



ISLAM *dan* BUDAYA LOKAL

Pernak Pernik Tradisi Islam Borneo

Islam dan Budaya Lokal
Pernak Pernik Tradisi Islam Borneo

Penulis

Dr. H. Munawar, M.Si

IAIN
Pontianak Press

Perpustakaan Nasional:
Katalog dalam Terbitan (KDT)

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL
Pernak Pernik Tradisi Islam Borneo

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
2019, Indonesia : Pontianak

PENULIS

Dr. H. Munawar, M.Si

EDITOR

Satriya

Cover dan Layout:

IAIN Pontianak Press

Jl. Letjend Soeprapto No 19 Pontianak 78121

Telp/Fax (0561) 734170

Cetakan Pertama: April 2019
(vii+189 hal: 14,8x21 cm)

KR19-06

Dr. H. Munawar, M.Si

**ISLAM DAN BUDAYA LOKAL
PERNAK PERNIK TRADISI ISLAM BORNEO**

EDITOR

Satriya Sutrisno

IAIN

Pontianak Press

**ISLAM DAN BUDAYA LOKAL
PERNAK PERNIK TRADISI ISLAM BORNEO**

All Rights Reserved
©2020, Indonesia : Pontianak

Penulis
Dr. H. Munawar, M.Si

Editor
Satriya Sutrisno

Layout dan Cover:
Muhammad Thalib

ISBN

Diterbitkan oleh:
IAIN PONTIANAK PRESS (Anggota IKAPI)
Jalan Letjend Soepranto No 19 Pontianak Telp/Fax (0561) 734170
Pontianak, Kalimantan Barat

Cetakan Pertama: Pebruari 2020
(vii+246 hal: 14,8x21 cm)

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah‘Alamin penulis bersyukur kepada Allah SWT atas keberhasilan penulisan buku Islam dan Budaya Lokal ini. Mudah-mudahan Allah selalu memberikan kekuatan, kesempatan dan kemudahan kepada penulis untuk terus berkarya menerbitkan buku-buku yang lebih berkualitas lagi. Buku ini dihadirkan untuk memudahkan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri dan perguruan tinggi Islam lainnya dalam mempelajari Kebudayaan Islam Borneo..

Buku Islam dan Budaya Lokal ini mengkaji tentang pernak pernik tradisi Islam Borneo. Sebagai ajaran, ternyata Islam sangat lentur dan terbuka terhadap kebudayaan lokal (tradisi). Telah lama terjalin hubungan yang baik antara budaya lokal dengan Islam, keduanya saling melengkapi dan saling menghormati sehingga tidak terjadi benturan satu dengan yang lain. Sepanjang budaya dan tradisi lokal tidak bertentangan dengan sendi sendi ajaran Islam, maka kebudayaan lokal akan memperkaya keanekaragaman dalam bangsa Indonesia. .

Penulis menyadari bahwa kajian Islam dan Budaya Lokal merupakan mata kajian yang relatif baru dan masih sangat terbatas referensi dan literturnya. Oleh karena itu, penulis mohon kesediaan pembaca untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam hal menyumbangkan saran dan kritik bagi perbaikan karya ini di kemudian hari..

Terima kasih penulis anugerahkan kepada Rektor IAIN dan Dekan FUAD IAIN Pontianak Pontianak dan semua pihak yang telah bekerjasama dengan penulis guna memperlancar lahirnya buku ini. Walaupun di dalam buku ini memiliki ketidaksempurnaan dan keterbatasan, penulis berharap agar buku ini dapat dijadikan sebagai referensi dasar dalam mempelajari Islam dan Budaya Lokal dan bermanfaat bagi semua.

Selamat membaca!

Pontianak, Pebruari, 2020

Dr. H. Munawar M.Si

DAFTAR ISI

Pendahuluan

Bab I Kota Pontianak

- 1.1 Kebudayaan Tahlilan di Gang Parit Wan Salim Siantan
Tengah Pontianak Utara..... 1
- 1.2 Acara Tahlilan/Ruahan..... 4
- 1.3 Upacara Gerhana Matahari10

Bab II Kabupaten Mempawah

- 2.1 Jampi Serapah Sebuah Kepercayaan yang Terdapat
pada Suku Melayu Sei. Pinyuh.....16
- 2.2 Tradisi Sedekah Bumi Suku Jawa di Kalimantan Barat
Khususnya Desa Sambora Kecamatan Toho
Kabupaten Mempawah.....31

Bab III Kabupaten Landak

- 3.1 Upacara Tumbang Apam Ngabang34
- 3.2 Memandikan Orang dengan Beras
Salah Satu Adat Tradisi Kabupaten Landak.....57

Bab IV Kabupaten Kubu Raya

- 4.1 Pelaksanaan Upacara Sesajen Desa Selat Remis
Kecamatan Teluk Pakedai 59
- 4.2 Budaya Zikir Nazam di Desa Tanjung Darat
Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya... 73

Bab V Kabupaten Sambas

- 5.1 Tradisi Tepung Tawar di Paloh78
- 5.2 Upacara Mengantar Ajung 88
- 5.3 Memilih Tapak Rumah dan
Adat Permulaan Bersawah 92
- 5.4 Naikkan Tulang Bumbungan di Desa Sungai Nyirih
Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas.....100

Bab VI Kabupaten Ketapang

- 6.1 Upacara Sapat Tahun.....109
- 6.2 Tradisi Laminan Atau Belamin di Desa Pesakuan Kiri
Ketapang.....126
- 6.3 Do'a Kasah 135

Bab VII Kabupaten Bengkayang

- 7.1 Tradisi Tepung Tawar Desa Sungai Burung
Kecamatan Sungai Raya
Kabupaten Bengkayang.....140

Bab VIII Kota Singkawang

- 8.1 Barongsai 143
- 8.2 Wayang Gantung 148

Bab IX Kabupaten Sintang

- Budaya Terempoh pada Masyarakat Kelurahan
Kapuas Kiri Hulu Sintang.....151

Bab X Kabupaten Sanggau

Sesajen Ketika Akan Menikah pada Masyarakat Iir Kota Sanggau.....	154
---	-----

Bab XI Kabupaten Kapuas Hulu

Ritual Selamatan Masa Kehamilan dan Melahirkan Dalam Budaya Jawa Tingkepan Brokohan dan Spasaran.....	163
---	-----

Daftar Pustaka.....	171
----------------------------	------------

Penulis

MENGENAL TRADISI LOKAL MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang secara social cultural terdiri dari beraneka ragam etnik, bahasa, agama, adapt istiadat yang menyebar di propinsi yang ada di Indonesia. Keberagaman tersebut dipersatukan menjadi satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air yaitu Indonesia yang telah diikrarkan melalui sumpah pemuda serta direkat oleh Bhinneka Tunggal Ika.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan subtensi, yang masing-masing memiliki kebudayaan sendiri. Karena suku-suku bangsa tersebut mendiami daerah-daerah tertentu, kebudayaannya kemudian sering disebut kebudayaan daerah sebagai suatu sistim nilai yang menuntun sikap, perilaku, dan gaya hidup merupakan identitas dan menjadi kebanggaan dari suku bangsa yang bersangkutan.

Dalam setiap kebudayaan daerah terdapat nilai-nilai budaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh budaya asing, yang sering disebut sebagai local genius. Local genius inilah pangkal segala kemampuan budaya daerah untuk menetralsir pengaruh negatif budaya asing.

Kebudayaan suku-suku yang mendiami wilayah Nusantara ini telah lama saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam kesetaraan. Dalam kehidupan bernegara saat ini, dapat dikatakan bahwa kebudayaan daerah merupakan kerangka dari kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia. Dengan demikian perkembangan kehidupan sosial budaya bangsa tidak akan terlepas dari perkembangan sosial

budaya daerah

Secara umum mata pelajaran ini diharapkan setelah siswa mempelajari mata pelajaran ini yang menitikberatkan pada pengenalan adat istiadat pada masyarakat Kalimantan Barat, akan tumbuh semangat dan perilaku siswa cinta terhadap keanekaragaman budaya.

Setelah mempelajari materi di atas diharapkan akan tumbuh pada siswa hal seperti berikut:

1. Memahami dan mengenal kebudayaan (adat istiadat) masyarakat Kalimantan Barat
2. Menghormati dan menjunjung tinggi adat istiadat orang lain
3. Tumbuh hubungan yang akrab dengan sesama siswa yang memiliki latar belakang social budaya yang beraneka ragam
4. Sikap berempati siswa dengan cara mengamati sikap, pandangan, perasaan dan persepsi siswa lainnya yang berbeda latar belakang sosial budaya
5. Rasa menghormati dan menghargai nilai budaya yang beragam sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga kelestariannya.

KAJIAN AKADEMIK

Kajian yang bersetting di Kalimantan Barat ini berusaha mengenalkan adat istiadat masyarakat Kalimantan Barat melalui pendekatan kurikulum. Dalam kerangka itu, penulis meminjam beberapa teori yang berkaitan dengan materi kebudayaan :

a. Defenisi Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan dalam arti etimologi adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan budi

manusia. Karena manusia tidak hanya bekerja dengan kekuatan budinya, melainkan juga dengan perasaan, imajinasi, dan kehendaknya, menjadi lebih lengkap jika kebudayaan diungkapkan sebagai cita, rasa dan karsa (budi, perasaan, dan kehendak).

Sosial budaya sebagai salah satu aspek kehidupan nasional disamping politik, ekonomi, serta pertahanan dan keamanan adalah faktor dinamik masyarakat yang terbentuk oleh keseluruhan pola tingkah laku lahir batin yang memungkinkan berlangsungnya hubungan sosial di antara anggota.

Menurut Joseph DeVito pengertian kultur atau budaya adalah gaya hidup yang relatif khusus dari suatu kelompok masyarakat yang terdiri atas nilai-nilai, kepercayaan, artikal, atau cara berperilaku cultural yang berbeda.

Ciri manusia berbudaya antara lain :

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Sikap mendukung
4. Sikap positif
5. Kesetiaan
6. Percaya diri
7. Kedekatan (Immediacy)
8. Manajemen Interaksi
9. Reorientasi pada pihak lain
10. Daya Ekspansi

b. Kondisi Budaya Indonesia

Masyarakat Indonesia sejak awal terbentuk dengan ciri kebudayaan yang sangat beragam yang muncul karena pengaruh ruang hidup berupa kepulauan di mana ciri

alamiahnya yaitu tiap-tiap pulaunya berbeda-beda. Bahkan perbedaan ciri alamiah antara pulau yang satu dengan pulau yang lainnya sangat besar sehingga perbedaan karakter masyarakat sangat mencolok.

Di samping perbedaan yang berkaitan dengan ruang hidup, masyarakat Indonesia juga memiliki perbedaan dalam hal ras dan etnik. Faktor alamiah itu membentuk perbedaan khas kebudayaan masyarakat di tiap-tiap daerah sekaligus perbedaan daya tangkap inderawi serta pola kehidupan baik dalam hubungan vertical maupun horizontal.

Secara universal, kebudayaan masyarakat yang heterogen tersebut sama-sama mempunyai unsur-unsur yang penting yaitu adalah sebagai berikut :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem masyarakat dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Keserasian yaitu budaya dalam arti yang sempit
6. Sistem mata pencarian
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Dari perbedaan ciri alamiah dan unsur-unsur penting kebudayaan sebagaimana dijelaskan diatas, tampak perbedaan lahiriyah antara orang Jawa dan orang Batak, atau antara orang Manado dengan orang Irian (Papua), baik dalam hal penampilan pribadi maupun dalam hubungan berkelompok (bermasyarakat).

Dari ciri ruang hidup yang menjadi asal-usul suatu masyarakat, seseorang juga dapat dengan mudah mengenali perbedaan umum antara masyarakat pantai (nelayan) yang berani menentang alam, dinamis, agresif, serta terbuka dan masyarakat petani yang teratur

mengikuti ritme alam, mementingkan keakraban, dan kurang terbuka, atau antara masyarakat desa yang masih memegang teguh nilai-nilai religius, kekerabatan, serta paguyuban dan masyarakat kota yang cenderung materialistis, individual, dan patembayan.

Kebudayaan merupakan warisan yang bersifat memaksa bagi masyarakat yang bersangkutan. Artinya setiap generasi yang lahir dari suatu masyarakat serta-merta mewarisi norma-norma budaya dari generasi sebelumnya yang sekaligus menangani dirinya dengan segala peraturan atau keharusan yang mesti dijalani dan yang tidak boleh dilanggar.

Warisan budaya diterima secara emosional dan bersifat mengikat secara kuat ke dalam (cohesive). Karena itu dapat dipahami bila ikatan budaya yang emosional itu sangat sensitif sifatnya. Ketersinggungan budaya yang walaupun secara rasional dianggap tidak berarti, dapat membangkitkan emosi masyarakat bahkan dengan mudah memicu konflik antar golongan masyarakat secara meluas dan tidak rasional.

Di samping itu, warisan budaya yang membentuk ikatan setiap individu atau masyarakat dengan daerah asal budayanya. Dengan demikian kebudayaan dapat membentuk sentimen-sentimen kelompok, suku dengan daerah asalnya (parochial). Bahkan sentimen-sentimen kelompok tersebut sering kali dijadikan perisai terhadap ketidak mampuan individu-individu yang menghadapi tantangan lingkungan yang dianggap mengancam eksistensi budayanya.

Berdasarkan ciri dan sifat kebudayaan serta kondisi dan kontela geografi Negara Republik Indonesia, tampak secara jelas betapa heterogen serta uniknya masyarakat Indonesia yang terdiri dari ratusan suku bangsa yang masing-masing memiliki adat-istiadat, bahasa

daerah, agama dan kepercayaan sendiri. Karena itu tata kehidupan nasional yang berhubungan dengan interaksi antar golongan masyarakat mengandung potensi konflik yang sangat besar, terlebih lagi kesadaran nasional masyarakat relatif masih rendah dan jumlah masyarakat terdidik relatif masih terbatas.

Bangsa Indonesia yang menegara pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah hasil dari suatu proses perjuangan yang panjang secara embrional muncul melalui kesepakatan moral dan politik sejak pergerakan Budi Utomo pada tahun 1908. Dalam perspektif budaya, kehendak bersatu untuk membentuk persatuan bangsa tersebut merupakan proses sosial yang didorong oleh kesadaran segenap kelompok masyarakat untuk bersama-sama membangun satu tatanan kehidupan baru dengan tetap mengakui dan menerima eksistensi budaya masyarakat asal yang berbeda-beda baik itu ciri dan sifatnya.

Sebagai suatu proses sosial, kehendak mewujudkan persatuan bangsa dalam satu kesatuan wilayah Negara Republik Indonesia tersebut mengandung unsur dinamika. Artinya nilai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tidak akan terwujud secara lengkap dan sempurna hanya dengan sekali usaha bersama berupa ikrar bersama (Sumpah Pemuda 28 Oktober) atau secara politik (Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus). Proses sosial untuk menjaga dan memelihara nilai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia harus terus-menerus dilakukan sejalan dengan dinamika lingkungan yang terus berkembang.

Besarnya potensi konflik antar golongan masyarakat yang setiap saat membuka peluang terjadinya disintegrasi bangsa semangkin mendorong perlunya dilakukan proses sosial yang akomodati. Proses sosial

tersebut mengharuskan setiap kelompok masyarakat budaya untuk saling membuka diri, memahami eksistensi budaya masing-masing, serta mau menerima dan memberi (take and give).

Karena itu keteguhan setiap warga atau kelompok masyarakat atau suku bangsa terhadap ikrar kesepakatan bersama akan sangat menentukan kelangsungan hidup negara dan bangsa Indonesia dalam mencapai tatanan masyarakat yang harmonis.

Di samping itu, bangsa Indonesia harus selalu ingat akan apa yang pernah dialaminya dimana bentrok yang menelan korban terjadi di beberapa tempat. Misalnya : bentrok karena perbedaan agama, keinginan untuk merdeka atau memisahkan diri, perbedaan etnis, dan sebagainya.

Dari perbedaan ciri alamiah dan unsur-unsur penting kebudayaan sebagaimana dijelaskan diatas, tampak perbedaan lahiriyah antara orang Jawa dan orang Batak, atau antara orang Manado dengan orang Irian (Papua), baik dalam hal penampilan pribadi maupun dalam hubungan berkelompok (bermasyarakat). Dari ciri ruang hidup yang menjadi asal-usul suatu masyarakat, seseorang juga dapat dengan mudah mengenali perbedaan umum antara masyarakat pantai (nelayan) yang berani menentang alam, dinamis, agresif, serta terbuka dan masyarakat petani yang teratur mengikuti ritme alam, mementingkan keakraban, dan kurang terbuka, atau antara masyarakat desa yang masih memegang teguh nilai-nilai religius, kekerabatan, serta paguyuban dan masyarakat kota yang cenderung materealistis, individual, dan patembayan.

Kebudayaan merupakan warisan yang bersifat memaksa bagi masyarakat yang bersangkutan. Artinya

setiap generasi yang lahir dari suatu masyarakat serta-merta mewarisi norma-norma budaya dari generasi sebelumnya yang sekaligus menangani dirinya dengan segala peraturan atau keharusan yang mesti dijalani dan yang tidak boleh dilanggar.

Warisan budaya diterima secara emosional dan bersifat mengikat secara kuat ke dalam (*cohesive*). Karena itu dapat dipahami bila ikatan budaya yang emosional itu sangat sensitif sifatnya. Ketersinggungan budaya yang walaupun secara rasional dianggap tidak berarti, dapat membangkitkan emosi masyarakat bahkan dengan mudah memicu konflik antar golongan masyarakat secara meluas dan tidak rasional.

Di samping itu, warisan budaya yang membentuk ikatan setiap individu atau masyarakat dengan daerah asal budayanya. Dengan demikian kebudayaan dapat membentuk sentimen-sentimen kelompok, suku dengan daerah asalnya (*parochial*). Bahkan sentimen-sentimen kelompok tersebut sering kali dijadikan perisai terhadap ketidak mampuan individu-individu yang menghadapi tantangan lingkungan yang dianggap mengancam eksistensi budayanya.

Berdasarkan ciri dan sifat kebudayaan serta kondisi dan kontela geografi Negara Republik Indonesia, tampak secara jelas betapa heterogen serta uniknya masyarakat Indonesia yang terdiri dari ratusan suku bangsa yang masing-masing memiliki adat-istiadat, bahasa daerah, agama dan kepercayaan sendiri.

Karena itu tata kehidupan nasional yang berhubungan dengan interaksi antar golongan masyarakat mengandung potensi konflik yang sangat besar, terlebih lagi kesadaran nasional masyarakat relatif masih rendah dan jumlah masyarakat terdidik relatif masih terbatas.

d. Pentingnya Mengenal Budaya

Keberbauran budaya pada dasarnya adalah keberbauran etnik yang mendorong kita untuk mempelajari lebih dalam tentang identitas dan karakter masing-masing, sehingga kita dapat menyelami, menghargai dan dapat memaklumi keberbedaan yang ada. Keragaman keberbedaan dan keberbauran bukanlah masalah atau hambatan untuk menjalin kesatuan dan persatuan bangsa.

Untuk mengatasi pertentangan dan perbedaan antar budaya dan etnik di Indonesia perlu membangun karakter warganegara (*nation character building*). Cara berpikir, bersikap dan berperilaku warganegara harus mencerminkan warganegara Indonesia, keluarga Indonesia dan bangsa Indonesia. Jadi kita ini satu keluarga besar yang harus saling menghormati, menghargai dan saling mencintai antar sesama warganegara.

Sebagai konsekuensi dari cara berpikir dan bersikap, maka bangsa Indonesia perlu untuk :

1. Mengenalni keberagaman dan keberbedaan budaya, etnik, agama adat, istiadat dan aspek sosial lainnya dari bangsa Indonesia
2. Mencintai, menghargai dan menghormati keberadaan dan keberbedaan budaya, etnik, adat istiadat dan aspek sosial lainnya.
3. Mencintai sesama warga Negara Indonesia tanpa memandang perbedaan etnik, agama dan budaya
4. Menyadari bahwa tanah air Indonesia adalah tanah air kita, seluruh warga Negara Indonesia. Oleh karena itu siapapun berhak hidup dan tinggal di seluruh tanah air ini.
5. Menyadari bahwa semua warga Negara Indonesi, dimanapun mereka berada adalah

bersaudara. Untuk itu perlu adanya komunikasi antar kelompok tersebut, sehingga persaudaraan kita tidak terputus oleh jarak dan perbedaan.

6. Menjaga kelestarian dari keberadaan dan keberbedaan budaya, agama, etnik, adat istiadat sebagai kebhinekaan bangsa Indonesia.

Bab I.

Kota Pontianak

KEBUDAYAAN TAHLILAN” DI GANG PARIT WANSALIM SIANTAN TENGAH PONTIANAK UTARA

Keanekaragaman kebudayaan yang terjadi di kehidupan masyarakat penuh dengan keunikan-keunikan sosial yang tercipta suatu kepercayaan-kepercayaan, keyakinan-keyakinan yang tidak dapat diganggu gugat apalagi didalamnya terdapat sentuhan isi ajaran-ajaran agama Islam.

Hal ini dapat kita ketahui pada salah satu kejadian dalam suatu komunitas masyarakat yang terkandung didalamnya berupa bacaan-bacaan, dzikir berbau isi ajaran agama. Ini terjadi dalam agama Islam sendiri, yaitu “Kebudayaan Tahlilan”.

Tahlilan merupakan suatu kebudayaan yang terjadi/terwujud dalam komunitas masyarakat Islam bertujuan untuk mohon (berdoa) bersama-sama guna mencari perlindungan, pengampunan, keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam pengelompokkan manusia mengadakan tahlilan menjadikan pola perilaku yang diikuti oleh para individu sebagai anggota masyarakat dan sebagai kepercayaan, nilai dan aturan yang diciptakan manusia sebagai alat untuk mendefinisikan hubungan mereka satu dengan lainnya yang menjadi suatu budaya.

Sesuai dengan karakteristik kebudayaan :

- a. Pertama, kebudayaan yang mendasarkan diri pada sejumlah simbol.
- b. Kedua, kebudayaan itu dipelajari dan tidak tergantung pada pewarisan biologis dalam transmisinya.
- c. Ketiga, kebudayaan adalah sistem yang dipukul bersama oleh para anggota suatu masyarakat.
- d. Keempat, kebudayaan cenderung terintegrasi dari komponen-komponen kebudayaan menyatu sedemikian rupa sehingga konsisten satu dengan yang lainnya.

Dari ini, jika dihubungkan dengan kegiatan tahlilan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat tertentu, maka kegiatan tahlilan itu merupakan prilaku sosial keagamaan yang terintegrasi di antara beberapa keyakinan yang ada dalam sikap prilaku sosial (masyarakat).

Dengan demikian tradisi tahlilan yang merupakan sikap sosial keagamaan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di Gang Parit Wansalim Siantan Tengan Pontianak Utara. Dilaksanakan secara rutinitas setiap malam Jum'at sesudah sholat Isya'. Pendek kata tahlilan sebagai sikap prilaku sosial keagamaan mewujudkan pola pikir prilaku manusia dalam membentuk struktur integrasi sosial.

Jumlah Jamaah \pm 100 orang

- | | | |
|-------------------|---|----------|
| a. Bapak-bapak | = | 40 orang |
| b. Ibu-ibu | = | 28 orang |
| c. Anak laki-laki | = | 15 orang |
| d. Anak perempuan | = | 18 orang |

Pelaksanaannya berpindah-pindah dengan saling bergantian dan disertai adanya arisan silih berganti antara satu sama lainnya (tidak terfokus pada satu tempat). Hal ini menjadikan suatu sikap prilaku tenggang rasa terjalannya keakraban, saling hormat-menghormati (suatu terpenting dalam sikap prilaku sosial keagamaan).

Isi Tahlilan

- a. Surat Al-Fatihah.
- b. Surat Al-Ikhlas.
- c. Surat Al-Alaq.
- d. Surat An-Naas.
- e. Surat Al-Baqarah.
- f. Ayat Kursi.
- g. Tasbih.

- h. Tasyahud.
- i. Shalawat.

ACARA TAHLILAN (RUAHAN)

A. Pembahasan

Acara tahlilan yaitu acara pengiriman pahala bacaan kepada mayat atau roh yang telah meninggal dunia adalah merupakan tradisi yang telah melembaga dikalangan masyarakat atau dengan kata lain telah menjadi milik masyarakat Islam di tanah air kita Indonesia.

Dalam acara tersebut biasanya dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an antaranya surat Yasin, Tahlil, Tahmid dan Tasbih dengan niat pahalanya dihadiahkan kepada mayat atau roh yang meninggal dunia dan arwah kaum muslimin pada umumnya. Yang mengherankan kebanyakan yang melakukan atau mengamalkan ini mereka mengaku bermadzhab Syafi'I, sedang imam Syafi'I sendiri melarang acara pengiriman pahala tahlilan kepada si mayat. Disinilah terjadinya kerancuan pada mereka, imamnya melarang tapi malah makmumnya melakukan. Apakah mereka hanya sekedar ikut-ikutan atau malah sebaliknya. Kalaupun ada dari kalangan imam Syafi'I yang membolehkan namun jumlahnya sangat sedikit sekali dan dipandang lemah karena bertentangan dengan Al-Qur'an (surat An-Najm ayat 39 dan sunnah nabi serta sahabat).

Satu hal lagi yang mengherankan kita bersama bahwasanya acara tahlilan ini seperti sudah menjadi suatu hal yang wajib yang tidak boleh untuk ditinggalkan dan kalau tidak ditinggalkan maka keluarga yang ditinggalkan merasa berdosa dan malu terhadap orang lain karena dianggap tidak mau menyedekahi keluarganya sendiri.

Kemudian ada lagi yang namanya acara selamatan atau berkumpul dengan hidangan makanan di rumah keluarga mayat, baik disaat kematian, hari kedua, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, seribu dan sampai ke hari khaull. Yang didalamnya ada acara makan-makan yang makanan tersebut dari keluarga mayat yang sedang mengalami kesusahan atau kemalangan. Menurut pendapat imam Syafi'I amalan tersebut dinyatakan amalan terlarang bahkan bisa haram.

B. Hukum Tahlilan menurut Ulama-ulama Syafi'iyah

Dibawah ini akan saya ungkapkan beberapa pendapat ulama Syafi'i yang dikutip dari tafsir, fiqh dan syarah hadits yang dijadikan pegangan dikalangan pengikut-pengikut madzhab Syafi'i.

1. Pendapat imam As-Syafi'i

Imam An-Nawawi menyebutkan didalam kitabnya Syarah Muslim yang artinya "*Adapun bacaan Qur'an yang pahalanya dikirimkan kepada mayat maka mashur dalam madzhab Syafi'i tidak dapat sampai kepada mayat yang dikirimi ...*". Dalilnya adalah "*dan seorang tidak akan memperoleh melainkan pahala usahanya sendiri*" dan sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya "*Apabila manusia telah meninggal dunia maka terputuslah amal usahanya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh (laki-laki/perempuan) yang berdo'a untuknya (si mayat)*". (An-Nawawi, Syarah Muslim, Juz 1 halaman 90)

2. Al-Haitami dalam kitabnya, Al-Fatawa Al-Kubro Al-Fiqhiyah mengatakan "mayat tidak boleh dibacakan apapun. Berdasarkan keterangan yang mutlak dari ulama terdahulu, bahwa bacaan yang pahalanya dikirimkan kepada mayat adalah tidak dapat sampai kepadanya sebab pahala bacaan itu adalah untuk pembacanya saja. Sedang pahala hasil amalan tidak dapat dipindahkan dari amil yang mengamalkan perbuatan itu", berdasarkan firman Allah yang artinya "dan manusia tidak memperoleh kecuali pahala dari hasil usahanya sendiri". (Al-Haitami, Al-Fatawa Al-Kubro Al-Fiqhiyah, Juz 2 halaman 9)

3. Imam Mujani dalam Hamisyi Al-Um menyatakan "Rasulullah SAW memberitahukan sebagaimana yang diberitakan Allah SWT, bahwa dosa seseorang akan menimpa dirinya sendiri seperti halnya amalnya adalah untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain dan tidak dapat dikirimkan kepada orang lain.

4. Dalam tafsir Jalalain disebutkan “maka seseorang tidak memperoleh pahala sedikitpun dari usaha orang lain”.

Itulah antaranya pendapat ulama Syafi’iyah tentang acara tahlilan yang ternyata mereka mempunyai satu pandangan, bahwa mengirimkan pahala bacaan Al-Qur’an kepada mayat adalah tidak sampai kepada mayat atau yang dikirim, lebih lagi kalau yang dibaca itu selain Al-Qur’an.

Kalau sudah demikian maka acara-acara semacam itu adalah sia-sia belaka atau dengan kata lain merupakan tabdzir, dalam Islam hal itu dilarang.

C. Hukum dalam Acara Selamatan atau Berkumpul dengan Hidangan Makanan di Rumah Keluarga Mayat menurut Ulama Syafi’i

1. Dalam Kitab Fiqh P’anatul Thalibin

“Ya, apa yang dikerjakan orang, yaitu berkumpul di rumah keluarga mayat dan dihidangkannya makanan untuk itu, adalah termasuk bid’ah mungkarat (bid’ah yang diingkari agama) yang bagi orang yang memberantasnya akan dapat pahala.

2. Imam As-Syafi’i dalam Kitab Al-Um, Juz 1 halaman 248

“Aku tidak menyukai ma’tam yaitu berkumpul di rumah keluarga mayat meski pun disitu tidak ada tangisan karena hal itu malah akan menimbulkan kesedihan baru”.

3. P’anatut Thalibin, Juz 2 halaman 146

“dan tidak disukai menyelenggarakan makan-makan pada hari pertama, ketiga sesudah seminggu dan juga memindahkan makanan ke kuburan secara musiman (seperti khaul)”.

4. Dalam Kitab Fiqh Alal Madzahibi Araba'ah, Juz 1 halaman 539

Menyatakan dan di antara bid'ah yang tidak disukai agama ialah apa yang dikerjakan orang tentang memotong binatang ketika mayat di keluarga dari tempat bersemayam atau di kuburan dan juga menyediakan hidangan makanan yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berta'ziah (nyelawat = Sambas).

Kebanyakan pendapat ulama Syafi'i tentang selamatan kematian adalah bid'ah mungkarat. Dasar mereka adalah kesepakatan (ijma') sahabat Nabi Muhammad SAW, yang menganggap haram hukum amalan tersebut.

D. Hasil Wawancara di Lapangan

Wawancara ini saya lakukan di Desa Sungai Jaga yang kebetulan di kampung kelahiran saya yang sangat membudayakan bahkan mewajibkan acara tahlil dan selamatan ketika ada orang yang meninggal dunia. Wawancara ini saya lakukan dengan seorang imam dan sesepuh di desa ini yaitu Bapak Abu Bakar, yang kebetulan beliau adalah Pak Long saya. Berikut hasil wawancaranya.

1. Long ... Pak Long kan orang yang bermadzhab Syafi'i bagaimana pendapat Pak Long tentang tahlil? Mengapa Pak Long membolehkan tahlil sedang imam Syafi'i melarang dan bagaimana sejarahnya sehingga Pak Long menyatakan boleh tahlil?

Jawab : Sebenarnya masalah tahlil ini banyak pendapat yang menyatakan dan ini adalah masalah khilafiyah yang masih menjadi pertentangan dikalangan umat. Penting sejarahnya mengapa di kampung kita membolehkan tahlil adalah karena ada seorang ulama bermadzhab Syafi'i kalau tidak salah namanya itu Sandi Merabuan yang berasal dari desa Merabuan (Sambas). Ia membuat suatu metode dalam tahlil ini diisi dengan pembacaan Al-Qur'an, Yasin, Tahlil, Tasbih agar mayat tidak

terlalu bersedih dan itu lebih baik daripada diisi dengan cara yang lain seperti main kartu dan gaplek.

2. Bagaimana dengan pahala baca Qur'an itu? Apakah sampai pada mayat?

Jawab : Mengenai pahala bacaan Qur'an apakah sampai atau tidak pada mayat jelasnya tidak sampai, karena pahala itu khusus untuk yang membacanya. Akan tetapi, dalam Islam ada yang namanya Tawasul (perantara) di antaranya Tawasul Amal, Tawasul Rasul dan Tawasul Asma Allah artinya apa dengan kita baca Qur'an amal atau pahalanya bisa menjadi perantara agar do'a kita sampai kepada mayat.

3. Kemudian masalah tradisi kita di kampung, kalau ada orang meninggal pasti ada acara beruak (ruahan/kenduri) dan ada makan-makan di rumah si mayat bukankah itu yang dilarang?

Jawab : Memang begitu yang terjadi dimasyarakat kita dan itu memang dilarang tapi kalau di kampung kita itu lain artinya do'an giye. Kalau ada orang yang meninggal, orang yang nyelawat masing-masing bawa bekal, ada yang membawa beras, gula dan lain-lain. Jadi tuan rumah atau keluarga mayat hanya memasaknya. Dan itu sesuai dengan hadits nabi yang pernah memerintahkan sahabatnya untuk membawa makanan ke rumah mayat.

4. Kemudian masalah do'a yang melalui perantara Abdul Qadir Jailani itu bagaimana hukumnya?

Jawab : Mengenai do'a akan saya ungkapkan sebuah hadits bahwa Nabi Muhammad SAW pernah lewat di depan kuburan dan Rasul berdo'a di kuburan itu lalu ada sahabat yang bertanya, mengapa engkau lakukan itu ya Rasul? Beliau menjawab, karena

orang yang di dalam kubur itu sedang di azab oleh Allah SWT, makanya aku berdo'a. Mudah-mudahan Allah SWT mengampuni dosanya. Inilah yang menjadi rujukan para sahabat bahwa do'a kita itu sampai.

Kemudian ada hadits yang mengatakan bahwa tidak akan diterima do'a seseorang hamba kalau tidak mendo'akan kaum muslimin dan muslimat.

5. Lalu bagaimana dengan tahlilan yang ada istilah 1 hari, 7 hari, 40 hari dan sampai khaul apakah itu dasarnya?

Jawab : Kalau yang itu hanya adat kebiasaan saja dan dalam hadits nabi itu dilarang karena hal itu akan menambah beban bagi keluarga mayat.

Satu hal yang mesti kita ingat daripada kita sadarkah yang kurang tepat seperti acara tahlilan/selamatan alangkah baiknya niat baik kita itu langsung kita berikan kepada anak yatim, orang miskin dan orang yang sangat membutuhkannya.

Khilafiyah tahlilan dalam masyarakat kita adalah suatu tantangan bagi kita bagaimana meluruskan kembali dan mengajak masyarakat kita, melaksanakan ajaran agama yang baik.

UPACARA GERHANA MATAHARI

A. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Upacara gerhana ini hampir menyeluruh dilakukan oleh penduduk suku bangsa Melayu yang ada di daerah Kalimantan Barat. Akan tetapi frekuensinya langka dikarenakan peristiwa Gerhana Matahari tersebut jarang diketahui oleh penduduk. Selain itu, sudah menipisnya kepercayaan terhadap upacara itu, sehingga semakin jarang penduduk melakukan upacara gerhana matahari.

Upacara ini bernama mandi gerhana matahari atau upacara mandi di atas lesung. Disebut upacara mandi gerhana matahari, karena ini khusus diselenggarakan pada waktu terjadi gerhana matahari. Disebut mandi di atas lesung, karena upacara ini mempergunakan lesung sebagai alat yang khusus. Yang dimandikan adalah wanita hamil bagi kehamilan yang ke beberapa saja.

Lesung bersama alunnya adalah alat untuk menumbuk padi terbuat dari kayu dengan diameter cukup besar (lebih dari 30 centimeter). Kayu dipergunakan untuk membuat lesung, biasanya kayu yang keras, seperti kayu belian, kayu tengkawang, kayu dungun dan lain-lain. Ada juga lesung yang terbuat dari besi atau batu. Lubang lesung itu rata-rata berbentuk kerucut terbalik pada sisi kayu yang berbentuk melintang.

Pembuatan lesung ini tidak didasarkan atas ritualisme. Bahkan lesung dapat diperjualbelikan, artinya benda tersebut dapat dibeli atau dipesan kepada tukang-tukang yang biasa membuatnya. Tukang-tukang yang membuat lesung itu tentunya tidak memulai pekerjaannya dengan membaca do'a atau mantera-mantera, apalagi dengan sesajian tertentu. Karena itu meskipun lesung ini terpilih sebagai alat upacara, tetapi tidak mempunyai ritual.

Upacara mandi di atas lesung ini disebut juga dengan istilah mandi rau, artinya tampal atau pelet berwarna hitam pada permukaan kulit seseorang sampai sebesar telur ayam. Rau dapat terletak pada bagian kepala, dilengan, dibadan, dikaki dan

sebagainya. Dimanapun letaknya rau ini tidak disenangi dan paling tidak disenangi adalah apabila rau ini terletak pada wajah.

Rau biasanya dianalogikan dengan bagian matahari yang sinarnya terhalang oleh permukaan bulan pada waktu terjadinya gerhana matahari. Orang mendapat rau karena menurut kepercayaan, pada waktu dihamilkan telah terjadi matahari atau gerhana bulan.

B. Maksud dan Tujuan Upacara

Maksud diselenggarakan upacara mandi di atas lesung ini adalah untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas ibu yang mengandung dan anak yang dihamilkannya. Semoga ditetapkan iman dan keteguhan hati ibu yang telah hamil atas peristiwa-peristiwa alam yang terjadi. Gerhana matahari merupakan peristiwa yang langka yang dapat mengagumkan atau menakutkan. Bagi seseorang yang hamil, kesan yang sangat dalam dapat mempengaruhi bayi yang sedang dihamilkannya (dikandungnya). Pengaruh itu dapat bersifat negatif, antara lain, idap, cacat atau tidak selamat. Atas peristiwa gerhana matahari, bayi yang ada dalam kandungan dapat terkena rau yang mungkin akan mengganggu kenormalan baik fisik maupun mental anak yang dilahirkan.

Untuk mencegah hal itu semua, manusia tidak dapat berbuat banyak kecuali berdo'a dan bermohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas keselamatan ibu dan anak yang dalam proses kehamilannya. Do'a dan permohonan itu diwujudkan dalam bentuk kongkret, yaitu mandi-mandi lambang pembersih diri, agar ciri negatif atau cacat anak yang sedang dalam kehamilan itu terbersihkan olehnya. Karena itu upacara mandi-mandi bertujuan untuk menghilangkan pengaruh negatif dari peristiwa alam tersebut.

Selain tujuan di atas, tujuan diselenggarakannya upacara mandi di atas lesung yaitu untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar anak yang ada dalam kandungan ibu yang sedang hamil, agar selamat dan berparas cantik jika perempuan dan tampan jika ia laki-laki.

C. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara ini sangat jarang dilakukan, karena upacara ini dilakukan jika hanya terjadi gerhana matahari yang cukup berarti. Artinya jika terjadi gerhana yang sangat besar. Selain itu juga diperlukan adanya wanita hamil. Jika tidak ada wanita hamil ada gerhana matahari pun, upacara mandi di atas lesung itu tidak akan dilaksanakan.

Bila terjadi gerhana matahari dan kebetulan ada wanita hamil, maka diadakan upacara mandi di atas lesung itu, apalagi jika dalam keadaan hamil muda tidak peduli anak ke berapa, waktunya bersamaan terjadinya gerhana. Jika terjadi gerhana pada pagi hari, upacara itu diselenggarakan pada pagi hari. Jika terjadi gerhana pada siang atau sore hari, maka upacara mandi gerhana diselenggarakan pada siang atau sore hari juga.

Pada saat-saat yang memaksa, soyok dipergunakan juga untuk tempat buang air kecil atau tempat mandi darurat. Biasanya khusus untuk tempat buang air oleh ibu-ibu atau anak-anak perempuan saja. Sedangkan untuk orang laki-laki, tempat buang airnya di jamban keluarga.

Di dalam soyok itu disediakan bak air, tempayan atau ember untuk mandi. Soyok ini terbuat dari kayu belian sehingga tidak mudah lapukan. Ukuran luasnya tidak begitu besar sehingga tidak bisa menampung sejumlah besar undangan, biasanya orang diperbolehkan pergi ke soyok adalah anggota keluarga saja atau kawan karib tempat mencurahkan pembicaraan secara terus terang.

Jika tidak terdapat soyok atau soyoknya tidak memungkinkan untuk menyelenggarakan upacara, dilain pihak dalam rumah itu terdapat kamar mandi yang cukup luas, maka upacara mandi gerhana matahari diselenggarakan di kamar mandi. Apabila tidak terdapat soyok dan tidak pula terdapat kamar mandi yang mencukupi, maka upacara ini dapat dilaksanakan di ruang tertutup, misalnya di kamar belakang, yaitu di kamar makan atau kamar tidur belakang, dapur dan sebagainya.

Kamar-kamar yang dipergunakan itu dikemaskan, alat-alat yang ada disingkirkan agar leluasa dari siraman air mandi. Di

kamar ini juga dapat menampung lebih banyak anggota keluarga yang ingin menyaksikan jalannya upacara.

D. Penyelenggaraan Teknis Upacara

Upacara ini dipimpin oleh kaum wanita. Jika diperlukan tenaga pria, tugasnya hanya membantu saja, jika diminta itupun hanya terbatas pada suami yang dimandikan atau saudara terdekat. Tugas yang dapat dilakukan pria misalnya mengambilkan air, mengangkat lesung dan lain-lain.

Dukun bayi yang diminta memimpin upacara ini dibantu oleh ibu kandung atau ibu mertua dari yang dimandikan. Apabila ibu kandung atau ibu mertua yang dimaksud masih merasa canggung dalam penyelenggaraan upacara seperti ini karena masih muda, peranannya dapat digantikan oleh bibi maupun neneknya.

Fungsi dukun adalah membaca do'a dan mantera serta mengontrol perlengkapan yang dipergunakan, kemudian mengucurkan air pertama yang telah dimantera-mantera itu. Ibu kandung, ibu mertua atau yang mewakilinya melanjutkan upacara memandikan sampai selesai yang dihamilkan itu adalah anak yang pertama. Para peserta tadi berfungsi meramaikan dan menyaksikan jalannya upacara.

E. Persiapan Penyelenggaraan Upacara

Jika telah diketahui akan adanya gerhana matahari, ibu atau ibu mertua dari wanita yang hamil menghubungi dukun bayi untuk menerima kesediaannya memimpin upacara mandi di atas lesung. Permintaan ini tidak disertai dengan syarat-syarat, karena syarat-syarat itu memang tidak ada.

Persiapan selanjutnya adalah mengumpulkan alat-alat yang diperlukan seperti lesung, ember, bunga-bunga dan lain-lain. Ruang tempat mandi juga dipersiapkan jika hari terjadinya gerhana matahari itu telah sampai.

Alat-alat perlengkapan yang dipergunakan antara lain :

1. Sebuah lesung yang terbuat dari kayu, jika tidak ada boleh memakai lesung batu.
2. Beberapa buah ember yang berisi air sungai atau air sumur.

3. Bunga enam macam.
4. Selembar tikar pandan berwarna putih polos dengan ukuran kecil.
5. Sebatang lilin ditaruh di atas piring.
6. Satu mangkok beras putih.
7. Satu butir telur ayam kampung yang masih mentah.

F. Jalannya Upacara

a) Persiapan

Tikar pandan dihampar ditempat mandi sebagai alas. Di sebelah pinggir tikar yang terhampar. Tahap itu diletakkan lesung dengan posisi tertelungkup. Pinggir tikar yang dimaksud sesuai dengan arah matahari, pinggirannya sebelah barat, jika gerhana terjadi pada tengah hari letak lesung itu ditengah-tengah tikar.

Bunga-bunga ditaburkan dalam ember-ember yang berisi air. Sebuah piring diisi dengan beras di samping 1 batang lilin yang menyala. Untuk keseimbangan tegaknya lilin yang menyala itu dapat pula lilin dilekatkan dulu pada piring, barulah pangkalnya ditimbuni dengan beras.

b) Tahap pelaksanaan

Wanita yang akan dimandikan mengenakan pakaian mandi, yaitu berkain panjang sampai di atas dada, tanpa memakai baju atau disebut berkemban. Selembar kain selendang.

Selesai berdo'a dan bermantera, dukun mulai mengucurkan satu timba (satu gayung) air bunga ke atas kepala wanita yang dimandikan, diikuti dengan mengelilingkan lilin yang menyala pada sekitar tubuh wanita yang dimandikan itu sebanyak tujuh keliling. Setelah dimulai oleh dukun, upacara memandikan dilanjutkan oleh ibu kandung, ibu mertua, nenek, bibi dan lainnya sambil digosok-gosok dengan sabun sampai selesai yaitu sampai air dalam ember-ember itu habis.

Selesai mandi, badan wanita yang dimandikan itu dilap dengan handuk sampai kering untuk kemudian berganti pakaian dengan kain yang kering, kemudian dibawa masuk ke dalam kamarnya untuk berganti pakaian. Para peserta yang hadir dapat

ikut masuk dalam kamar dimana telah disediakan makanan dan minuman. Demikian wanita yang dimandikan itu berpakaian rapi tanpa ditolong lagi. Untuk selanjutnya, wanita yang dimandikan itu berpantang buat sementara waktu.

G. Pantangan-pantangan

Setelah wanita hamil yang dimasukkan ke dalam kamar tidur, maka pantangan yang harus dilakukannya adalah tidak boleh keluar kamar tidur, apalagi keluar rumah, untuk makan dan minum langsung diantar ke kamar tidur. Pantangan ini dimulai setelah selesai mandi sampai berakhirnya gerhana matahari.

H. Lambang-lambang

1. Bunga-bunga melambangkan kecantikan yaitu agar anaknya nanti lahir akan cantik.
2. Tikar melambangkan bahwa upacara itu didasarkan hati yang bersih dan ikhlas.
3. Lilin melambangkan agar bayi yang akan lahir hatinya menjadi terang bagai lilin.
4. Semangkok beras melambangkan kekayaan bagi bayi apabila sudah dewasa nanti.
5. Telur ayam tidak dapat keterangan yang lengkap, namun hanya dikatakan merupakan syarat mutlak.
6. Lesung melambangkan penyebab gerhana. Lesung tertelungkup dan dijadikan tempat duduk melambangkan bahwa gerhana itu tidak berpengaruh pada kehamilan.

Bab II

Kabupaten Mempawah

JAMPI SERAPAH SEBUAH KEPERCAYAAN YANG TERDAPAT PADA SUKU MELAYU SEI. PINYUH)

Jampi Serapah tidak hanya sekedar lahir dari perasaan seperti puisi lainnya, tetapi ada hubungannya dengan kejiwaan dan sistem kepercayaan. Jampi diyakini sebagai suatu yang apabila dibaca dapat memberikan kesaktian terutama pada pengobatan. Pawang sebagai pembaca jampi diyakini sebagai manusia yang luar biasa, yang ditafsirkan sebagai manusia perantara antara makhluk dengan khaliq (supranatural).

Kedudukan pawang berada di atas dalam hirarki kemasyarakatan. Jampi mantera yang diucapkannya mendapat tempat yang istimewa. Teori *psychis unity mankind* oleh E. B. Tylor dan Herbert Spencer, mengatakan sistem kepercayaan melahirkan bentuk-bentuk pengucapan jampi serapah. Ini dapat diartikan bahwa dalam pertumbuhan sastra tradisional terdapat ciri-ciri yang mendunia. Di dalamnya terdapat unsur-

unsur pemujaan, pengobatan, kasih-sayang, pendinding dan yang berhubungan dengan psikologi manusia.

Prof. Moh. Taib Osman menanggapi jampi Serapah sebagai puisi karena “. ikatan-ikatan yang berbagai macam dalam pemakaian bahasa puisi. . . .”. intinya berunsur magis. Simorangkir Simandjuntak juga mengatakan jampi Serapah ialah bacaan yang berhubungan dengan kepercayaan dan ini meminta penciptaan yang teliti. Menurut W. W. Skeat masyarakat tradisional Melayu amat akrab dengan unsur mistik dan jampi, ini seperti lahir hasil interaksi antara alam luar dengan dalam.

Umar Janus dan Za'da tidak membicarakan jampi Serapah dalam pembahsan puisi lama. Zainal Abidin Abdullah MK Othman membicarakan aspek puisi jampi Serapah ini khususnya dari aspek nilai kepusisian baik teori Zainal yang saya kira selama ini elum pernah disentuh ialah pendapatnya yang menyatakan bahwa jampi Serapah merupakan puisi pertama Melayu yang berbentuk bebas. Biasanya, pawang, dukun, atau orang pintar (berisi) tidak begitu muda menggunakan jampi Serapahnya, karena mereka kuatir jampi Searapah itu tidak mujarab lagi. Kecuali orang yang sudah mahir, orang lain tidak boleh menggunakannya. Jika digunakan

akan berakibat kerusakan pada orang tersebut. Satu hal yang paling menarik ialah jampi biasanya disampaikan dalam bahasa Banjar.

Jampi-jampi hanya boleh diwarisi orang-orang tertentu saja. Berikut contoh jampi yang digunakan:

JAMPI MENOLAK SETAN

**Bismilahi rahmani rahim
Lam yakun Allah al-samad
Berpada engkau setan paruan
Ke gunung tujuh lapis
Lo ren
Loren
Ji hin
Yaomma izin
Lo yam
Lo din
Dengan berkat
Laila ha illallah
Muhammad-dar-rarullullah**

JAMPI PENAWAR BISA

Bismilahir rahmani rahim

Tawar datang

Wisak turun

Berkat lailaha ilallah

Muhammad-dar-rasulullah

JAMPI PENEWAR BISA

Bismilahi rahmani rahim

Bisak mendatang tawarnya mendatang

Bisak menghilang tawarnya mendatang

Yang bisak terus menghilang

Yang tawar terus mendatang

Karena yang datang dua barading

Yang satu puaka dari gunung lading

Yang satu keramat dari laut bersading

Lalun ya bisak menjadi mengaling

Lalu tawarnya menjadi kuling

Poh bisak asal-asal pak raoun

Poh tawar asal-asanya pa air

Keduanya bertemu di guhak singgari

Mawa dun
Yang kalah hilang
Yang menang manang am
Dengan berkat laila ha illallah
Muhammad rasulullah

JAMPI PENGASIHAN

Kun sarik panjik-panjik
Bagurung bagirang
Taulas takani kasih taulas takani ngidan
Kasih sayang (anu) memandang akuk
Cinta sayang (anu) meliat akuk
Dengan berkat
Laila ha illallah
Muhammad dar rasullullah

JAMPI PENDIDING (PAGAR BADAN)

Oi rajak segalak rajak
Rajak batatak di rimbak rayat
Oi jin segala jin
Jin duduk di lautan sagat

Oi apik segalak apik
Apik goreng di nerakak
Semuanyak bermata empat
Ampat darik tujuh petalak
Ampat darik tujuh penjuru alam
Aku ketahuan segalak firasakmuk
Asal usul dari keturunan;
Jikak ikam menderhakak
Kepadakuk
Ke lorong-kelorong tempatmu
Kadaka adak lagi tempatnya
Jaika kau tunai permintaan ini
Sahabat kita duniak akhirat
Menjagak segala-galak
Sehingga ke penjuru alam buanak
Dengan berkat
Laila ha illallah
Muhammad dar rasullallah

Jampi yang pertama dan kelima adalah jampi jenis larangan, jenis pengobatan sedang untuk yang kedua dan ketiga dan jenis pengasihian atau pujaan yang keempat tiap jenis dengan cara penggunaannya tersendiri.

Jampi yang menolak setan saja digunakan pada saat akan diperlukan. Misalnya pada saat kita berjalan di stau tempat yang sunyi, jika merasa takut atau diganggu, jampi ini boleh digunakan.

Cara menggunakannya ialah memandang tegak ke depan. Setelah sekali dibaca, hendaknya ditiup ke kiri dan ke kanan sebanyak tiga kali. Jampi ini dibaca sebanyak tiga kali.

Jampi menjadi pendinding supaya pengamalinya tidak diganggu setan. Konsep setan ini luas, apa aja bentuk gangguan makhluk halus atau ghaib adalah dianggap setan misalnya gangguan sewaktu hendak tidur di waktu malam atau gangguan orang bunian.

Orang sakit yang suka meracau dan menggunakan jampi ini dengan membacanya pada air sebanyak tiga kali dan diminum orang yang menderita sakit. Hal ini dipercayai yang menyebabkan sakit itu akan lari.

Jampi kedua, tawar bisa dikhususkan untuk pengobatan bisa yang kecil. Misalnya jika digigit kala, ular, api atau apa saja bentuk gigitan yang meninggalkan bisa atau racun. Sesuatu benda keras, seperti ranting kayui dibacakan jampi. Kemudian diludah ranting tersebut sebanyak tiga kali. Setelah dijampi, ranting yang sudah diludah itu diputar-putarkan dari kakan ke kiri. Akan tetapi tidak boleh mengenai bisanya, hanya di sekeliling yang sakit.

Jampi ini mempunyai khasiat menghilangkan atau mengurangi pengaruh bisa. Apabila setelah diberi jampi tidak ada perubahan, dapat dilakukan lagi penjampian itu, tetapi harus ditegaskan ia hanya dikhususkan untuk penawar bisa-bisa yang tidak serius. Cara penjampian sama.

Apabila sakitnya seperti digigit ular yang biasanya dapat mematikan ataupun kebakaran yang dapat menyebabkan cacat maka jamoi yang ketiga digunakan. Sebenarnya jampi ketiga merupakan atau sebagai abang dari jampi ke dua. Jampi ini menggunakan dua cara, pertama dengan menjempit terus pada tempat yang sakit. Setelah jampi dibacakan hendaknya ditiup ke tempat yang sakit nduduk di tempat datnagnya arah aingin. Dipercayaaai angin itu dapat mencabut bisa. Kedua adalah

dengan cara bibacakan pada air dan setelah dijumpi air itu diminum, dimandikan atau disaoukan di kepala.

Jika dijumpikan pada air, ada pula beberapa syarat. Air itu sama sekali tidak boleh dilangkahi terutama kucing dan hendaknya diletakkan ditempat yang lebih tinggi. Juga tidak boleh diletakkan ditempat yang sejuk seperti kulkas. Sebaik-baiknya air yang digunakan ialah air hujan yang baru ditadah dan betul-betul dari langit dan belum tersangkut di mana-mana.

Jampi ke empat ialah jampi pengasih. Menurut Simorangkir, jampi pengasih ialah untuk mendapat pemujaan oleh seseorang yang jatuh hati kepada orang lain. Misalnya si A cinta kepada si B. Akan tetapi si B jual mahal, maka si A boleh memakai jampi tersebut. Ada dua cara pemakaiannya, pertama sedikit bedak diletakkan diperut tangan kanan. Jari kelingking kiri memijit-mijit atau memutar-mutar bedak itu sambil membaca jampi tersebut, sebaiknya menghadap kiblat. Jampi tersebut dibaca senyap tiga kali dengan perlahan. Setelah diulang tiga kali bedak itu diusapkan ke wajah.

Ada cara pemakaian yang tertentu. Ia harus dari kanan ke kiri dari atas ke bawah, disapukan dari kening kanan turun ke pipi

dan ke dagu, kemudian pindah disebelah kiri. Hal seperti ini dilakukan sebanyak tiga kali dengan menghyadap kiblat.

Kedua, jampi pengasih ini dapat dilakukan sewaktu mandi. Tidak boleh digunakan ketika berhadad besar. Kemudian di jampi di air sebanyak tiga kali. Setiap kali jampi, iar hendaknya ditiup. Setelah penjampian air itupun dimandikan dari sebelahkana, kemudian baru kiri. Apabila air itu mengenai wajah dibiarkan kering sendiri.

Ada beberapa syarat mesti dipegang. Pertama, tidak boleh melewati di bawah tempat jemuran kain. Kedua, tidak boleh mengerjakan maksiat, misalnya mencuri atau berzina dan sejenisnya. Jampi tidak akan mujarab. Ketiga, tidak boleh melangkah tulang babi. Setelah menggunakannya, sebaiknya sipengguna jampi hendaknya segera menjumpai orang yang dimaksud, dan didalam perjalanan si pengguna jampi tidak boleh singgah di mana-mana, ini demi menjaga agar jampi tetap mujarab.

Selain untuk pengasih, jampi ini juga dapat digunakan untuk bertemu dengan orang-orang tertentu untuk tujuan baik, misalnya ketika hendak berwawancara atau mencari pekerjaan, meminta pertolongan dan sebagainya.

Jempi kelima adalah jenis jampi cukup dominan dalam masyarakat melayu. Jampi jenis ini banyak dipelajari dan dipakai oleh orang melayu sebagai alat pengebal atau mempertahankan diri dari perbuatan orang, baik secara ghaib maupun nyata.

Dengan hanya menuntut jampi ini dan memakainya, seseorang itu dianggap birisi. Cara pertama, jampi ini dapat dipakai pada saat yang tertentu misalnya hendak pergi ke tempat yang diperkirakan berbahaya. Jampi ini diakhiri dengan meniup kekiri dan ke kanan. Dapat juga dijampi pada air kemudian diminum, tapi cara ini jarang digunakan. Kedua, jampi ini dapat dituliskan di atas kertas, dilipat, dibungkus dengan kain hitam lalu diikat dan dipakai. Ini dianggap sebagai jimat. Bila dibuat jimat terdapat pantangan yang ahrus ditaati seperti tidak boleh membewanya ketempat kotor dan tidak boleh berniat jahat.

Jampi pendiding hanya untuk persiapan diri. Niat jahat, hasad, dan fitnah serta sebagainya tidak akan sampai dan dalam beberapa hal ia akan kembali kepada orang yang hendak melakukan kejahatan tersebut.

Seorang hendaknya mengambil manfaat jampi Serapah ini, tidak semestinya menuntut. Ia dapat meminta bantuan dengan

orang yang memakai atau memiliki jampi. Orang itu dapat menuliskan jampi itu dan dapat dibuat jimat.

Kelima jampi di atas, jika dibaca baik secara kuat maupun perlahan dapat dirasakan seninya dalam jiwa. Menurut Zainal Abdullah MK Othman ada dua bentuk dominan bagi jampi Serapah Melayu yaitu bentuk pantun dan syair. Bentuk pantu memperlihatkan adanya pembayang dan maksud. Di samping itu ia digubah sepotong-sepotong guna menimbulkan keharminian dan pengaruh bahasa yang menunjukkan keghaiban, hal ini terdapat dalam jampi tawar bisa ketiga:

Bisak mendatang tawarnya mendatang

Bisak menghilang tawarnya mendatang

Yang bisak terus menghilang

Yang tawar terus mendatang

Bentuk syair a/a/a/a/, tetapi sifat maknanya seerti pantun. Ini berlainan dengan teori yang di atas. Agaknya serapah ini tidak memperlihatkan bentuk pantun, ia lebih mirip kepada syair. Mari kita lihat selanjutnta:

Karena yang datang dua barading
Yang satu puaka dari gunung lading
Yang satu keramat dari laut bersading
Lalun ya bisak menjadi mengaling

Ciri syair jampi itu jelas membawa rima a/a/a/a/. Kita tidak dapat menyatakan ia sebuah syair secara absolut, karena ciri-ciri bentuk saja tidak cukup untuk mengklasifikasikan suatu jenis sastra. Saya setuju bahwa jampi menggunakan bentuk pantun tetapi hal ini harus pula dilihat dari segi saat jampi itu dibuat. Apa yang jelas kelihatan jampi itu mementingkan irama: loren/laren/jinhin/yaoumma iziz/lo lam/lodin. Ada pengaruh yang kuat dibalik bahasa yang berirama.

Kelima jampi tersebut di atas sebenarnya tidak memperlihatkan bentuk puisi lama yang lainnya. Ia kelihatan bebas tetapi ternyata terikat oleh beberapa syarat puisi. Ada baris-baris tertentu terikat seperti contoh di atas, tetapi ada yang bebas lepas seperti jampi ke ekmapt. Ini saya kira membenarkan pendapat Sultan Takdir Alisahnana, ia mengatakan “sebagian besar jampi mantera mempunyai bentuk prosa berirama tetapi bersajak”. Umpamanya:

Kun sarik panjik-panjik

Bagurung bagirang

Taulas takani kasih taulas takani ngidan

Menyentuh tentang bahasa, terdapat kesulitan karena jampi tersebut dalam bahasa Banjar. Tentulah sulit untuk melihat pembentukan ayat, susunan bunyi, pemilihan kata, aliterasi, asonansi dan sebagainya. Simorangkir menyatakan jampi sebagai hasil yang diucapkan, untuk sedapat mungkin membangkitkan unsur keindahan pada pengucapan dan pendengaran. Dalam jampi menolak misalnya, dirasakan keindahan rentak lagunya. Walaupun bait dan panjang rimanya tidak sama, tetapi bila dibaca ada semacam keindahan telak kalimat dan susunan ayat. Unsur-unsur magis yang melambangkan kesaktian dapat dilihat dari kata-kata “gunung tujuh lapis puaka, keramat, kasing sayang bermata empat dan penjuru alam”. Sifat kemagisan “wisak turun, asal usul, tunai permintaan, menjaga penjuru alam dan seterusnya. Lebih penting, ia memperlihatkan pengaruh agama. Setiap jampi di akhiri dengan kalimat syahadat. Perkataan arab, istilah Islam dan penggalan Qur’an telah digunakan.

Kesimpulannya, jampi Serapah tersebut memperlihatkan bentuk seni puisi yang tersendiri, memperlihatkan adanya

bentuk pantun dan syair dan memiliki unsur bahasa yang puitis, sebagai hasil sastra lama yang sangat berharga.

**TRADISI SEDEKAH BUMI SUKU JAWA DI
KALIMANTAN BARAT
KHUSUSNYA DESA SAMBORA KECAMATAN TOHO
KABUPATEN MEMPAWAH**

Allah SWT menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal satu sama lainnya. Seperti yang kita ketahui sekarang bahwa negara Indonesia dimana kita tinggal ini, terdiri dari banyak suku yang mana setiap suku masing-masing mempunyai pola hidup, adat, kebiasaan dan tradisi-tradisi tersendiri, tentunya setiap suku berbeda pula gaya sera caranya. Seperti halnya yang diungkapkan Taylor, mengenai suatu kebudayaan yaitu “kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat”. (Sulaeman Munandar. 1998)

Dari sekian banyak tradisi, yang dimunculkan setiap suku yang ada di Indonesia ini menjadikan warna-warni perbedaan sekaligus menjadikan Indonesia kaya tradisi dan kaya budaya. Seperti halnya suku Jawa, dimana suku Jawa ini merupakan salah satu di antara suku-suku yang ada dengan tradisi-tradisinya. Disini penulis meneliti sebuah desa yang cukup maju dengan didomisili mayoritas orang-orang dayak dan tentunya mereka beragama non Islam (Kristen), tepatnya di Desa Sambora Kecamatan Tohok.

Sebelum ke pembahasan penelitian sedikit saya uraikan latar belakang mengenai Desa Samboran. Desa Samboran dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, bercocok tanam merupakan pekerjaan pokok guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, dulunya di desa tersebut ada empat suku yaitu suku dayak sebagai penduduk asli, suku jawa, suku madura dan suku melayu, ketiga suku ini sebagai suku pendatang. Penduduk mayoritas beragama Islam, namun setelah perang antar suku terjadi di tahun 1997 dimana perang tersebut merupakan

pembantaian terhadap suku madura yang dilakukan oleh suku dayak yang telah menghilangkan suku madura tersebut dari Desa Sambora, kini hanya tinggal dua suku disana yaitu suku jawa dan suku dayak, kemudian suku melayunya juga menghilang juga sedikit demi sedikit yang tidak diketahui apa sebabnya. Jadilah sekarang agama Islam dan agama Kristen bersaing menunjukkan keperkasaan dan kehebatannya untuk sama-sama bertahan dan ironisnya suku jawa harus siap menjadi sasaran empuk bagi suku dayak (yang tidak menyukai suku jawa). Demikianlah sekilas tentang latar belakang Desa Sambora.

Tradisi suku jawa salah satunya adalah tradisi mengenai sedekah bumi, dimana tradisi tersebut merupakan selamat dari hasil panen para petani dalam bercocok tanam, yang diadakan setiap satu tahun sekali dari dua kali bercocok tanam, dihasil yang kedua kalinya itulah diadakan pesta panen raya (nama lain dari sedekah bumi). Uniknya tradisi tersebut memiliki cara yang berbeda dengan suku jawa yang ada di pulau Jawa (suku jawa aslinya). Ada pun caranya disini adalah, dimulai pada pukul tujuh pagi dengan mengadakan kenduri atau kondangan (bahasa Jawa), dimana setiap rumah mengutus satu orang untuk pergi kondangan dengan membawa ambeng (makanan atau kue yang terbuat dari beras atau pulut), kondangan disini adalah acara makan bersama yang sebelumnya diawali dengan berdo'a memohon kepada Allah atas niat kenduri (kondangan) tersebut dalam rangka acara yang dilaksanakan pada saat itu, dimana kenduri ini ada penukaran ambeng yang artinya, ambeng yang kita bawa ditukar dengan ambeng yang dibawa orang lain dan kemudian barulah boleh dimakan setelah kenduri selesai, dilanjutkan lagi dengan acara kesenian yang suku jawa memberi nama barongan (reog), kemudian dilanjutkan pada malam harinya dengan menampilkan pertunjukkan kuda lumping pun turut memeriahkan pesta panen rakyat tersebut. Tradisi sedekah bumi ini berlangsung selama satu hari satu malam. Lantas apa yang menjadi perbedaan tradisi sedekah bumi ini antara suku jawa yang ada di Kalimantan Barat ini dengan suku suku jawa yang ada di pulau Jawa ialah, orang suku jawa yang ada di Kalimantan Barat menamai sedekah bumi ini dengan upacara

syukuran atas limpahan rahmat dan rizki yang Allah berikan atas keberhasilan panen tersebut dan tradisi ini tidak mengandung mitos yang kuat terhadap hal-hal yang berhubungan selain Allah, hanya saja dalam memeriahkan acara tersebut memang ada yang berbau mistik seperti permainan kuda lumping. Tetapi murni dari sesajen untuk persembahan, layaknya yang terjadi di pulau Jawa, sesajen tersebut merupakan acara dari pesta panen itu yang berupa tumpeng dan beras kuning, bunga serta sebagainya yang kemudian sesajen tersebut dihanyutkan ke laut. Itu pun lengkap dengan iring-iringnya, memang sama intinya yaitu upacara syukuran tetapi caranya yang berbeda.

Kalau penulis menilai tradisi sedekah bumi ini yang ada di Kalimantan Barat khususnya Desa Sambora masih mengandung nilai-nilai Islamnya, sehingga tidak ada yang dipermasalahkan, selagi caranya tidak melanggar aturan-aturan agama. Islam sendiri juga mengajarkan manusia untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya, terserah dengan cara seperti apa selagi itu benar dan tidak menjadi masalah.

Inilah sekilas cerita mengenai tradisi sedekah bumi suku Jawa Desa Sambora yang ada di Kalimantan Barat ini tentunya masih banyak lagi tradisi-tradisi dari suku lain yang pastinya menarik untuk kita ketahui dan itulah yang menandakan bahwa negara Indonesia kaya akan budaya karena satu suku sudah terdapat banyak tradisi-tradisi dan budaya-budaya belum lagi jika ditambah dengan semua suku yang ada di Indonesia ini.

Bab III

Kabupaten Landak

UPACARA TUMBANG APAM NGABANG

Upacara Tumbang Apam dilaksanakan oleh masyarakat sub suku Melayu Ngabang di Desa Raja yang masih merupakan keturunan penembahan kerajaan Landak bertujuan untuk membuang dan membersihkan segala kotor atau sial yang menyelimuti kedua pengantin. Bagi masyarakat Melayu Ngabang khususnya di desa Raja dengan terlaksananya upacara Tumbang Apam kedua pengantin diharapkan dapat mengarungi bahtera rumah tangga sehingga aman sentosa dan rukun karena semua sial dan kotor yang menyelimuti kehidupannya telah dibuang.

WAKTU PELAKSANAAN UPACARA

Upacara Tumbang Apam bagi masyarakat suku Melayu Ngabang di desa Raja, biasanya diselenggarakan sehari atau beberapa hari setelah acara pernikahan. Berdasarkan keterangan beberapa orang informan dan sesepuh desa, waktu pelaksanaan upacara Tumbang Apam ini tidak ada ketentuan dan sangat tergantung pada kemampuan dan kesiapan keluarga yang melaksanakan upacara

tersebut. Bagi masyarakat setempat ada suatu keharusan untuk melaksanakan upacara Tumbang Apam ini setelah mereka melakukan upacara perkam\winan.

Berdasarkan pengalaman yang telah berlaku dalam masyarakat tersebut, selam ini apabila ada warga yang tiidak melaksanakan upacara Tumbang Apam setelah melaksanakan perkawinan, akan ada hal-hal aneh yang akan menimpa baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap anak keturunannya. Kepercayaan masyarakat untuk tetap melaksanakan upacara teh mereka warisi sejak zaman kerajaan Landak masih ada.

TEMPAT PENYEENGARAAN UPACARA

Upacara Tumbang Apam pada umumnya dilaksanakn di rumah pengantin perempuan dimana upacara perkawinan dilangsungkan. Namun ada kalanya upacara tersebut juga dilaksanakn di rumah pengantin pria sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak pada tahap mengikat atau mengantar tanda. Upacara Tumbang Apam yang dilaksanakandi rumah pengantian perempuan biasanya di adakan di rung tamu atau pun di depan rumah

TEKNIS PENYELENGGARAAN UPACARA

Dalam melaksanakan upacara perkawinan maupun upacara Tumbang Apam, orang tua dari pengantin perempuan telah menunjuk Ketua Adat, Penghulu dan beberapa orang sesepuh desa sebagai pelaksana teknis. Ketua adat biasanya bertugas untuk mengatur dan mengawasi segala kegiatan yang akan dilangsungkan sehingga dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan Penghulu berperan sebagai saksi dalam upacara perkawinan dan beberapa orang sampang (dukun) dan sesepuh desa berperan pada saat mandi-mandi, tepung tawar maupun melanggir kedua pengantin pada saat pelaksanaan upacara Tumbang Apam.

PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT DALAM UPACARA

Upacara Tumbang Apam dalam pelaksanaannya melibatkan keluarga dari pengantin pria dan wanita, penghulu dari KUA, kerabat dekat kedua mempelai dan hampir semua warga desa. Dalam upacara perkawinan biasanya kedua mempelai mengundang warga untuk memberikan do'a restu. Setelah selesai akad nikah melibatkan kedua orang tua pengantin, sesepuh dan kerabat dekat kedua mempelai dalam penyuaipan nasi jodoh.

Sedangkan dalam pelaksanaan upacara Tumbang Apam melibatkan beberapa tetangga dekat sebagai peserta, sesepuh desa sebagai pelaksana dan beberapa orang sampang (dukun) yang dianggap mahir dalam pelaksanaan upacara. Sampang dalam pelaksanaan upacara memegang peranan penting dalam pelaksanaan upacara Tumbang Apam. Sedangkan beberapa orang tetangga dekat khususnya laki-laki keikutsertaannya dalam upacara Tumbang Apam yaitu dalam pembacaan Surah Yasin dan do'a bersama untuk kedua pengantin.

PERSIAPAN DAN PERLENGKAPAN UPACARA

Persiapan dan perlengkapan untuk pelaksanaan perkawinan dan upacara Tumbang Apam masyarakat Melayu Ngabang Desa Raja tersebut telah dilakukan sehari sebelum pelaksanaan upacara.

Adapun alat-alat dan isi sesajian yang diperlukan dalam upacara perkawinan antara lain:

- ❖ Nasi pernikahan, satu seperah (satu tapsi) lengkap dengan lauk pauknya dan dihidangkan tatkala melakukan akad nikah dan hidangan ini harus disedekahkan kepada yang berhak atau pakir miskin.

- ❖ Nasi pertemuan atau nasi jodoh, satu seperah lengkap dengan lauk pauknya dipergunakan untuk suap menyuap dicampur dengan nasi pulut di puan kaca sebanyak 7 orang atau sekurang-kurangnya 5 orang oleh orang tua dari kedua mempelai dan sesepuhnya.
- ❖ Tepung tawar, yaitu beras kuning yang ditumbuk menjadi tepung dicampur dengan air dan pencacah 2 batang dari janur yang dianyam sedemikian rupa.
- ❖ Benang halus, yaitu benang yang tidak berujung pangkal.
- ❖ Cermin
- ❖ Timbangan
- ❖ Bunga-bunga dan daun pandan
- ❖ Jaunur
- ❖ Mayang pinang
- ❖ Jala
- ❖ Air kelapa muda
- ❖ Panah kelapa muda
- ❖ Bedak warna warni

Sedangkan dalam pelaksanaan upacara Tumbang Apam meliputi:

- ❖ Dua batang pelepah kelapa yang diukur setinggi pengantin laki-laki
- ❖ Dua batang pelepah kelapa yang diukur setinggi pengantin perempuan
- ❖ Lilin sambang
- ❖ Satu nasi kuning serta panggang ayam
- ❖ Satu buah kelapa gading yang di bawahnya dipotong agar berdiri di atas piring
- ❖ Lima helai kain dan uang perak diletakkan di atas kain
- ❖ Satu bungkus sembur yang terdiri dari bawang merah, jeringau dan jintan hitam
- ❖ Dua buah setinggi atau dupa
- ❖ Pisang raya

JALANNYA UPACARA MENURUT TAHAP-TAHAPNYA

1. Upacara Perkawinan

Perkawinan memiliki nilai sakral, karena selain merupakan syarat sah bersatunya dua insan yang berlainan jenis berdasarkan ajaran dan hukum Islam, juga merupakan

perjanjian suci dan luhur antara laki-laki dan perempuan yang bertekad membentuk keluarga menuju kebahagiaan bersama. Oleh karena itu upacara perkawinan mendapatkan perhatian yang besar dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat dan pelaksanaannya pun bersendikan ajaran agama dan adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Rangkaian upacara perkawinan atau nikah dilaksanakan tergantung kesepakatan yang telah dimusyawarahkan pada saat mengantar tanda atau mengikat. Upacara nikah dalam masyarakat Melayu Ngabang desa Raja khususnya dan masyarakat Melayu pada umumnya dimulai dengan turun pengantin, dimana pengantin laki-laki turun dari rumahnya dengan diantar oleh beberapa orang sebagai pendamping menuju rumah pengantin perempuan.

Turun pengantin pada umumnya dilakukan pada siang hari, dimana pengantin laki-laki dilepas oleh orang tua dan sanak keluarganya dengan suatu cara adat. Pengantin sebelumnya turun dari rumah harus menginjakkan kakinya pada suatu benda yang disebut dengan benda pelangkahan. Benda-benda pelangkahan biasanya terdiri dari beras, gabah padi, buah

kelapa yang telah dibelah, garam, asam awa, minyak tanah dan pelita. Setelah menginjak benda-benda pelangkahan dengan diiringi salawat Nabi maka pengantin laki-laki turun dari rumah orang tuanya atau walinya menuju rumah pengantin perempuan dengan diantar dan diiringi bunyi-bunyi seperti tar dan rabana. Sampai di rumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki disambut dengan penaburan beras kuning dan tepung tawarsebagai tolak bala. Setelah itu barulah kedua pengantin disandingkan dengan disaksikan oleh wali, ketua adat. Orang tua kedua mempelai, penghulu dan kerabat dekat kedua mempelai.

Upacara akad nikah merupakan upacara inti dalam upacara perkawinan secara keseluruhan dan paling utama baik menurut adat maupun menurut agama Islam. Pada saat akad nikah kedua pengantin duduk bersanding dengan diapit oleh orang tua masing-masing. Kedua mempelai duduk menghadap penghulu yang di kanan kiranya didampingi dua orang saksi, sedangkan kerabat dekat yang hadir duduk berkeliling. Setelah wali yaitu Bapak mempelaim perempuan menyerahkan kepada penghulu untuk mewakilkan mengawinkan, kemudian ia menerangkan makna perkawinan, menjelaskan kedudukan suami, istri serta memberi petunjuk dan nasehat-nasehat adgar

suami istri yang baru saja dikawinkan dalam hidup berumah tangga tidak melupakan hukum-hukum agama.

Setelah selesai akad nikah kedua pengantin duduk dikursi pelaminan untuk disuapi nasi pertemuan atau nasi jodoh oleh 7 orang atau sekurang-kurangnya 5 orang ataupun oleh orang tua dari kedua mempelai. Setelah menyuapkan nasi pertemuan, kedua pengantin ditepungtawari sebelum siraman atau mandi-mandi. Acara mandi-mandi ini disebut juga mandi arak yaitu air di arak dari rumah keluarga dekat yang melakukan perkawinan. Setelah ditepung tawar, kedua mempelai menuju tempat mandi-mandi yang mempergunakan atap rajutan sebagai potongan kain yang berbentuk satu kesatuan. Sebelum dimandikan kedua pengantin dilangir dengan macam bedak yang telah disediakan. Setelah itu barulah kedua mempelai disiram secara bergiliran oleh orang tua pengantin, kerabat dekat maupun sesepuhnya.

Selesai acara mandi-mandi kedua mempelai diharuskan untuk melangkahi benang lurus yaitu benang yang tidak berujung berpangkal dan dilanjutkan dengan penebaran jala kepada kedua mempelai dan diikuti dengan penyiraman air kelapa muda. Setelah itu kedua pengantin ditari dengan cermin dan

lilin sebanyak tujuh kali dengan tujuan agar kedua pengantin mental dan semangatnya bertambah kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan ini. Acara mandi-mandi ini diakhiri dengan mengitari kedua pengantin dengan mayang pinang tujuh kali dengan harapan kedua pengantin dapat memeng teguh kerahasiaan keluarganya, pihak luar tidak boleh tahu. Makna lain pengitaran mayang pinang ini adalah hendaklah seorang dara atau gadis melakukan perkawinan secara resmi karena akan membawa nama diri dan keluarganya di masyarakat seperti mayang pinang terbungkus rapat bila sampai waktunya barulah terbuka dan menyebarkan bau harum di sekitarnya. Terbuka bungkusnya bukan oleh sesuatu kekuatan tetapi secara alami.

2. Upacara Tumbang Apam

Rangkaian pelaksanaan upacara Tumbang Apam diawali dengan kedua pengantin berdiri di atas kain lima helai dan menghadap ke hilir atau mengikuti keadaan aliran sungai. Setelah itu keempat pelepah kelapa yang telah dilengkapi dengan lilin yang telah dinyalakan diletakkan atau didirikan di empat penjuru kedua pengantin. Upacara dimulai dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, surah yasin ayat 15 dan

ayat 7. setelah selesai pembacaan ayat-ayat suci tersebut dengan surah yasin, salah seorang peserta upacara yang telah ditunjuk mengunyah resep sembur kidung dan menyemburkannya ke empat penjuru pengantin. Setelah itu diadakan do'a selamat oleh semua yang hadir dalam upacara tersebut memohon kepada Allah SWT. Agar selalu melimpahkan berkat dan rahmatnya kepada kedua mempelai. Ketua adat mengambil kelapa muda dan meminta kedua pengantin untuk meminumnya. Keempat pelepah kelapa yang ada di empat penjuru pengantin kemudian dikelilingi mengitari pengantin dengan hitungan satu sampai tujuh. Sampai hitungan tujuh kali semua pelepah kelapa disatukan di depan pengantin dan kedua pengantin berlomba –lomba meniup memadamkan api lilin dengan hitungan tujuh kali. Salah seorang ketua adat mengambil arang lilin dan dicorengkan kepada kening kedua pengantin. Akhirnya ke empat pelepah kelapa yang telah disatukan ditolak oleh kedua mempelai dengan menggunakan tangan kiri di atas daun pisang. Kue, ketupat, pisang, panggang ayam dan pulut yang dipergunakan dalam upacara kemudian dihidangkan untuk dinikmati setelah upacara selesai.

Setelah seluruh pelepah kelapa ditumbangkan kedua pengantin kemudian duduk menghadap[sesepuh dan orang tua-tua untuk dibalur anggota tubuhnya dan ditepun tawar untuk keselamatan dengan diiringi do'a dan mantra-mantra. Adapun do'a mantra yang dibacakan ketika membalur pengantin meliputi:

a. Dahi pengantin

Mantra yang diucapkan yaitu Buuurak, ngurung entung, ngurung tuah, ngurung harta, ngurung sehat, ngurung sembuh, ngurung afiat, ngurung selamat. Artinya “meminta keselamatan untuk kedua mempelai dan melepaskan semua sial dan kotor yang ada di badan pengantin.

b. Dada Pengantin

Mantra yan diucapkan yaitu : leher kamu menelan dan meneguk yang manis dan hahal, dada menyandang rumah gedung, menyandang sehat, menyandang apiat. Maksud dari do'a mantra ini adalah agar kedua mempelai mampu mendirikan rumah tangga yang baik.

c. Jantung dan Hati Pengantin

Mantra yang diucapkan yaitu: Hati kau hati sabar, hati sukur, hati saleh, hati mukmin, hati ngaji, hati sembahyang, hati rumah, hati istri, hati ibu, hati bapak. Maksud dari do'a ini yaitu: diharapkan kedua mempelai selalu ingat akan kedua keluarga.

d. Punggung Pengantin

Mantra yang diucapkan yaitu : Belakang kaum ini membuang sial, pangkal yang tidak baik, mimpi yang tidak rasi kamu belakangkan. Setelah itu menyapukan tungkal tujuh kali, mantranya yaitu: terbang tungkal pemalik kau, sial kau, hapus yang jelek.

e. Tapak Tangan

Mantranya: tangan kamu menadahkan harta benda, rumah tangga, uang emas, padi dan beras. Tujuannya adalah agar kedua pengantin tetap dilimpahkan rejeki oleh Tuhan Yang Maha Pemurah.

f. Kaki kanan

Mantra yang diucapkan yaitu: Kaki kamu melipat untung, tua, harta melipat tambah.

g. Kaki Kiri

Mantra yang diucapkan yaitu: kaki kamu menolakkan jelek, jangan nak idap jangan badi barang jelek.

PANTANGAN YANG HARUS DITAATI

Menurut keterangan yang berhasil dihimpun dari beberapa orang informan sub suku bangsa melayu Ngabang Desa Raja pada dasarnya tidak ada pantangan dalam pelaksanaan upacara Tumbang Apam. Delapan makna simbol-simbol dalam upacara setiap sesajen yang dipergunakan dalam suatu upacara mengandung makna. Demikian juga dengan sesajen atau sarana yang dipergunakan dalam kegiatan upacara Tumbang Apam masyarakat suku Melayu Ngabang Desa Raja mempunyai makna. Adapun makna dari masing-masing sesajen dalam upacara perkawinan antara lain:

- ❖ Nasi pernikahan, yaitu satu seperah nasi lengkap dengan lauk pauknya mengandung makna sedekah badan bagi kedua

mempelai menbinggalkan masa remaja memasuki masa dewasa, semoga selalu bahagia hidup bersama berkat lindungan Allah SWT. Untuk membentuk rumah tangga cukup lahir dan batin serta pergaulan yang sah yang didirikan atas dasar kesucian, saling mencintai, hormat menghormati, dan setia seumur hidup.

- ❖ Nasi pertemuan atau nasi jodoh, yaitu satu seperah lengkap dengan lauk pauknya dengan berbagai rasa seperti asin, manis, pedas mengandung makna dalam mengarungi kehidupan ini kedua pengantin akan menemui berbagai persoalan dan hendaknya selalu tabah dalam menghadapinya. Makna lain yang terkandung dari suapan itu adalah orang tua mengasuh anaknya sejak baru lahir sampai pernikahan menandakan kasih sayang orang tua tidak terbatas, namun kasih anak itu hanya sepanjang peninggalan.
- ❖ Tepung tawar, mengandung makna agar si pemaki selamat sejahtera dan mendapat keturunan yang baik dan patuh terhadap orang tuanya berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara dan semoga senantiasa mendapat rahmat dari Allah SWT.
- ❖ Benang lurus, yaitu benang yang tidak berujung berpangkal mengandung makna ikatan tali persaudaraan antara kedua keluarga pengantin hendaknya kekal dan abadi.

- ❖ Cermin mengandung makna kedua pengantin untuk tetap tabah dan semakin kuat dalam menghadapi segala cobaan, sebagaimana yang terbayang dalam cermin wajahnya ketika baru memasuki bahtera rumah tangga akan berubah setelah berpuluh-puluh tahun kemudian.
- ❖ Lilin, mengandung makna rela berkorban demi kepentingan bersama sertya apa yang diperbuatselalu terang dan jujur. Disamping itu juga terkandung makna api adalah alat yang pital dalam kehidupan manusia.
- ❖ Timbangan yang mengandung makna membuang kotor yang melekat dibadan pengantin membersihkan diri secara tuntas dan senantiasa berlaku jujur dan adil tidak berat sebelah sebagaimana neraca atau timbangan.
- ❖ Bunga-bunga dan daun pandan, terkandung makna hendaknya kedua pengantin tetap menjaga keharuman rumah tangganya sebagaimana bau bunga.
- ❖ Janur yang dioleh atau dirangkai menyerupai tombak dannkeris, melambangkan sifat kesatria.
- ❖ Mayang pinag yang terbungkus rapat bila sampai waktunya baru terbuka dan menyebarkan harum mengandung makna hendaknya seorang gadis atau dara melakukan perkawinan secara resmi akan harum nama diri dan keluarganya. Secara

tersirat mengandung makna hendaknya dalam berumah tangga menjaga kerahaisaan keluarga.

- ❖ Jala, mengandung makna kelak kedua mempelai mendapat keturunan yang bbaik dan berkembang terus dari generasi sekarang sampai ke generasi mentang sesuai dengan bentuk jala dari puncaknya kecil dan semakin ke bawah semakin mengembang tau melebar.
- ❖ Air kelapa muda, bagaimana rasa kelapa muda itu baik air maupun isinya enek dimakan, mengandung makna hendaknya kita menjaga hari muda sebelum tua tiba. Juga terkandung makna sebagaimana unsur pohonkelapa bermanfaat dan sebagaimna kokohnya pohon kelapa diterpa oleh angin ribut hendaknya kedua pengantinselalu tabah menghadapi tantangan hidup dan tetap pendiriannya.
- ❖ Panah atau sumpitan, melambangkan kesatria, rela berkorban atau berjuang dmi mebela kebenaran.
- ❖ Bedak warna warni
 - bedak warna merah melambangkan berani karena benar
 - bedak warna kuning melambangkan kebangsawanan
 - bedak warna hijau melambangkan kesuburan
 - bedak warna hitam melambangkan kepahlawanan

Dalam pelaksanaan upacara Tumbang Apam makna dari masing-masing sesajen yang digunakannya yaitu:

- a. ketupat, suatu bungkus makanan atau pangan yang dibungkus dengan daun kelapa muda atau janur. Makna dari ketupat ini melambangkan pasangan suami istri dalam menempuh hidup baru dalam ikatan sejahtera rukun dan damai.
- b. Cucur merah dan putih, sejenis kue atau penganan yang terbuat dari tepung beras serta digoreng mewnyerupai bulat atau pipih. Dalam bahasa daerah cucur atau nyocor yaitu air yang mengalir dari mata air keluar tiada henti-hentinya. Cucur yang dipergunakan dalam upacara ini mempunyai makna pasangan suami istri yang menempuh hidup baru mencari rejeki tanpa henti-henti di muka bumi ini atau tidak mengenal lelah.
- c. Pisang, yaitu sejenis tanaman hidup silih berganti serta berumpun mempunyai makna penghidupan suamin istri yang menempuh hidup baru mendapat keturunan rukun dan damai seperti rumpun pisang.
- d. Apam, yaitu sejenis kue yang terbuat dari tepung beras, keadaan kue ini terlihat pada saat pengukusan adonannya

- mekar atau mengembang. Makna yang dilambangkan kue apam tersebut yaitu suami istri sedah menempuh hidup baru mengembang seperti adonan apam, subur dan sejahtera.
- e. Pelepah kelap setinggi badan melambangkan ganti badan untuk kedua mempelai untuk dibuang segala sialnya.
 - f. Nasi kuning dan panggang ayam, melambangkan saksi adat dan memohon kepada Allah agar memelihara ajab kehidupan mempelai agar selalu rukun dan damai sepanjang hidupnya.
 - g. Kain songket lima helai, mengingatkan pengantin agar selalu menjalankan sembahyang lima waktu sesuai ajaran agama islam.
 - h. Setanggi atau dupa yang melambangkan keharuman mempunyai makna hendaknya pasangan suami istri selalu menjaga keharuman atau kebaikan rumah tangganya.
 - i. Resep sembur kidung mempunyai tujuan untuk mengusir iblis atau makhluk halus agar tidak mengganggu kehidupan kedua mempelai.

KOMENTAR PENELITI

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud budaya daerah yang berfungsi untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur, norma-norma dan keyakinan-keyakinan secara simbolik. Upacara tradisional Tumbang Apam merupakan kelangsungan dari upacara perkawinan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat suku Melayu Ngabang Desa Raja Kabupaten Pontianak dan mendapatkan dukungan khususnya pada masyarakat melayu Ngabang.

Keberadaan upacara Tumbang Apam ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Melayu Desa Raja selaku pendukung upacara masih merasa memiliki dan menghayati serta terkait langsung dengan warisan nenek moyangnya. upacara Tumbang Apam merupakan upacara tradisi dikalangan suku Melayu yang ada di kalimantan Barat pada umumnya dalam pelaksanaannya di amsing-masing daerah berbeda-beda maksud dan tujuannya.

Upacara-upacara tradisional yang berhubungan dengan daur hidup atau lingkungan hidup individu seperti upacara kehamilan, khitanan, perkawinan meupun upacara-uoacara yang menyertainya masih dilaksanakan dengan penghayatan yang mendalam serta

terpelihara dengan baik. Pengaruh modernisasi, pembangunan serta masuknya unsur-unsur budaya luar tampaknya belum menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran baik dalam bentuk, isi, maupun fungsi upacara tersebut.

Menurut keterangan dari beberapa pihak, fungsi upacara Tumbang Apam bagi masyarakat Desa raja tersebut dari dahulu hingga sekarang tidak mengalami perubahan. upacara Tumbang Apam masih menunjukkan fungsi spiritual, yaitu sebagai ungkapan untuk memohon perlindungan, ketenangan, ketenteraman lahir dan batin dari Allah SWT. upacara Tumbang Apam bagi masyarakat melayu Desa raja berfungsi sosial yaitu sebagai norma-norma sosial, sarana pengendalian sosial, sarana komunikasi dan interaksi sosial untuk mewujudkan keseimbangan hubungan di antara sesama anggota masyarakat.

Kenyataan menunjukak bahwa pelaksanaan upacara Tumbang Apam pada masyarakat elayu Desa raja saat ini sudah jarang diikuti oleh generasi muda, sehingga dikhawatirkan keberadaan upacara ini akan hilang.

Sebagai upaya untuk ikut serta melestarikan budaya bangsa diperlukan adanya usaha-usaha untuk mengembangkan dan

mempertahankan kelangsungan mengingat keberadaan upacara Tumbang Apam dan upacara-upacara tradisional lainnya memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam masyarakat Melayu Ngabang khususnya dan Melayu Kalimantan pada umumnya.

Pelaksanaan upacara Tumbang Apam diupayakan untuk lebih ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya. Peningkatan kualitas dalam arti jalannya upacara, maupun perlengkapan upacara diusahakan agar dari tahun ke tahun tidak menyimpang dari keadaan aslinya. Peningkatan kuantitas maksudnya, materi upacara khususnya yang berkaitan dengan perlengkapan upacara diusahakan selengkap-lengkapnyanya dan sebaik-baiknya. Hal ini maksudnya agar upacara tersebut selain sebagai kegiatan ritual khususnya bagi masyarakat suku melayu desa raja diharapkan juga dapat dijadikan sebagai objek wisata budaya yang perlu dibina dan dikembangkan.

Demikian halnya mengenai perkembangan maupun pelestarian dari upacara Tumbang Apam diperlukan adanya upaya memperkenalkan kepada generasi muda untuk ikut dalam pelaksanaan upacara. Diperlukan adanya usaha dari pemerintah untuk menekan dan mendokumentasikan berbagai bentuk upacara tradisional yang tersebar di berbagai pelosok daerah. Melalui

usaha ini diharapkan generasi mendatang dapat mengenal dan mencintai berbagai khasanah budaya daerahnya.

MEMANDIKAN ORANG DENGAN BERAS SALAH SATU ADAT TRADISI KABUPATEN LANDAK

Adat orang Kabupaten Landak yang tidak bisa dihilangkan dari dulu hingga sekarang masih saja berkembang. Adat tradisi tersebut sangat sulit untuk dihilangkan karena tradisi tersebut sangat berguna dan bermanfaat bagi yang melaksanakannya.

Adapun bahan-bahan untuk memandikan orang dengan beras tersebut adalah beras, uang sen atau uang logam sebanyak 9 keping.

Ukuran untuk anak-anak berasnya 1 kilogram, sedangkan untuk orang dewasa dan orang tua berasnya sebanyak 2 ½ kilogram, uang sen atau uang logam tetap 9 keping.

Cara memandikannya, pertama, beras dan uang logam tersebut dimasukkan ke dalam suatu tempat/wadah yang kemudian dijadikan satu. Beras dan uang logam tersebut dibacakan doa tolak bala dan lain-lain, yang membedakannya adalah orang yang akan memandikan. Orang yang akan mandi duduk di atas tikar, lalu beras tersebut dijatuhkan atau dimandikan kepada orang yang duduk di atas tikar tersebut. Disaat memandikan beras, yang memandikan itu membaca do'a dan bermacam-macam.

Kegunaan orang mandi beras adalah :

1. Untuk sedekah badan.
2. Untuk tolak bala.
3. Untuk kesehatan badan.
4. Niat seseorang, misalnya ia tertimpa musibah, ia akan niat mandi beras supaya merasa tenang.

Disaat melaksanakan mandi beras pada saat ada acara, misalnya orang yang mau melangsungkan pesta pernikahan, acara sunatan dan saat anak kecil sembuh dari penyakitnya. Yang melaksanakan dan menjalankan adat istiadat ini adalah orang Islam, khususnya di Ngabang, Kabupaten Landak.

Setelah selesai mandi beras, beras dan uang logam tersebut diberikan kepada orang yang memandikan, sebab beras tersebut ibaratnya sedekah dari orang yang mandi beras.

Orang yang termasuk yang bisa memandikan orang dengan beras itu, yaitu perempuan, laki-laki, orang-orang tersebut sudah paham cara-caranya dan sudah berpengalaman.

Bab IV

Kabupaten Kubu Raya

PELAKSANAAN UPACARA SESAJEN DESA SELAT REMIS KECAMATAN TELUK PAKEDAI

A. LATAR BELAKANG

Dalam suatu bentuk kebudayaan, mitos, dukun dan sihir bukanlah suatu istilah asing. Bahkan, dukun serta berbagai upacara penyembuhan saat ini masih berperan penting. Karena itu, refleksi tentang hal itu dengan menggabungkan data etnologis dan psiko analisis baru dirasa untuk memahami simbolisasi tentang daya penyembuhannya.

Tidak kalah aktualnya analisis baru terhadap peneliti yang survai di Kecamatan Teluk Pakedai di Dsa Selat Remis atau Parit Tuan-Tuan. Peneliti mencermati bahwasanya mengenai tentang hal ikhwal atau adat kebiasaan orang-orang kampung atau desa tersebut yang setiap tahunnya mengadakan upacara sesajen terhadap makhluk halus. Hal tersebut disebabkan etnis bugis parit Tuan-Tuan, sebahagiannya masih yakin dan percaya bahkan selalu menuruti bisikan dan ajakan terhadap roh halus atau bangsa jin tersebut. Selain itu tradisi tersebut

sudah menjadi turun temurun. Sudah menjadin adat upacara tahunan yang dikerjakan etnis bugis, khususnya Marga Bone dan Wajok. Kedua macam warga bugis tersebut sangat kental dan mengakar yang sulit ditinggalkan dan dimusnahkan dalam keadaan bagaimanapun. Mereka tetap berpendirian terhadap nenek moyangnya yang menyuruh mereka agar setiap tahun harus diberikan makan-makanan dan upacara setelah makan. Spontanitas para roh halus datang mengganggu dan membuat salah seorang kliennya tercipta atau sakit yang sulit disembuhkan. Akibat dari perbuatan makhluk halus tersebut, klien menjadi kesurupan dan histeris yang sangat lama, kadang-kadangf membutuhkan waktu tujuh jam lamanya. Selanjutnya akibat klien tadi kesurupan, yang lain juga ikut menjadi kesurupan bahkan dari satu orang hingga enjadi empatb orang kesurupan. Kesurupan ini hanya terjadi bagi wanita suku bugis, karena keyakinannya atau kepercayaan wanita tersebut sangan labil dan lemah, dari kelemahan tersebut airnya didominasi oleh makhluk halus dan setan yang klien tersebut dijadikan penderita dalam waktu tertentu, maka dari keluarga dan saudara kandungnya bertindak danmencari seorang dukun atau ahli nجوم yang mengetahui bagaimana cara menangkal atau menyembuhkannya. Menurut dukun tersebut, klien bisa bisa disembuhkan dan normal kembali apabila keluarga dan

masyarakat umum mengadakan upacara tahunan kepada makhluk halus (bangsa jin kafir) yang selalu menggoda klien ini. Kalau sudah diadakan dan sudah diberikan, ia tidak akan datang mengganggu lagi. Peneliti melihat dan mencermati langsung acaranya, suku Bugis setempat setiap tahunnya selalu rutin dan konsisten mengadakan adat kebiasaannya dan pemberian makanan berupa telur ayam mentah, sirih, buah pinang dan pelepah kelapa yang dianyam menjadi keranjang yang berapa di samping kiri tangga mandi dan telur tersebut ditenggelamkan didepan tangga mandi.

Adapun di dalam atau di darat, suku Bugis tersebut menyuguhkan pulut putih, hitam, kuning, merah dan panggang ayam serta bambu dibentuk seperti kubus yang diletakkan di atas empat penjuru rumah dan di belakang rumah.

Adanya upacara dan selamat tersebut, maka makhluk halus tadi, sudah merasa senang dan tidak mengganggu lagi klien yang terkena kesurupan. Adat-adat kebiasaan suku bugis tertentu sudah menjadi lumrah dan membudaya sebab kalau terlambat tidak memberikan makanan kepada makhluk halus tadi, maka jin atau setan datang menyakiti atau menyiksa klien tersebut. Mengenai dukun atau ahli nujum tersebut,

apabila klien tersebut sudah kesurupan yang sangat histeris, klien tersebut matanya menjadi merah, tubuhnya menjadi kuat, ironisnya berbahasa makhluk halus dan bahasa cina. Atau bila dukun tadi tidak mengerti maka dicari dukun pengganti yang paham betul. Kalupun sembuh relatif singkat akibatnya kembali lagi kesurupan, sehingga semakin kuat dan menjadi-jadi. Usut-usut punya usut akhirnya suku Bugis tersebut mencari dukun yang lebih ampuh dan memahami bahsa makhluk halus, sehingga dukun tersebut menguping atau mnendengarkan isyarat setan yang berada dialam ghaib dan akibatnya dukun tersebut juga menjadi budak atau pengikut setan yang menuruti petunjuk setan ke jalan yang tidak benar dan selalu menyesatkan. Dan karena itulah, Etnis Bugis sebagian besar yang berada dikampung atau kelompok desa mempercayai dan meyakini petunjuk dukun agar orang kesurupan tadi harus atau pelosok desa mempercayai dan meyakini petunjuk dukun agar orang yang kesurupan tadi harus disembuhkan atau ditangkal, satu-satunya dengan cara atau jalan pemberian makanan berupa darah ayam jantan kepada makhluk halus tadi.

Peneliti sudah tahu, adat kebiasaan dan pemberian makanan tersebut sudah berjalan cukup lama sekali semenjak peneliti lahir di Kecamatan Teluk Pakedai, Desa Parit Tuan-Tuan

hingga sampai sekarang suku Bugis setiap tahunnya tetapa mengadakan upacara atau sesajen kepada makhluk halus atau bangsa jin. Maka peneliti selalu berusaha menegur dan menasehati suku Bugis tersebut, perbuatan itu sedikit demi sedikit akan merusak akidah kita, perbuatan tersebut menyimpang dari sari'at Islam bahkan kalau tidak hati-hati akan terjerumus kepada perbuatan syirik. Adapun respon suku Bugis tersebut, malahan alasannya mengatakan apabila dihentikan upacara sesajen, salah seorang etnis Bugis akan diganggu atau disiksa. Kami tidak mau membairkan hal ini terjadi berlarut-larut, satu-satunya adalah meminta ramalan dukun (syaman) yang mampu menangkal dan mengusir makhluk halus dengan jalan mengadakan upacara pemberian makakan (sesajen).

Adapun mengenai keyakinan dari salah seorang suku Bugis yang bernama Supardi, menurutnya perbuatan tersebut wajar asalkan tidak menduakan Allah. Pada hakekatnya, keyakinan kami sudah menyimpang, demi menyelamatkan orang tersebut, tidak ada pilihan lain hanya meminta petunjuk pada dukun, padahal sebelumnya kami sudah berdo'a dan meminta pertolongan padanya. Naum orang tersebut yang kesurupan tadi mengingat keimanannya sangat goyah akalnya masih labil, fisiknya agak lemah ada jalan keluarnya untuk

menangkal/menyembuhkannya hanya dengan kepandaian dukun tersebutlah yang mengusir dengan kekuatan jin yang lain juga dari latar belakang tersebut bagi peneliti sangat penting dan menarik serta diupayakan untuk meluruskan keyakinannya (aqidah terhadap tradisi yang dipebuatnya).

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Beranjak dari latar belakang permasalahan tersebut, peneliti menganalisa ternyata tradisi dan upacara sesajen tersebut sudah menjadi formalitas dan membudaya, khususnya suku Bugis yang ada di Kecamatan Teluk Pakedai Desa Selat Remis atau parit Tuan-Tuan yang sulit dimusnahkan. Karena mengingat kejadian atau peristiwa yang histeris yang menimpa salah seorang suku Bugis, khususnya wanita yang fisiknya tidak kuat, mentalnya dan imannya sangat goyah. Akibatnya wanita tersebut menjadi kesurupan yang amat menyakitkan dan mengkhawatirkan keluarganya atau saudaranya. Mau tidak mau tidak ada jalan lain hanya memminta petunjuk dukun/ahli nujum. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti meresa banyak terjadi penyimpangan dan kesalah pahaman terhadap penyembuhan atau pengobatan bagi klien tersebut. Maslahnya adalah suku Bugis setempat 40% tidak menegakkan sholat, sebagian

besar banyak melalaikan perintah Allah dan rasul-Nya, serta tidak mau meminta fatwa kepada ulama dan ustadz yang berada di desa itu. Kebiasaan etnis yang setiap tahunya mengadakan selamatan dan upacara sesajen yang disebut istilah Bugis “ Penu’-Penu’ ”. Penu’penu’ artinya memberikan santapan para makhluk halus dan roh-roh jahat agar makhluk tersebut tidak selalu mengganggu dan menyakitkan salah seorang etnis Bugis.

Selain itu juga kebiasaan suku Bugis sesudah mengadakan Penu’-Penu’ maka di antara sesama keluarganya atau saudaranya juga dalam hal pemberian makanan seperti ini juga orang-orang muslim melaksanakan tahlilan untuk para arwah yang telah meninggal dunia. Adanya tradisi seperti ini juga dipimpin seorang dukun laki-laki atau perempuan. Dalam pemberian makan, semua masing-masing keluarga suku Bugis di desa itu, dipergilirkan memberikan sehingga dukun tersebut dapat mengetahui isyarat dari makhluk halus, kemudisian kamu boleh begini dan begitu. Dukun tersebut berkata pad masing-masing keluarga itu, akibatnya akan terjadi dalam keluargamu yang tidak diinginkan. Dari tradisi ini khususnya marga Bone dan wajok sulit meninggalkan dan minghamilangkan malahan menurutnya tradisi tersebut sudah menjadi darah daging dan membudaya. Karena kami tidak

ingin terjadi hal-hal yang serupa yang akan mengakibatkan salah seorang saudara kami yang kesurupan menderita, dan selalu merasa ketakutan yang berkepanjangan. Oleh karena itulah bagi peneliti hal yang semacam ini, tradisi dan sesajen yang diperbuat oleh etnis Bugis di Kecamatan Teluk pakedai Desa Sekat remis merupakan dunia mistik atau mitos yang sangat kental dan selalu menghantui suku Bugis dan keluarga tertentu yang berada di desa itu.

Menurut etnis Bugis yang namanya upacara atau sesajen kepada roh jahat dan makhluk halus, hal semacam ini sudah menjadi tradisi dan membudaya, khususnya bagi etnis Bugis yang berada di desa Selat Remis Kecamatan Teluk Pakedai. Mereka sulit meninggalkan dan melupakannya karena sudah terjadi peristiwa histeris dan menyeramkan bagi keluarga besarnya. Sebab itulah mereka tetap konsisten mempertahankannya. Sebab itu peneliti menemukan tradisi semacam ini sudah tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Mereka yang melakukan semacam ini berarti mereka sudah terjebak oleh dukun dan diperbudak oleh setan.

Peneliti merasa berpikir secara kritis dan ilmiah, ternyata di era globalisasi dan teknologi modern ini masih ada orang yang percaya kepada dukun yang belum jelas kebenarannya

malahan menyesatkan etnis Bugis yang berdomisili di desa itu. Peneliti sangat sesalkan mereka semua 100% Islam, walaupun asebagian kecil ada yang melalaikan sholat, justru tetap masih yakin dan percaya kepada dukun atau ahli nujum (tukang peramal). Sebenarnya dalam ajaran Islam hal semacam itu sudah mentyimpang dari aqidah Islam. Peneliti berpikir bahwa orang yang percaya kepada dukun atau ahli nujum maka amalannya tidak diterima Allah SWT semala 40 hari 40 malam. Apalagi kalau mereka yakjin bahwa dukun itu tidak tahu apa-apa, ia hanya menguping atau mendengarkan perkataan (isyarat) makhluk halus (baangsa jin) di alam ghaib atau dukun tersebut berfirasat begini dan begitu. Maka dukun telah diperbudak oleh setan. Dengan demikian dukun lebih banyak salah daripada benarnya. Karena ia tidak engetahu apa-apa, hanya merekayasa saja. Saai ini etnis Bugis dan Melayu sebagaimana setiap ahir bulan safar mereka memberikan mahakan pada pohon jawi-jawi atau pohon yang dianggap berhantu (angker). Karena menurutnya apabila ada orang yang lewat di amlam hari di bawah pohon dan di sungai itu, salah-satunya nanti ada yang kesurupan dan pingsan disebabkan karena menurut dukun yang ada dikampungnya, karena penduduk tersebut terlambat memberikan makanan. Peristiwa ini sering terjadi setiap tahunnya memencapai 8 orang yang terkenakesurup[an.

Kejadian semacam inilah sehingga penduduk desa menganggap pohon tersebut sangat angker. Peneliti berpendapat bahwa kejadian semacam ini yang dinamakan makhluk halus, hantu, kesurupan, memberi makan atau sesajen masih ada sampai sekarang. Bahkan ada sebagian kecil etnis Bugis di desa Selat remis dalam hal sesajen kepada makhluk halus dan pohon jawi-jawi masih dilakukan setiap tahunnya. Menurut mereka, jika tak dilaksanakan akan terjadi lagi hal yang tak diinginkan. Itulah membuat mereka mempertahankannya.

Peneliti mencermati di desa tersebut betul-betul terpedaya oleh rayuan setan, sebab dalam syari'at islam tidak dibenarkan bahkan menyesatkan dirinya sendiri. Sebenarnya kalau mereka yakin dan insyaf, jalan terbaik wawib menjauhi atau meninggalkan sama sekali hal tersebut, karena masih banyak ulama dan ustadz yang paham dan menguasai betul untuk menguir broh jahat dan makhluk halus tyersebut. Jangan sampai dibiarkan berlarur-larut, akibatnya akan merugikan mereka sendiri. Mereka harus meluruskan aqidahnya, tegakkan syari'at Islam. Maka peren ulama dan [penduduk desa itulah yang semestinya bersikap tegas dan konsisten untuk memberantas kemunggaran atau menghancurkan kebatilan itu.

C. SOLUSI

Berbagai latar belakang masalah yang dialami sebagian kecil etnis Bugis Desa S4lat Remis Kecamatan Teluk Pakedai peneliti menganalisa ternyata mengenai mitos, dukun, makhluk halus, roh-roh jahat dan sesajen, hal semacam ini dapat menyesatkan mereka. Aqidahnya akan mudah terkkis lambat laun aqidahnya semakin suram. Semestinya mereka harus kembali kepada Kitabullah dan Sunnah rarul yang dijadikan pedoman dan penerang kehidupan. Maka peran ulama, ustadz dan masyarakat harus bersikap tegas dan bertindak tegas dalam memberikan fatwa kepada masyarakat etnis Bugis tersebut. Supaya mereka sadar dan mau meninggalkan perbuatan itu.

Mengingat bahwasanya yang dinamakan mitos, dukun, sihir, kesurupan, roh-roh jahat dan sesajen sampai sekarang masih ada, sulit dimusnahkan. Selagi yang namanya setan atau bangsa sjin tetap selalu memerangi dan menggoda anak cucu adam sampai akhir zaman. Untuk itulah kita harus memerangnya dengan ayat-ayat Allah, kekuatan dan petunjuk Allah semata.

D. KESIMPULAN

Adat etnis bugis melaksanakan dan pemberian makanan pad roh-roh jahat dan makhluk-makhluk halus merupakan tyradisi mereka yang tidak bisa ditinggalkan sama sekali, karena menurut mereka maka akan terjadi salah seorang di antara sukunya kesurupan histeris yang berkepanjangan.

Adanya perbuatan yang semacam itu, supaya makhluk halus dan roh-roh jahat tidak akan datang mengganggu pasien yang mengalami kesurupan. Tradisi tersebut sudah turun temurun hingga sekarang, mereka tetap mempertahankannya, keluarga dan saudaranya tidak ingin terjadi berulang-ulang kali. Kesurupan dan ketidak sadaran tersebut banyak dialami oleh kaum wanita. Sedangkan pria tidak pernah mengalaminya, karena keyakinan wanita tersebut sangat labil dan lemah. Dari kelemahan itu, akhirnya didominasi oleh makhluk halus. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti merasa banyak terjadi penyimpangan dan kesalah pahaman terhadap penye,nuhan bagi poasien tersebut. Tradisi ini sudah tidak bisa lagi ditolerir oleh agama islam, yang melakukan seperti ini artinya sudah terjebak oleh dukun dan dikuasai oleh setan.

Peneliti ternyata berpikiran kritis dan ilmiah, ternyata di era globalisasi dan teknologi ini masih ada yang percaya kepada dukun yang belum jelas kebenarannya. Malah bisa menyesatkan suku Bugis yang ada di desa itu.

Menurut Cannon, memperhatikan bahwa ketakutan, histeris, kesurupan dan juga kemarahan berasosiasi dengan suatu aktivitas intensif khususnya dalam sistem syaraf simpatetik. Aktivitas ini biasanya berguna karena meliputi perubahan-perubahan organis yang membuat seseorang tidak sanggup menyesuaikan dirinya dengan suatu situasi yang dialaminya.

Menurut Claude Levi – Strauss dalam hal ini perubahan organis dalam diri pasien atau kelompok disebabkan oleh reorganisasi kognitif struktural yang terjadi pada saat pengalaman pasien diresapi dan dibentuk oleh cerita mitos(entah oleh mitos pribadi yang diciptakan selama prpses terapi psiko analisis atau oleh mitos kolektif yang diterima dari mulut dukun dan masyarakat). (Claude, 2001 : 38).

Penelitian menganalisa ternyata mengenai mitos dukun, makhluk halus, roh-roh jahat, kesurupan dan upacara sesajen, perbuatan tersebut dapat menyesatkan mereka, aidah mereka

semakin terkikis, lambat laun keyakinannya semakin redup dan gelap.

**BUDAYA DZIKIR NAZAM PADA ADAT SUKU
SAMBAS
DI DESA TANJUNG DARAT KECAMATAN SUNGAI
KAKAP
KABUPATEN KUBU RAYA**

Sebagai bagian dari masyarakat muslim Indonesia, mungkin banyak cara yang dilakukan masyarakat untuk mengungkapkan perasaan mereka mengenai kepercayaan yang mereka yakini. Sebagai muslim yang sadar akan hakikat dirinya, bahwa dia adalah manusia yang lemah dan tidak punya daya serta upaya untuk melakukan segala sesuatu kecuali Allah-lah yang dapat menolongnya. Hubungan antara hamba dan Tuhannya tidak akan pernah terputus dan tidak sepatasnyaah seorang hamba melupakan Tuhannya.

Dengan adanya ibadah-ibadah yang ditetapkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya seperti sholat, zakat, puasa dan haji merupakan suatu sarana untuk dapat memepererat hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Semua itu dilakukan dengan cara-cara yang sudah ditentukan walaupun sedikit berbeda tapi dengan tujuan yang sama serta waktu-waktu tertentu dengan bacaan-bacaan yang tertentu pula seperti dzikir dan do'a.

Dzikir merupakan suatu cara yang dapat dilakukan seseorang untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan dekat yang sedekat-dekatnya. Pada dasarnya dzikir dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun serta bagaimanapun bentuknya baik secara diam maupun bersuara. Salah satunya seperti dzikir nazam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Darat Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak, mereka melakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan dan telah membudaya dikalangan tersebut yang merupakan masyarakat suku sambas.

Dilihat dari bentuknya, dzikir nazam digolongkan ke dalam bentuk dzikir jail atau dzikir yang bersuara, dengan suara yang keras dengan nada dan irama yang telah ditentukan, secara

bersamaan dan diiringi dengan alat musik tradisional seperti rabbana atau tar.

Dzikir nazam merupakan suatu tradisi atau kebudayaan yang telah berlaku lama dari generasi ke generasi di kalangan suku sambas. Walaupun cara pelaksanaannya tidak harus selalu dalam bentuk yang sama, paling tidak hanya sedikit saja yang berbeda karena terjadi perubahan-perubahan yang disebabkan ketidaksamaannya orang yang melaksanakan tradisi ini karena generasi yang silih berganti.

Lafadz-lafadz dzikir nazam berupa sholawat, do'a-do'a dan acuan utama adalah kitab Al-Barzanzi. Sholawat yang merupakan panjatan do'a serta bentuk rasa cinta kepada Allah dan Rasul. Do'a yang memohon kepada Allah SWT dengan segala daya dan upaya agar diberikan perlindungan dan keridhaan-Nya. Kitab Al-Barzanzi yang merupakan kumpulan dari berbagai macam sholawat dan do'a yang ditujukan untuk Rasul dan merupakan suatu yang sangat berarti sekali bagi masyarakat tersebut.

Cara pelaksanaan dzikir nazam dilakukan dengan cara yang formal, karena dzikir nazam dilakukan pada saat acara-acara yang besar seperti acara perkawinan, acara naik rumah baru, acara khitanan dan acara besar lainnya. Tapi dalam pelatihan-pelatihan dzikir nazam rutin dilakukan pada setiap sekali dalam seminggu.

Acara dzikir nazam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Darat Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak diisi dengan membaca Al-Barzanzi, yang diisi dengan bacaan As-Salai, Asrakal dan pembacaan Rawi. Dilanjutkan dengan pembacaan do'a arwah dan do'a tolak bala.

Lebih detailnya dimulai dengan acara pembukaan yang diisi dengan kata-kata sambutan yang mewakili tuan rumah dan yang mewakili dari para undangan (para peserta dzikir nazam). Kemudian dilanjutkan dengan acara inti yaitu mulai dari pembacaan Syarakal disertai dengan berdirinya para peserta dzikir dilanjutkan dengan pembacaan Rawi dan Syarakal yang kedua diiringi dengan alunan musik yang diekspresikan dengan tarian dan gerakan tubuh. Selanjutnya acara yang terakhir yaitu acara yang diisi dengan jamuan makan untuk para undangan.

Lokasi pelaksanaan dzikir nazam selain dilaksanakan di daerah setempat, biasa juga dilaksanakan diluar daerah masyarakat tersebut. Hal ini terjadi karena mendapat undangan-undangan dari luar daerah tersebut. Tentu hal ini menjadi suatu motivasi dengan demikian wawasan dan pengalaman masyarakat menjadi luas dan bertambah.

Dengan adanya dzikir nazam ini masyarakat setempat menjadi semangat untuk hal-hal yang berkaitan dzikir nazam ini. Seperti semangat untuk berlatih dan belajar untuk bisa membaca kalimat-kalimat yang bertuliskan bahasa arab dan semangat dalam hal seni lainnya. Acara dzikir nazam ini dengan musik-musik yang bernafaskan Islam dan tarian-tarian arab. Sehingga masyarakat banyak tertarik dalam budaya dzikir nazam ini.

Selaku masyarakat yang berbudaya, banyak hal yang dapat dilakukan oleh sekelompok orang. Edward Burnet Taylor merumuskan tentang kebudayaan, ia mengatakan bahwa kebudayaan itu kompleks yang mencakup pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kesanggupan-kesanggupan sebagai anggota masyarakat. (Faisal Ismail, 1996 : 57)

Dari rumusan tersebut, bahwa kebudayaan sangat luas ruang lingkungannya. Mencakup tentang pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat dan tradisi-tradisi yang berlaku dikalangan masyarakat.

Seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Darat Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak. Dengan dilaksanakannya kegiatan tersebut diharapkan tradisi yang telah turun-temurun tetap terjaga kelestariannya. Selain itu pula diharapkan nilai-nilai Islam dapat pula diresapi dan dilaksanakan oleh masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta tujuannya dapat tercapai.

Bila mendengar dari kata dzikir nazam, kita langsung berpikir bahwa kata tersebut mengandung nilai-nilai religius. Tapi apakah benar dikalangan masyarakat tersebut dzikir nazam benar mengandung nilai-nilai religius.

Bila dilihat dan dikaji memang dzikir nazam hampir seluruhnya mengandung nilai-nilai religius. Dapat dilihat bahwa dzikir nazam terdiri dari sholawatan dan do'a-do'a, yang

sebagian terdapat dalam kitab Al-Barzanzi. Tapi apakah pengaplikasiannya sudah memenuhi dari apa yang telah mereka baca selama ini.

Tidak menutup kemungkinan ada penyelewengan-penyelewengan sedikit dari apa yang terkandung di dalam makna dzikir nazam tersebut. Mengapa berani mengatakan demikian, karena bila dilihat dalam acara pelaksanaan dzikir nazam tersebut terdapat sebagian orang yang berjoget secara berlebihan. Mengapa dikatakan sebagai penyelewengan, karena dzikir nazam merupakan acara keagamaan, jadi tidak begitu pantas bila dalam acara tersebut mada yang berjoget-joget, karena tidak dibenarkan dalam agama. Tapi itu mungkin tidak terlalu dipermasalahkan karena bila terjadi hal yang demikian ketua dzikir nazam tersebut tidak akan tinggal diam dan segera diatasi.

Sekarang kita kembalikan lagi pada tujuan dasar diadakan atau dilaksanakannya dzikir nazam tersebut, apakah untuk bidang kebudayaan atau untuk bidang keagamaan atau juga untuk bidang kebudayaan dan keagamaan. Menurut Pak Bujang selaku ketua dzikir nazam di Desa Tanjung Darat Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak, dzikir nazam ini dilaksanakan bertujuan untuk melestarikan tradisi mereka yang telah lama diwariskan oleh nenek moyang mereka. Agar tetap terjaga kelestariannya dan untuk mengisi waktu kosong.

Dapat tercapainya tujuan dzikir nazam itu sendiri, maka tujuannya harus didukung oleh kepahaman dan adanya pengetahuan tentang hakikat dzikir itu sendiri. Jika dilihat dibidang seni maka sudah terkandung dan terdapat di dalam dzikir nazam tersebut. Dengan nilai seni tersebut kalimat seni yang awalnya dengan nada yang datar dan juga tak berirama berubah menjadi indah karena diberi nada yang indah. Maka sepatutnyalah seseorang dapat lebih menghayati dan mewujudkan tujuan dzikir nazam tersebut.

Berdasarkan makna dan jenis acara yang dilakukan dalam tradisi dzikir nazam tersebut, tersirat makna yang tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan, tetapi juga tersirat nilai-nilai keagamaan yang sangat mendalam. Namun sangat disayangkan, pelaksanaan dzikir nazam tersebut hanya dipahami

sebagai sebuah tradisi, bukan sebagai sarana diambil pelajaran dari nilai-nilai religiusnya agar terbentuk kepribadian yang baik.

Sebenarnya banyak manfaat yang banyak dicapai apabila tujuan dalam dzikir nazam tersebut bukan saja hanya untuk sekedar tradisi. Tapi juga untuk bidang keagamaan dan sebagai sarana untuk berada diposisi yang dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Banyak nilai yang terkandung dalam budaya dzikir nazam, seperti nilai ukhuwah, nilai seni, nilai budaya dan nilai religi.

Terkandungnya nilai ukhuwah, karena dengan diadakannya dzikir nazam yang cara pelaksanaannya dilaksanakan secara bersama-sama, berkumpul dalam berbagai macam perbedaan yang ada didalam diri mereka. Dengan diadakannya dzikir nazam tersebut, mulai dari orang yang tidak saling mengenal menjadi kenal dan yang kenal berubah menjadi lebih akrab dan dekat sehingga rasa persaudaraan mereka menjadi erat.

Pernyataan diatas sama seperti yang diungkapkan oleh Pak Bujang selaku ketua dzikir nazam di Desa Tanjung Darat Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak. Beliau mengatakan dengan diadakannya tradisi dzikir nazam ini membuat kita semakin dekat dengan orang-orang yang kita kenal serta mengenal orang-orang yang belum kita kenal karena acara ini dilaksanakan selain didaerah-daerah mereka juga diluar-luar daerah mereka.

Adanya nilai seni di dalam dzikir nazam, karena dalam pelaksanaan dzikir nazam tersebut terdapat lantunan-lantunan irama serta tarian-tarian dan gerakan tubuh lainnya. Dan adanya nilai budaya karena dzikir nazam merupakan tradisi yang telah lama dilakukan oleh masyarakat setempat dan ini merupakan wujud dari masyarakat. Karena masyarakat tidak akan pernah lepas dari kebudayaan.

Selanjutnya adanya nilai religi, dengan diadakannya dzikir nazam mereka dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT. Yaitu melalui cara mengingat-Nya dan menghadirkan-Nya, dengan demikian kita dapat merasa dekat dengan-Nya.

Bab V

Kabupaten Sambas

TRADISI TEPUNG TAWAR DI PALOH

A. LATAR BELAKANG

Islam lahir di tanah Arab yang letaknya sangat jauh dari negara Indonesia, orang yang ingin pergi ke negara Arab yang mayoritas Islam harus melewati berbagai negara yang notabene bukan negara Islam. Bisa diibaratkan detangnya Islam itu melangkahi negara-negara non-Islam baru tiba di Indonesia. Artinya Islam di Indonesia terpisah dengan negara Islam lainnya. Contohnya pulau Bali yang mayoritas beragama Hindu terpisah jauh dengan negara asalnya India.

Akibat jauhnya jarak antara negara asalnya, Islam yang ada di Indonesia berada jauh dengan negara asalnya. Artinya asimilasi budaya Arab sangat sedikit terserap. Prof. Dr. Azzumardi Azra menyatakan Islam di Indonesia adalah Islam yang paling sedikit kena pengaruh Arab (Arabisasi). Islam yang ada di Indonesia mengalami proses sinkritisme. Budaya lokal yang menjadi darah daging, tidak bisa dihilangkan

begitu saja, bahkan sebaliknya dibaurkan dengan unsur-unsur Islam.

Melihat budaya di Indonesia, banyak tradisi yang dibaurkan dengan unsur-unsur Islam. Salah satu contohnya adalah Tradisi Tepung Tawar pada masyarakat Melayu Nibung Kec. Paloh kab. Sambas Kalbar. Sebenarnya tradisi ini hanya dikenal oleh masyarakat Hindu. Islam hanya mengenal istilah ‘aqidah. Upacara Tepung Tawar hanya ada di masyarakat melayu, tradisi serupa juga ada di masyarakat lain, seperti pada masyarakat Bugis yang dikenal dengan istilah naik Tojang yang sangat sarat dengan unsur-unsur Islam.

Kalau kita lihat, upacara Tepung Tawar ini mengandung nilai filosofis dan mengandung hal-hal yang tidak sesuai dengan rasional manusia. Dan jika dilihat dari sudut aqidah islam, mengandung unsur syirik. Walaupun demikian tradisi tersebut masih tetap dilaksanakan dan merupakan hal yang wajib dilakukan bila bayi lahir.

Upacara Tepung Tawar yang dilakukan oleh masyarakat desa Nibung ini sudah menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan dan sama juga dengan perintah shalat, puasa, zakat,

dan lain sebagainya yang diperintahkan oleh agama Islam. Hal ini yang menarik perhatian peneliti dalam upacara tersebut. Antara budaya dan unsur-unsur Islam mambaur menjadi satu membentuk kebudayaan baru yang bercorak Islam.

B. GAMBARAN UMUM LOKASI

Desa Nibung salah satu desa yang terletak di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas yang mayoritas penduduknya petani dan bergama Islam.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, bagi yang baru lahir tidak dibawa keluar atau bertamu ke rumah tetangga sebelum di tepung-tawari. Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua bayi yang baru lahir ditepung-tawari yang dirangkai dengan bacaan do'a selamat atau do'a rasul dengan memanggil tamu undangan. Upacara tersebut bagi masyarakat setempat merupakan tradisi turun-temurun yang tidak diketahui kapan berawalnya. Tradisi ini menjadi salah satu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan atau dilupakan bagi setiap keluarga yang baru saja menerima kelahiran bayi.

Memang tradisi ini tidak diperintahkan dalam agama Islam, tapi tradisi ini harus dilaksanakan jika ada bayi yang baru lahir. Bagi orang tua bayi yang menyelenggarakan tradisi ini, biasanya dimeriahkan sesuai dengan kemampuannya. Bagi orang kaya, apacaranya dilaksanakan dengan meriah artinya banyak mengundang sanak saudara, tetangga dekat maupun jauh. Dan sebaliknya bagi orang yang tidak mampu salkan saja memenuhi syarat pelaksanaannya.

Uoacara Tepung Tawar biasanya drangkai upacara selamatan pada hari ke 5, 7, 14, 21 dan seterusnya, setelah kelahiran bayi. Hari tersebut biasanya disesuaikan dengan kemampuan bagi yang menyelenggarakan upacara tersebut. Ada juga keluarga yang punya keyakinan bahwa upacara tersebut baru boleh dilaksanakan setelah bayi berumur 40 hari.

TATA CARA UPACARA TEPUNG TAWAR

Sebelum memulai upacara Tepung Tawar, orang tua menyiapkan barang-barang perlengkapan upacara. Adapun barang-barang tersebut sebagai berikut:

a. Air Tepung Tawar

Air Tepung Tawar berisikan campuran beras yang dihaluskan menjadi tepung dan sedikit diberi kunyit.

b. Daun tepasan

Daun tepasan terdiri dari daun ribu-ribu, daun renjuang merak dan daun jarum. Daun ribu-ribu digunakan untuk mengikat kedua daun tersebut supaya menjadi satu.

c. Dulang-dulang

Dulang-dulang adalah tempat untuk meletakkan bahan-bahan upacara. Dalam upacara Tepung Tawar, dulang-dulang diisi dengan beras putih, sedikit gula pasir, garam. Asam jawa, minyak goreng, retih padi ketan, dan beras kuning disimpan dalam gelas kecil kemudian diletakkan di atas beras putih tadi. Ada juga kelapa yang sudah dibuang kulitnya sampai bersih, bagian tampuk atas dipotong agak lonjong serta dililit pada bagian tampuk kelapa lonjong

tersebut. Setelah itu diletakkan di atas padi yang sudah disiapkan dalam sebuah wadah.

d. Air Tolak Bala dan Do'a Selamat

Setelah barang-barang upacara sudah lengkap, upacara Tepung Tawar siap dilaksanakan. Upacara ini dimulai dengan memercikkan air yang telah dicampuri tepung beras dan kunyit pada kening atau dahi, bahu kanan dan kiri, kaki kanan dan kiri bayi dengan daun tepasan yang sudah disiapkan sebelumnya. Bayi yang hendak ditepung-tawari biasanya dipangku leh sang Ibu dan posisi itu kakinya harus di atas lantai (berlujur), setelah bayi ditepung-tawari kemudian dilanjutkan kepada sang Ibu.

Orang pertama yang melakukan Tepung Tawar adalah dua orang perempuan tua yang biasa melakukan Tepung Tawar dan dukun beranak (bidan kampung). Sebelum air Tepung Tawar dipercikkan, terlebih dahulu membaca basmalah dan selawat nabi tiga kali.

Setelah Tepung Tawar dipercikkan dilanjutkan menghamburkan retih padi ketan dan beras kuning pada bayi dan ibunya sebanyak tiga kali yang dilakukan secara

bergiliran oleh ketiga perempuan tua tadi. Kemudian dukun beranak mengambil sedikit asam jama, garam dan gula pasir lalu dimasukkan ke dalam mulut bayi ketika masih dalam pangkuan ibunya dan ini merupakan proses upacara terakhir dari Tepung Tawar.

Ibu melahirkan bayinya dibantu oleh dukun beranak juga harus menyediakan perlengkapan sebagai berikut:

1. Tempat sirih lengkap dengan isinya (daun sirih, kapur, gambir, pinang dan tembakau).
2. Sebuah pisau kecil (dapat diganti dengan barang yang terbuat dari besi) gunanya sebagai pengerat.
3. selembar kain batik panjang.
4. Nasi ketan putih dimasukkan dalam piring, di atasnya dicampur gula merah.

Setelah barang-barang lengkap, semuanya harus diserahkan kepada dukun beranak yang telah membantu kelahiran bayi tersebut bersamaan dengan upacara Tepung Tawar dilangsungkan. Kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a selamat pembacaan do'a dipimpin oleh pemuka agama yang ditunjuk. Setelah itu tamu dipersilakan menyantap makanan yang telah dihidangkan.

Setelah para undangan pulang, bayi dan ibunya harus mandi air tolak bala (tidak diminum). Sedangkan air do'a selamat selain dimandikan juga harus diminum oleh bayi dan ibunya.

Serangkaian upacara selesai, setelah itu bayi boleh dibawa keluar rumah.

C. ANALISIS DATA

Hal yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah:

1. Budaya

Dalam tradisi Tepung Tawar, tidak diketahui asal usulnya, tetapi yang jelas budaya ini dibawa oleh pendatang yang pertama-tama tinggal di daerah tersebut.

Berdasarkan teori, budaya selalu dijadikan acuan dalam bertindak dan bertingkah laku dalam masyarakat. Budaya yang telah menjadi tradisi yaitu Tepung Tawar telah menjadi kewajiban setiap keluarga yang baru melahirkan seorang bayi terutama etnis melayu.

2. Agama

Agama Islam yang menjadi agama mayoritas ikut mewarnai budaya tradisi Tepung Tawar bahkan terjadi pembaharuan. Dalam tata cara Tepung Tawar ada aturan yang dikenal dengan nuansa agama islam yaitu setiap mereka memulai selalu mengucapkan basmalah, shalawat kepada nabi dan diakhiri dengan bacaan do'a selamat. Disini terjadi pembaharuan antara budaya dan unsur-unsur agama lain.

3. Sosial

Faktor sosial dalam hal ini juga mempengaruhi berangsungnya tradisi Tepung Tawar ini. Bicara tentang sosial berarti kita bicara tentang kehidupan manusia yang bermasyarakat. Kehidupan masyarakat berbentuk yakni dari individu satu dengan individu lainnya mengadakan hubungan atau interaksi, karena ingin hidup bersama sehingga melahirkan tindakan-tindakan sosial. Contohnya seperti upacara Tepung Tawar tersebut.

D. KESIMPULAN

Islam di desa Nibung kecamatan Paloh Kabupaten Sambas merupakan agama mayoritas dan sampai saat ini mengalami perkembangan. Sedangkan budaya di Desa Nibung yang lebih banyak menonjol adalah budaya melayu, ini dikarenakan faktor mayoritas. Dalam pelaksanaan Tepung Tawar dibaurkan dengan nuansa Islam. Oleh beberapa kalangan, tradisi ini dikatakan mengandung syirik karena diyakini sesuatu barang yang menurut aqidah Islam itu sangat dilarang. Walaupun aturan agama seperti itu, akan tetapi tetap saja dilaksanakan, hal ini menandakan bahwa suatu budaya yang sudah menjadi tradisi sangat sulit untuk dihilangkan.

UPACARA MENGANTAR AJUNG

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana telah kita ketahui bahwasanya banyak sekali kebudayaan atau adat istiadat yang terdapat di Indonesia ini. Kebudayaan ini merupakan keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat yang berisi aksi-aksi terhadap sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat kebiasaan dan lain-lain.

Dari kebudayaan atau adat yang ada di Indonesia ini, terdapat bermacam-macam dari berbagai daerah yang ada di Indonesia ini, khususnya yang ada di Kalimantan Barat ini. Salah satu dari kebudayaan yang ada ialah upacara mengantar ajung, ini merupakan upacara adat suku melayu yang ada di Pontianak ini.

Upacara mengantar ajung ini bertujuan untuk meminta ampun kepada Tuhan atas dosa-dosa yang telah dibuat oleh penduduk setempat.

Dalam masyarakat melayu ini terdapat bermacam-macam golongan dan macam-macam kepercayaan, salah satunya upacara mengantar ajung ini dan bermacam-macam agama, karena itu kita harus mengenal adanya pola yang berisi keinginan kebudayaan atau adat isitiadat orang lain. Pola kebudayaan ini berisikan akan nilai-nilai yang berlaku disuatu masyarakat yang mempengaruhi tingkah laku anggotanya secara langsung. Jika dikaitkan dengan mata kuliah “Sosiologi Agama”, kebudayaan ini mengandung arti yang umum, karena sebagaimana arti dari sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan itu. Untuk penjelasan lebih lanjut, akan kaitan kebudayaan yang ada ini dengan Sosiologi Agama, akan dilanjutkan pada sub bab bahasan selanjutnya.

B. PEMBAHASAN

Kebudayaan merupakan suatu golongan masyarakat dalam kehidupan bersama disuatu tempat atau daerah yang didalamnya sudah terdapat kesepakatan. Kebudayaan dapat dititikberatkan kepada hasil hidup bersama dimasyarakat. Kebudayaan ini berupa hasil penemuan dari sekelompok masyarakat yang dapat diyakini sebagai suatu kepercayaan “mitos”. Sebagaimana dengan upacara mengantar ajung ini. Ialah sebuah sampan atau kapal yang terbuat dari kayu gabus atau kayu jelutung yang diisi dengan berbagai macam sesajian, kemudian dilempar ke laut. Menurut kepercayaan suku ini, laut merupakan tempat kediaman para makhluk halus, penjaga dan penguasa laut. Upacara ini bertujuan untuk meminta ampun kepada Tuhan atas dosa yang telah diperbuat oleh penduduk. Dipercayai oleh masyarakat setempat bahwasanya dosa tersebut menyebabkan Tuhan menimpakan bala, sebagai peringatan terhadap manusia. Bala itu dapat berupa kemarau panjang, gagal panen, berkurangnya ikan di laut, berjangkitnya berbagai macam penyakit dan sebagainya.

Maksud lain dari upacara ini adalah meminta maaf kepada arwah leluhur dan kepada makhluk halus atas pelanggaran adat tradisi serta kewajiban menghormati para arwah leluhur dan makhluk halus tersebut. Upacara ini hanya diselenggarakan pada musim kemarau panjang.

Jalannya upacara ini sebagai berikut.

1. Ratib

Ratib dimulai setelah ba'da jum'at, tempat berkumpul di rumah penduduk warga kampung yang terletak paling pojok di sebelah timur. Di halaman rumah ini dihampiri tikar dan disediakan pendupaan, tempat ketua adat berdo'a, membaca mantra dan membakar dupa dibantu oleh beberapa dukun. Ketua adat didampingi oleh para dukun membaca doa menghadap ke arah kiblat dilanjutkan membaca mantera sambil membakar kemenyan. Ketua adat melakukan dialog dengan makhluk halus dan para arwah, sedangkan dukun bertugas mencari informasi siapa dan bagaimana permintaan makhluk halus. Seluruh peserta menyaksikan upacara adat tersebut. Setelah selesai membaca do'a dan mantra, dilanjutkan melakukan

ratib, berkeliling kampung menuju arah barat sambil membaca dzikir. Peserta ratib mengelilingi ketua adat disertai dengan membaca mantra dan doa. Setelah membaca do'a dilanjutkan membaca dzikir, kemudian rombongan ratib duduk di atas tikar membaca do'a dan mantra. Acara ratib ini diakhiri dengan berjalan menuju rumah ketua adat, serta diakhiri dengan makan dan minum bersama.

2. Bersiak

Acara bersiak ini dijalanka setelah acara ratib, yaitu pada hari jum'at malam. Bertujuan memanggil makhluk halus untuk didapat informasinya, dengan bacaan mantera di halaman rumah ketua adat. Didalam acara ini disiapkan dulu sesajian berupa sirih sekapur, kemenyan, nasi pulut, ayam panggang, paku atau potongan besi, bungkus berisi beras gula, garam, cabe, bawang, asam jawa, terasi, rempah-rempah yang sudah dibungkus kecil-kecil dengan potongan kain, selain itu sesajian lain berupa sebotol minyak tanah, bibit sayuran, bahan baju dan sebatang lilin. Acara ini ialah meminta pertanyaan-pertanyaan dari para dukun kepada para makhluk halus, untuk memperoleh informasi bagaimana cara penyelenggaraan upacara yang sesuai dengan keinginan makhluk halus.

3. Mengantar Ajung

Acara ini merupakan ounca dari rangkaian acara-acara yang lain. Acara ini dimulai dengan berkumpul di rumah ketua adat terus berjalan ke pantai. Ketua adat membaca do'a, shalawat saat menuju ke pantai. Setibanya di pantai, ajung diletakkan sambil menunggu waktu dzuhur. Sebelum ajung dilepaskan ke laut, pemimpin upacara berpidato. Setelah selesai, dilanjutkan dengan mengumandangkan adzan. Setelah adzan selesai, ajung pun siap didorong ke laut oleh pemimpin upacara. Setelah selesai para peserta pulang ke rumah masing-masing.

Demikianlah proses jalannya upacara naik ajung ini. Jika dikaitkan dengan Sosiologi Agama, upacara naik ajung ini adalah sebuah proses upacara adat atau kepercayaan akan makhluk

halus dan memberikan sesajen ke laut akan dosa yang telah diperbuat oleh penduduk, sehingga Tuhan memberikan bala berupa kemarau panjang kepada penduduk. Ini merupakan kepercayaan daripada masyarakat melayu. Dalam Sosiologi Kebudayaan, adat seperti ini bersifat umum. Sekalipun arti kebudayaan yang tekniknya maju dan rakyatnya juga maju dan modern.

Kebudayaan juga berisi norma-norma sosial yaitu sendi-sendi masyarakat yang berisi sanksi atau hukuman yang dijatuhkan oleh golongan. Norma itu bisa dengan kebiasaan hidup, adat istiadat, kebiasaan bahasa, tradisi hidup dan sebagainya. Norma sosial ini termasuk kode etik, moral, agama, hukum dan sebagainya. Kebudayaan umum ialah kebudayaan yang dianut umumnya oleh masyarakat pada umumnya. Di kampung atau disuatu daerah yang masyarakatnya serba sama (homogen), kebudayaan umum ini umumnya bercorak Islam, seperti halnya dengan kebudayaan Upacara Mengantar Ajung suku melayu, yang khususnya para muslim.

Demikianlah pemaparan akan kebudayaan yang ada di Kalimantan Barat ini, semoga apa yang ditulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

MEMILIH TAPAK RUMAH DAN ADAT PERMULAAN BERSAWAH

MEMILIH TAPAK RUMAH

Masyarakat Melayu dahulu kaya dengan sistem adat yang mengelompokkan segala peraturan, tegahan dan adat sopan. Namun, pembauran pengaruh Hindu – Budha bersama-sama dengan kepercayaan tradisi (animisme) turun-temurun yang sedia ada dan lama bertapak solah-olah diterima oleh masyarakat Melayu. Walaupun setelah kemunculan Islam, setengah kepercayaan tradisi masih dipertahankan dan diamalkan sehingga hari ini. Sistem kepercayaan begitu jelas pengaruhnya dalam pembentukan rumah tradisional Melayu, khususnya yang bersilang erat dengan pemilihan tapak rumah.

Dalam proses pembinaan rumah, orang melayu dahulu dan kini begitu teliti dan cermat dalam mengambil kira beberapa faktor termasuk pemilihan tapak rumah. Proses awal ini amat dititik beratkan oleh tukang rumah. Dalam masyarakat melayu dahulu, tapak rumah yang hendak didirikan harus dilihat teliti. Oleh yang demikian yang memahami adat dan aturan pemilihan tapak rumah akan meneliti tapak rumah berpandukan peraturan, kepercayaan, pengalaman serta kemahiran yang dimiliki oleh tukang dan pawang.

Menurut kepercayaan pawang dan tukang melayu yang arif dalam pembinaan rumah, tanah dianggap baik membawa kepercayaan bahwa penghuninya akan mendapat kebaikan dan kesejahteraan hidup. Tanah yang kurang baik akan membawa malapetaka dikemudian hari. Pemilihan tapak rumah yang sesuai amat penting. Aturan dalam pemilihan tapak ditentukan oleh sifat fizikal tanah, seperti rasa, bau, warna dan tinggi atau rendah tanah. Sifat tanah dipilih berdasarkan kepercayaan bahwa ada setengah tanah mempunyai penunggu yang dihuni oleh jin atau setan. Oleh

sebab itu tanah tempat rumah yang hendak dibina harus di teliti. Kawasan lereng bukit, tanah yang mengandungi kolam air bertakung, tempat yang ada tunggul, tempat yang menjadi laluan orang, tempat laluan jin dan tempat penahan kilat tidak sesuai dijadikan tapak rumah.

Oleh kerana itu, penentuan tanah perlu dijalankan lagi mengenal pasti sama ada tanah tersebut sesuai dijadikan tapak atau sebaliknya. Namun, kaedah menentukan berbeza mengikut tempat dan adat kepercayaan. Di tengah tempat, pemilihan tapak rumah dilakukan berdasarkan tanah yang subur ada rumpi-rumpai dan ditumbuhi oleh pohon yang sehat. Misalnya di Kuala Pilah, pawang akan meletakkan segelas air di tengah-tengah tapak rumah dan dibiarkan semalaman. Jika didapati keesokan harinya air di dalam gelas berkenaan melimpah, bererti tempat itu sesuai dibina rumah. Jika keadaan sebaliknya (yaitu air kering), tempat itu tidak elok untuk dibina rumah.

Sekiranya tidak ada tapak rumah yang sesuai untuk dipilih, kelonggaran diberi untuk memilih tanah yang hendak dijadikan tapak. Menurut pawang dan tukang rumah yang berpengalaman, upacara pemulihan tanah itu perlu dijalankan seperti menanam tahi besi, pasir dari Waat Siam, parang buruk dan belerang.

Aspek penting yang lain di dalam melayu tradisional ialah tiang seri. Tiang seri dikenal juga sebagai tiang penghulu. Fungsinya mengukuhkan rangkaian sebuah rumah. Oleh yang demikian, pemilihan jenis kayu yang sesuai amat mustahak terhadap tiang seri dan tiang utama lainnya. Kebanyakan rumah melayu tradisional, jenis kayu yang digunakan adalah meranti, jati dan sengal.

Sebelum ting penghulu dan ting lain didirikan, istiadat tupung tawar perlu dilakukan oleh pawang. Tujuannya supaya kayu itu dapat bertahan lama sehingga beratus-ratus tahun. Contohnya dapat dilihat pada tiang rumah adat Bugis kepunyaan Mat Tahir Daeng Mustafa di kampung Parit Pecah Muar yang masih kukuh dan utuh menampung bahan rumah itu. Usianya sudah lebih 100 tahun. Peralatan tepung tawear terdiri dari kemeyan, bertih, telus ayam tempurung dan besi mengikut kehendak pawang. Lazimnya pawang akan membaca jampi mantra dan do'a semasa mendirikan tiang seri dengan diperhatikan oleh ketua kampung. Menurut kebanyakan pawang, tiga pantang larang yang harus dipatuhi semasa menaikkan tiang seri mengikut keadaan ialah tiada angin, cuaca mendung dan orang tidak ramai.

Sebenarnya, tiang seri merupakan tiang terpenting di dalam rumah. Tiang seri diibaratkan sebagai simbol kekuatan dan tunjang rumah. Bagi norang yang berbeda, tiang seri diukior denga hiasan pada keseluruhan tiang tiang itu. Di setengah tempat, wang syiling emas, perak atau tembaga diletakkan di bawah kaki tiang seri berdasarkan kepercayaan bahwa penghuni rumah itu akan senantiasa berada dalam keadaan murah rezaki, selamat dan tidak diganggu oleh setan serta penyakit memudaratkan. Setelah ting seri dan ting utama didirikan tiang seri dimandikan air beras atau rebjiskan denga iar mawar. Proses seterusnya, tebar l;ayar dan anak tangga.

Setelah siap, biasanya masyarakat melayu akan mengadakan kenduri kecil yang sering disebut sebagai kenduri pindah rumah dengan disertai oleh bacaan do'a selamat. Dalam masyarakat melayu, kenduri ilalah cara menghubungkan tali persaudaraan yang jauh dan yangt dekat dalam masyarakat kampung.

Kesimpulannya aturan pemilihan tapak rumah yang wujud masih berkait rapat dedengan kepercayaan yang menebal terhadap unsur animisme dan Budha-Hindu oleh pawang, tukang rumag dan masyarakat umumnya. Bagaimnapun, aturan demikian dilihat membunyai keintiman yang rapat dengan pengaruh sekeliling. Namun, kini arsitek modern tidak memperdulikan hal demikian. Maka membina rumah di mana-mana saja termasuk tapak-tapak rumah di tanah pekuburan.

ADAT PERMULAAN BERSAWAH

Kepercayaan dan amalan yang berhubungan dengan kehidupan telah meletakkan masyarakat Melayu kedalam lingkungan masyarakat yang perpegang teguh pada adat. Adat permulaan bersawah adalah di antara adata yang diamalkan oleh orang Melayu pada zaman dahulu.

Tradisi dalam melaksanakan adat permulaan bersawah ini diamalkan oleh segolongan pateni. Walau bagaimanapun tahap penhekalan adat ini agar bergurang sekarang disebabkan teknologi dalam bidang pertanian telah dicipta oleh manusia.

Tahap pengamalan permulaan bersawah di adakan saat tiba musim bersawah. Amalan adat ini tidak dilakukan pada musim-musim lain. Lazimnya adat ini dilakukan apabila tiba musim menyemai anak padi di tapam semaian. Kekerapan melakukannya bergantung pada kehendak individu yang melaksanakan kerja persawahan. Setiap keluarga lazimnya secara bersendirian melaksanakan adatb ini. Kadang kala seseorang petani terpaksa melaksanakan adat ini lebih daripada sekali. Kadang kala seorang petani terpaksa melaksanakan adat ini lebih daripada sekali . hal ini tidak dapat dielakkan disebabkan tanah sawah tidak terletak disatu

tempat. Sekiranya jarak sawah terlalu jauh, maka adatr ini terpaksa dilakukan secara berasingan.

Kadang kala adat ini dilakukan oleh individu, tetapi terdapat juga beberapa cara lain yang dilakukan yang dipercayai ada persamaan dengan kesejahteraan adat ini. Cara tersebut disebut “Pacak Semaiaan” bagi orang di sebelah pantai timur.

Adat ini dilakukan disebabkan masyarakat dahulu berpegang kuat kepada adat dan kepercayaan terhadap suatu amalan. Kepercayaan tersebut pula disokong oleh sebab musabab yang tersendiri. Kononya jika tidak dilakukan ia kan mendatangkan mudarat kepada pertanian yang diusahakan.

Amalan ini diamanatkan bertujuan untuk mendapatkan hasil yang labih baik daripada padi yang ditanam. Antara laian adat ini bertujuan ialah untuk memberikan kesejahteraan kp[eda sengat padi agar ia terus subur.

Selain itu adat inhi diamalkan untuk menjauhkan gangguan oleh perusak tanaman padi. Adalah dipercayai dengan melaksanakan adat ini segala-galanya akan sempurna dan padi yang ditanam tidak akan terkena penyakit atau sebagainya.

Dari sudut lain, amalan adat ini diteruskan sebagai suatu tamasya kmeriahan semasa malu turun ke sawah. Amalan ini juga dapat mengeratkan hubungan silaturahin di anata para petani.

Kepercayaan terhadap semangat padi juga merupakan perkara penting yang menyebabkan adat ini diteruskan oleh segolongan masyarakat petani. Semnagt padi dikatakan menguasai oertumbnuhan padi itu sendiri. Oleh sebab itu

semangat padi harus dijaga dengan baik dengan mengadakan berbagai upacara tertentu.

PERANAN PAWANG DALAM ADATA PERMULAAN BERSAWAH

Pawang merupakan institusi yang penting dan dalam masyarakat Melayu pada zaman dahulu. Pawang bukan saja berpetran sebagai dokter tradisi yang mengobati orang sakit, akan tetapi juga sebagai ketua dalam berbagai upacara adat yang dijalankan di tempatnya.

Dalam adat permulaan bersawah, pawang berperanan sebagai ketua upacara. Kerja poersawahan dikira bermula semasa anak semaian dipindahkan dari tapaknya ke sawah. Dalam upacara ini, pawang akan menentukan segala peralatan yang perlu bagi melaksanakan adat ini. Selain itu, pawang juga akan memberikan khidmat nasehat berkaitan dengan hal-hal persaaahan, misalnya hari permulaan mengubah anak semaian dan sebagainya.

PERALATAN DALAM ADAT BERSAWAH

Beberapa peralatan diperlukan bagi tujuan melaksanakan permulaan bersawah antara lain ialah bertih, pulut kuning, sepiak pinang, segelas air, sebiji telur, upih pinang dan sebagainya. Pada hari yang telah ditentukan, pawang akan datang ke rumah orang yang menjemputnya. Di sana pawang akan dihidangkan dengan juadah yang sewajarnya. Apabila selesai makan, pawang akan melaksanakan adat bersawah ini.

Kesemua peralatan yang telah disediakan oleh tuan rumah diletakkan ke dalam dulang. Dulang tersebut akan dibawa ke hadapan pawang dan dia akan menyangbutnya.

Seterusnya akan meneliti peralatan tyersebut sama ada mencukupi atau tidak.

Setelah itu, pawang akan mengambil sirih kapur dan memamahnya. Seterusnya awang dan tuan rumah bersertav para petani akan turun dari rumah menuju sawah.

Semasa disawah, pawang kan melatekan dulang tersebut atas batas sawah dan di sanalah upacara tersebut dilakukan. Seterusnya pawang akan bersila di atas tikar dan mula menjampi peralatan yang telah disediakan.

Bersama-sama dengan upacara sesajian adat nini, beberapa abak semaian padi juga diletakkan di hadapan pawang. Poawang akan mengambil bertih dan menaburnya ke tempai semaian. Sekepal pulut kuning dimasukkan ke dalam upih pinang bersama paralatan yang lain dan dibawa ke sudut sawah, yaitu tempat air mengalir. Di sana ia akan dihanyutkan.

Setalah selesai melaksanakan upacara tersebut, pawang akan balik ke tempat di mana upacara diadakan danmengambil segenggam akan semaian dan hujung daunnya dipotong. Semaain tersebut kemudian da jampi dan akhirnya adan ditanam ke tanah sawah oleh tuan rumah. Ada kalanya pawang sendiri yang akan melaksanakan kerja itu.

Apabila upacara ini selesai, pulut kuning yang dibawa akan dimakan oleh para hadirin. Selepas itu para petani secara bergotong rotong turun sama-sama ke sawah.

HAL-HAL LAIN YANG BERKAITAN DENGAN SAWAH

Dalam melaksanakan adat ini, beberapa perkara lain yang perlu dilaksanakan juga supaya ia akan memberikan manfaat

kepada petani. Misalnya apabila padi dimakan ulat maka satu aktiar dilakukan seperti maletakkan bebola yang dikapit dengan buluh gading di punca air di kapala batas. Adalah dipercaya jika perkara ini dilakukan, maka pemyakit tersebut tidak akan meledak.

Selain itu, beberapa petua patut dipatuhi supaya padi yang ditanam kelak tidak diusik oleh burung atau dirusakkan oleh binatang liar seperti babi dan lain-lain.

Perkara yang perlu dipatuhi seperti tidak boleh meluang atau bersorak pada peringkat mula menyemai anak semai. Apabila padi telah boleh dituai, maka diadakan pula sedikit jamuan. Jamuan ini dikenal sebagai “Jamu Beras Baru” atau kadang kala disebut “makan Emping”. Pawang sekali lagi dijemput dan dia diberi penghormaytan dari majlis itu.

NAIKKAN TULANG BUMBUNGAN DI DESA SUNGAI NYIRIH KECAMATAN JAWAI KABUPATEN SAMBAS

Acara tradisi naikkan tulang bumbungan oleh masyarakat Kabupaten Sambas umumnya dan Desa Sungai Nyirih khususnya. Biasanya dilaksanakan mulai jam 04.15 WIB atau ba'da subuh sampai terbitnya matahari. Menurut Pak Habori Musa, hal tersebut dilakukan karena ada sebagian masyarakat berasumsi pada waktu tersebut semua do'a yang kita mohon akan dikabulkan. Sebelum para undangan datang, tuan rumah sebelumnya sudah mengemaskan lokasi tempat berlangsungnya tradisi naikkan tulang bumbungann berlangsung. Tuan rumah memasang papan sementara yang dilapisi dengan tikar plastik ataupun tikar pandan sebagai tempat duduk para undangan.

Apabila undangan telah datang, maka tuan rumah akan berdiri didepan rumah untuk menyambut undangan yang datang. Adapun format tempat duduk para undangan biasanya saling berhadapan yaitu shaf kanan dan shaf kiri, pemilihan siapa orang yang duduk dishaf kanan dan shaf kiri tidak ditentukan tergantung selera para undangan. Biasanya Bapak Amil maupun bapak-bapak haji datang tepat pada waktunya untuk membantu tuan rumah dalam penyambutan tamu. Sambil menunggu tamu yang belum hadir, biasanya para undangan yang sudah hadir terlihat sangat akrab membicarakan hal-hal yang terjadi didesanya.

Setelah semua tamu hadir, selanjutnya adalah pembacaan do'a. dalam pembacaan do'a ini diberikan kepercayaan kepada Bapak Amil (Lebai) membaca borda. Dalam pembacaan do'a, do'a yang dibacakan adalah do'a selamat dan do'a tolak bala supaya tuan rumah dijauhkan dari segala musibah. Dalam pembacaan do'a para undangan mengikuti dengan khusuk dan mengucapkan amin sampai do'a selesai.

Setelah selesai pembacaan do'a selanjutnya dilaksanakan acara bepapas. Untuk acara bepapas ini yang digunakan adalah tepung beras yang dicampur dengan kunyit lalu digiling halus

dicampur dengan air tawar yang sudah dibacakan do'a tolak bala. Selain itu bahan dari jenis daun-daunan seperti daun enjuang, daun kemali dan daun intibar diikat menjadi satu sebagai alat pemapas, kemudian dipilihlah orang yang dituakan seperti Bapak Amil, Bapak Haji dan Bapak Penghulu untuk melakukan upacara pemapasan. Bermula dari kedua suami istri dan anak-anaknya, kemudian baru dilanjutkan dengan pemapasan tiang bumbungan, dilanjutkan dengan empat buah tiang yang terdiri dari empat sudut rumah dan yang terakhir sekali yaitu dua buah pintu yaitu pintu depan dan pintu belakang atau pintu dapur. Acara pemapasan itu dilakukan sebanyak tiga kali. Untuk yang pertama dilakukan oleh Bapak Amil (Lebai) selaku amil Desa Sungai Nyirih, Bapak Zaiyadi selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat dan Bapak Asri selaku penghulu dan tokoh agama Desa Sungai Nyirih. Setelah selesai acara pemapasan, pemapas dilempar keluar rumah yang maksudnya agar malapetaka dapat dihindari.

Kemudian selanjutnya dilaksanakan acara tradisi naikkan tulang bumbungan. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi naikkan tulang bumbungan adalah ketupat, tebu, pisang, apam atau cucur, daram-daram, kain kuning, hitam, bendera, janur kuning dan kerawai jurai yang akan digantung ditiang bumbungan. Seiring dengan penaikkan tulang bumbungan dibacakan sholawat Nabi Muhammad SAW sebanyak tiga kali yang dipimpin oleh Bapak Amil Borda dan undangan yang lain dimohon berdiri untuk bersama-sama membaca sholawat. Setelah itu sebagian undangan diminta untuk membantu memegang tulang bumbungan bersama-sama tuan rumah yaitu pasangan suami istri yang membangun rumah tersebut. Pasangan suami istri tersebut memakai pakaian seperti pengantin. Selain orang yang memegang tulang bumbungan yang berada dibawah, ada juga yang berada diatas yaitu para tukang-tukang rumah yang sudah terampil memanjat, ditugasi untuk menyambut tulang bumbungan yang didorong oleh orang-orang yang berada dibawah.

Setelah selesai acara dalam tradisi naikkan tulang bumbungan, para tukang-tukang yang berada diatas

diperbolehkan untuk mengambil makanan yang digantung ditiang bumbungan tersebut dan boleh mengambil makanan tersebut untuk dibagikan kepada orang yang berada dibawah. Sementara itu para tamu dipersilakan duduk kembali sambil tuan rumah mempersiapkan hidangan didalam sebuah nyiru' berisi beberapa piring, yang mana dalam tiap-tiap piring tersebut berisi makanan-makanan ataupun kue-kue seperti kue yang digantung diatas tulang bumbungan tadi. Sebelum hidangan itu dimakan bersama-sama, terlebih dahulu Bapak Borda membacakan do'a selamat.

Terakhir, tuan rumah meminta perhatian sejenak kepada para undangan sebagai tanda ucapan terima kasih. Para undangan diminta untuk menunggu beberapa saat sebab tuan rumah berniat sedekah nasi saprahan, yang mana dalam setiap saprah terdiri dari enam orang. Acara nasi saprahan ini tergantung niat tuan rumah, ada yang melaksanakan dan ada juga yang tidak karena ini merupakan acara sampingan.

1. Pakaian

Umumnya pakaian yang digunakan tuan rumah khususnya suami istri amat berbeda dengan undangan yang hadir. Suami ataupun laki-laki memakai pakaian melayu atau koko, kain sarung dan peci. Sedangkan si istri memakai baju kebaya, kain lunggi, sanggul ataupun kerudung, artinya pakaian yang dipakai suami istri tersebut seperti pakaian pengantin.

Para anggota masyarakat undangan yang hadir dalam tradisi naikkan tulang bumbungan di Desa Sungai Nyirih umumnya berpakaian cukup rapi dan sopan. Pakaian yang dipakai dalam acara tersebut oleh bapak-bapak adalah kemeja ataupun baju teluk belanga, ada pula yang memakai batik panjang dan kaos kerah dengan memakai celana panjang ataupun kain sarung dengan memakai peci hitam.

Untuk ibu-ibu biasanya menggunakan pakaian kebaya burkat serta pakaian muslimah yang menggunakan selendang dan kerudung. Sedangkan untuk remajanya ada yang memakai celana panjang, kulot panjang, rok panjang dan baju kemeja atau

baju kaos dan ada pula yang memakai pakaian muslimah beserta kerudungnya.

2. Tingkah Laku atau Kelakuan Khas

Dalam pelaksanaan tradisi naikkan tulang bumbungan terdapat beberapa kelakuan khas yang dapat dicatat peneliti diantaranya saat penyambutan tamu oleh tuan rumah. Tuan rumah menyuruh tamu yang datang supaya berkumpul mendekati lokasi rumah yang baru. Sementara tamu yang hadir tadi duduk berhadapan dilokasi bangunan rumah tadi.

Sedangkan pembacaan do'a dipimpin oleh Bapak Amil ataupun Bapak-bapak Haji, kemudian yang lainnya terlihat mengangkat kedua belah tangan untuk ikut mendo'akan orang yang akan menempati rumah baru tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan acara bepapas yang dipimpin oleh Bapak Amil, Bapak Haji, pemuka masyarakat semuanya berjumlah tiga orang. Yang paling pertama-tama dipapasi adalah tuan rumahnya, empat sudut rumah dan dua buah pintu yaitu pintu depan dan pintu belakang, kemudian baru tulang bumbungan rumah yang akan didirikan.

3. Gaya Bicara dan Tindakan

Dalam pelaksanaan tradisi naikkan tulang bumbungan, bahasa pengantar yang digunakan masyarakat adalah bahasa daerah Sambas sebagai bahasa keseharian masyarakat Sambas. Misalnya pembicaraan diantara mereka dalam acara istirahat, Pak Bujang berbicara kepada Pak Hadori, Ri, *Suboh isok kite paggi undangan ke cepala. Dirumah sape be?* (Subuh besok kita pergi undangan ke Desa Cepala). Kemudian Pak Bujang menjawab *"Kite undangan dirumah Pak Mi'un, die nak menaikkan tulang bumbungan rumah anaknya yang tue, kabarnya be die banyak ngundang. Mun gayye isok kite paggi same-same tapi mudah-mudahan ajak isok ari daan ujan karena jalannya lecet mun ujan e"*. (Kita undangan dirumah Pak Mi'un, dia mau menaikkan tulang bumbungan rumah anaknya yang pertama, kabarnya dia banyak mengundang, kalau begitu besok kita pergi sama-sama tapi mudah-mudahan saja besok hari tidak hujan karena jalannya lecet kalau terkena hujan).

Dialog tersebut antara Bapak Bujang dengan Bapak Hadori terjadi ketika sedang istirahat, sambil menikmati makan saprahan dan minum air susu. Demikianlah antara lain gaya bicara dan tindakan yang mereka lakukan ketika waktu istirahat dan model pembicaraan mereka dalam setiap tradisi naikkan tulang bumbungan.

4. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Naikkan Tulang Bumbungan

Tradisi naikkan tulang bumbungan ini merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Kabupaten Sambas yang menurut keyakinan mereka, tradisi tersebut jika tidak dilaksanakan akan berakibat buruk bagi tuan rumah. Sejalan dengan ungkapan informan kunci sebagai berikut :

“Tujuannya supaya urang iye daan agek merase was-was karene dalam adat istiadat iye mencukupe’. Die buat rumah karene pertame tujuannya selain untok hidup babagie kedua’ang supaya rumah iye daan ade hal-hal atau ape-ape karne persyaratan tadek dah ngumpulkan urang mebacekan do’a selamat artinye die udah bebuat baik dengan urang laing artinye ndak ade sabbutan urang yang daan baik, selain iye supaya mendekatkan hubungan keluarga yang besangkutan iye tadek”. (Bapak Hadori)

Bahasa Indonesianya :

“Tujuannya supaya orang itu tidak lagi merasa khawatir karena sudah menjalankan adat-istiadat, dia membangun rumah dengan tujuan selain untuk tempat tinggal dan supaya rumah itu tidak ada hal-hal yang diinginkan karena persyaratan tadi sudah mengumpulkan orang-orang untuk membaca do’a selamat artinya orang itu sudah berbuat baik dengan orang lain, berarti tidak orang lain yang menganggap dia jahat, selain itu mendekatkan hubungan silaturahmi dengan keluarga yang bersangkutan”.

Selanjutnya ungkapan tersebut sejalan dengan pendapat informan kunci lainnya :

“Menurut kepercayaan urang agek dolok yang sekarang diturutek oleh masyarakat secare turut-temurun yang daan boleh ditinggalkan,

karena mun ditinggalkan ditakutkan terjadi hal-hal yang daan diinginkan seperti penyakit dan malapetake”. (Bapak Asrin)

Bahasa Indonesianya :

“Menurut kepercayaan orang dahulu yang sekarang masih bisa dilakukan oleh masyarakat sekarang secara turun temurun yang tidak boleh ditinggalkan, karena kalau ditinggalkan, dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti penyakit dan bencana”.

Menurut peneliti, pelaksana tradisi naikkan tulang bumbungan yang dilaksanakan masyarakat muslim Desa Sungai Nyirih mempunyai nilai Aqidah yang merupakan realisasi dari kepercayaan yang mereka yakini selama ini.

Dalam pelaksanaan upacara tradisi naikkan tulang bumbungan yang sangat diperhatikan adalah masalah kebersihan, karena Islam sendiri menganjurkan untuk hidup bersih. Seperti patwa ulama yang mengatakan bahwa kebersihan itu sebagian daripada iman. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan informan kunci dibawah ini :

“Rentetan acare, pertama tulang bumbungan dibersihkan dengan aer biasa, kemudian dengan aek kasai langger yang dicampur dengan aek tawar atau dengan aek tulak balla”. (Bapak Safi’i)

Bahasa Indonesianya :

“Rantai acaranya adalah pertama tulang bumbungan dibersihkan dengan air biasa, kemudian dengan air kasai langger yang sudah dicampur dengan air yang sudah dibacakan do’a selamat atau do’a penolak bencana”.

Menurut informasi kunci yang lain :

“Sebelum kite naikkan tulang bumbungan iye hendaknya kite barsehkan dolok tulang bumbungan iye dengan aek biasa, kemudian dengan aek kasai langger yang dicampur dengan aek tulak balla ataupun nye urang kite disabut dengan bepapas. Jadi tulang bumbungan iye setelah dibarsehkan dengan aek biase barok dipapasek”. (Bapak Aswat)

Bahasa Indonesianya :

“Sebelum kita menaikkan tulang bumbungan itu sebaiknya kita membersihkan terlebih dahulu tulang bumbungan itu dengan air biasa kemudian baru dicampurkan dengan air biasa, kemudian baru dicampur dengan air yang sudah dicampur

dengan kasai langger yang sudah dibacakan do'a selamat atau do'a penolak bencana ataupun kata orang kita disebut dengan berpapas. Jadi tulang bumbungan itu setelah dibersihkan dengan air biasa setelah itu baru dipapas”.

Dengan demikian maksud yang tersirat dalam berpapas adalah segala sesuatu yang kita kerjakan harus bersih dari segala hal-hal yang tidak diinginkan, karena dalam berpapas tersebut terdapat do'a dari para undangan yang hadir supaya tuan rumah dijauhkan dari malapetaka.

Dalam acara berpapas yang digunakan adalah tepung beras digiling dengan kunyit yang dicampur dengan air tawar yang sudah dibacakan dengan do'a tolak bala. Selain itu bahan dari jenis daun-daunan seperti daun enjuang, daun mentibar dan daun imbali diikat menjadi satu sebagai alat pemapas. Seperti pendapat para informan kunci :

“Dari bahan-bahan yang digunakan dalam berpapas mempunyai maksud tersendiri, seperti tepung beras putih artinya niat suci tuan rumah untuk membangun rumah telah tercapai, kunyit artinya sebagai lambang Kerajaan Sambas, aek tulak balla maksudnya supaya dijauhkan dari balla ataupun malapetake, daon mentibar yang rupenye ijaun lonjong maksudnya supaya selalu tegar menghadapi segala cobaan, daon imali maksudnya apabila terjadi perselisihan dalam rumah tangga dapat diselesaikan dengan bijaksane dan daon enjuang maksudnya orang yang memimpin dalam sebuah rumah akan selalu berjuang dalam mendidik anak isterinya”.

Bahasa Indonesianya :

“Dari bahan-bahan yang digunakan dalam proses pemapasan mempunyai maksud dan tujuan tersendiri, seperti tepung beras yang berwarna putih yang artinya niat suci tuan rumah untuk membangun rumah telah tercapai, kunyit yang berwarna kuning artinya sebagai lambang Kerajaan Sambas, air penolak bencana maksudnya supaya dijauhkan dari bencana, daun mentibar yang berbentuk hijau dan lebar panjang yang maksudnya supaya tetap tegar menghadapi cobaan, daun temali yang maksudnya apabila terjadi perselisihan dalam rumah tangga dapat diselesaikan dengan bijaksana dan daun menjuang yang

maksudnya orang yang memimpin dalam sebuah keluarga akan selalu berjuang dalam mendidik anak istrinya”.

Dari keterangan informan di atas, jelaslah bahwa daun-daun yang digunakan untuk memapas juga mempunyai nilai filosofis tersendiri. Adapun makna dari bahan-bahan yang disebutkan di atas antara lain :

- a) Tepung beras putih maknanya niat suci tuan rumah untuk membangun rumah telah tercapai.
- b) Kunyit maknanya melambangkan Kerajaan Sambas.
- c) Daun intibar maknanya bahwa kita agar selalu tegar dalam menghadapi cobaan.
- d) Daun kemali maknanya apabila terjadi perselisihan dalam rumah tangga dapat dilaksanakan dengan bijaksana.
- e) Daun menjuang maknanya dalam sebuah keluarga atau rumah tangga, suami sebagai pemimpin harus mendidik yang baik kepada anak istrinya.

Dalam acara bepapas dipilihlah orang yang dituakan, baik dari tokoh agama dan tokoh masyarakat. Untuk melakukan pemapasan ini juga mempunyai makna tersendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan dibawah ini :

“Bermula dari kedua suami istri, anak, dipapasek oleh bapak labai, setelah iye barok mapasek tulang bumbungan iye, kemudian empat igek tiang dari empat pitok rumah, duak igek lawang yaitu lawang muke dan lawang siok ataupun lawang dapor, pemapas yang keduak adalah Bapak Haji, yang dipapasek same juak dan disusol oleh Bapak Penghulu yang dipapasekpun same juak. Jadi yang mapasek ade tige urang. Setelah selasai acare pemapasan, pemapas dilempar keluar maksudnye supaya bale bencana dapat dibindarek”. (Bapak Safi’i)

Bahasa Indonesianya :

“Pertama, kedua suami istri, anak dipapasi oleh Bapak Amil, setelah itu kemudian memapasi tulang bumbungan itu kemudian empat batang tiang dari empat sudut rumah, dua buah pintu yaitu pintu depan dan pintu belakang dan yang memapasi keduanya adalah Bapak Haji yang dipapasi itu sama seperti yang dilakukan oleh Bapak Amil tadi dan kemudian dilanjutkan Bapak Penghulu yang dipapasi seperti tadi. Jadi yang ada memapasi

berjumlah tiga orang. Setelah selesai acara berpapas, alat pemapas tadi dibuang keluar yang bermaksud supaya bencana dapat dihindari”.

Setelah acara berpapas, selanjutnya adalah menaikkan tulang bumbungan. Sebelum menaikkan tulang bumbungan, terlebih dahulu tuan rumah mempersiapkan seperti ketupat, tebu, kue cucur, daram-daram, apam dan pisang yang sudah digantung ditiang bumbungan dan begitulah acara. Menaikkan tulang bumbungan dilaksanakan secara turun temurun sehingga tradisi ini tetap ada sampai sekarang.

SUMBER INFORMASI PENELITIAN

Orang yang terlibat pemuka masyarakat Desa Sungai Nyirih :

1. Bapak Aswat (Mantan Ketua RT 12/RW 06).
2. Bapak Bujang (Mantan Ketua RT 11/RW 06).
3. Bapak Asri (Mantan Penghulu Desa Sungai Nyirih).
4. Bapak Hadori (Amil RT 11).
5. Bapak Zayadi (Mantan Amil RT 11).
6. Bapak Safi'I (Pemuka Masyarakat).
7. Bapak Asrin (Pemuka Masyarakat).
8. Ibu Seham (Pemuka Masyarakat).

Bab VI

Kabupaten Ketapang

UPACARA SAPAT TAHUN

(Tempat Upacara di Kab. Ketapang)

A. Landasan Teori

Upacara Sapat Tahun di tradisikan oleh suku bangsa melayu, di daerah kabupaten Ketapang sebagai pernyataan terima kasih pada Yang Maha Kuasa atas hasil panen yang baru saja berlaku.

Kata Sapat berarti pisah atau batas. Nyapat berarti memisah atau membatasi. Kata ini dipergunakan secara khusus yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Nyapat Kamar atau Nyapat Tahun berarti memisah, membatasi atau membagi kamar, memisah waktu dalam satu tahun menjadi beberapa bagian.

Nyapat Tahun dalam pengertian upacara ini berarti upacara yang diselenggarakan itu berfungsi membagi waktu dalam satu tahun menjadi dua bagian, yaitu waktu sebelum dan sesudah upacara. Dalam dunia usaha, Sapat tahun itu dapat disamakan

dengan menutup buku, karena Sapat tahun dalam upacara ini juga berarti membatasi antara tahun yang satu dengan tahun yang lainnya.

Dalam arti kiasan Sapat Tahun berarti permintaan atau permohonan, penjagaan atau perlindungan kepada Tuhan pencipta alam semesta. Dalam perkembangan selanjutnya, upacara itu tidak hanya kepada Tuhan pencipta alam, akan tetapi juga kepada makhluk-makhluk dan roh-roh halus yang menjaga dan memelihara alam semesta ini. Upacara ini disertai dengan menyelenggarakan saji-sajian yang dimaksud sebagai upah atau imbalan terhadap roh-roh halus atas penjagaan dan perlindungannya. Karena penjagaan roh-roh halus itu, maka seluruh warga masyarakat terhindar dari bala bencana seperti kekeringan, banjir, wabah penyakit, hama tanaman dan lain-lain.

Islam mempunyai sikap yang jelas dan hukum yang tegas dalam berbagai masalah yang dianggap sebagai tulang punggung dunia politik. Islam bukan merupakan keyakinan para pemimpin Agama atau slogan-slogan ibadah semata, maksudnya Islam bukan hanya sekedar hubungan antara manusia dengan Rabb-nya tanpa ada hubungan dengan cara mengatur kehidupan, menurut masyarakat dan daulah sama

sekali tidak, Islam merupakan Aqidah, Iba\badah, Sakhlak dan syari'ah yang saling melengkapi ,dengan kata lain Islam merupakan sistem yang sempurna bagi kehidupan, yang meletakkan prinsip-prinsip memancang kaidah, membuat ketetapan-ketetapan hukum. Menjelaskan tuntutan yang berkaitan dengan kehidupan individu, cara menata rumah tangga, mengatur masyarakat, mendirikan daulah dan menjalis hubungan dengan seluruh dunia. Menurut kesepakatan orang-orang muslimin, andaikata penduduk suatu negeri meninggalkan masalah sebagian sunat yang termasuk syia'ar Islam, seperti adzan, khitanan bagi anak laki-laki atau shalat ied, maka mereka harus diseru untuk melaksanakannya dan diminta alasan daroi tindakan mereka. Jika mereka tetap menolak untuk melaksanakannya, maka harus diperangi.

Karakter orang muslimin yang dibentuk oleh agama Islam dan diwarnai oleh aqidah, syari'at serta ibadahnya, tentu merupakan karakter politis, kecuali pemahaman mereka terhadap Islam atau penerapannya tidak tepat.

Islam meletakkan setiap kewajiban di leher setiap muslimin, pa yang disebut amar ma'ruf nahi munkar dan juga disebut dengan topik Nasehat itu bagi mereka pemimpin orang-orang muslimin dan orang-orang awam di antara mereka ini yang

disebut dalam hadits shohih “ Agama itu nasehat”. (HR. Muslim) Yusuf : 123-125).

Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa baik dan buruk adalah dua sifat essensi yang ada pada sebagian hal dan sebagian lain berada di antara manfaat dan mudharat serta di antara baik dan buruk. Dalam hal ini salah seorang dari tokoh mereka Al-Jubai mengatakan “Setiap perbuatan yang jaiz bagi Allah untuk tidak membolehkannya, maka nilai keburukan itu terletak pada essensinya (qabih linafsih). Seperti halnya tidak mengenal Allah SWT atau bahkan menyekutukan-Nya. Maka nilai perbuatan kebaikannya itu karena essensinya (hasan linafsih). (M. Abu Zahra:89).

Golongan Maturidiyah yang dinukil dari Sabu Hanifah dan dianut pula oleh ulama Hanafiyah. Mereka menyatakan bahwa segala sesuatu itu secara essensial (menurut zatnya) ada yang baik dan ada yang buruk dan sesungguhnya Allah tidak akan melarang sesuatu yang baik menurut dzatnya. Dengan demikian mereka membagi sesuatu kepada:

1. Hasan li Dzatih (baik menurut dzatnya)
2. Qabih li dzatih (buruk menurut dzatnya)
3. sesuatu yang ada keduanya dan ini tergantung perintah dan larangan Allah SWT. (M. Abu Zahra:92).

Sekiranya upacara Sapat tahun tidak diselenggarakan, timbul suatu kekhawatiran bahwa arwah dan makhluk-makhluk halus dapat murka terhadap manusia. Akibatnya tidak akan melindungi dan menjaga masyarakat. Hal yang lebih jelek lagi, bahwa dapat terjadi para arwah dan makhluk-makhluk halus itu sendiri yang menimbulkan bala bencananya terhadap manusia. Jika demikian halnya akan terjadi banyak musibah yang sangat merugikan penduduk.

Manusia memiliki takdir dan kemampuan yang terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya sebagaimana Firmannya:

Artinya “Apa yang kamu kehendaki (rttidak dapat terlaksana) kecuali dengfan kehendak Allah jua” (QS. Al-Ihsan : 30).

Upacara Sapat tahun diselenggarakan dua kali, artinya upacara dapat diselenggarakan pada awal tahun dan ahir tahun. Tahun di sisni yang dimaksud adalah tahun peladanganm dan bukan tahun waktu.

Menurut tahap-tahapnya, maka upacara ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Karena penyelenggaraan upacara ini menyangkut atau melibatkan orang banyak. Maka tahap persiapan itu merupakan kegiatan yang cukup memakan waktu dan tenaga.

B. Maksud Penyelenggaraan Upacara Sapat Tahun

Arwah nenek moyang perlu dihormati, karena merekalah yang telah berhasil mendirikan perkampungan dan lapangan usaha. Tidak menghormayai para arwah itu serasa mendurhaka segala segala jasa-jasa yang telah diwariskannya. Apalagi pada waktu panen menjadi. Jika hasil usaha pertanian memuaskan, maka tuntutan untuk menghormati arwah para leluhur itu sangat dirasakan, karenanya jika tidak dilaksanakan akan terasa berhutang budi kepada leluhur yang kemudian akan menimbulkan rasa was-was jika tidak dipenuhi. Perasaan was-was ini akan dapat saja dikaitkan-kaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang kemudian dikenal sebagai kutukan para arwah leluhur karena tidak tahu membalas budi para arwah leluhur tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka maksud daripada penyelenggaraan ini adalah untuk menyampaikan

penghormatan kepada para arwah leluhur yang telah mendahuluinya. Atas persembahan itu seluruh masyarakat juga meminta ampun atas segala kesalahan, minta do'a agar dilindungi dari segala mara bahaya dan murah rejeki serta kesuburan tanahnya dengan hasil yang melimpah.

Tujuan dari penyelenggaraan upacara ini adalah sebagai arena pertanian dan kerja sama dari seluruh warga masyarakat karena upacara ini diselenggarakan secara bersama-sama. Dalam kesempatan ini mereka berkumpul, saling kerjasama secara santai saling menghibur dan pesta bersama-sama. Dengan demikian penyelenggaraan upacara ini juga dimaksud untuk menghibur seluruh warga desa sehingga merasakan sara senang. Karena perasaan senang ini, maka masa-masa selanjutnya dapat bekerja lebih baik untuk memperoleh hasil yang memuaskan.

Tidak dapat dikesampingkan bahwa dalam upacara Sapat Tahun ini juga mempunyai tujuan untuk bertrimakasih dan berdo'a kepada Tuhan atas kemurahan-Nya dengan harapan agar karunia yang diterima seluruh warga masyarakat itu dapat bertambah hendaknya secara sakral, maksud penyelenggaraan ini untuk membersihkan kampung dari segala gangguan

mahluk halus penjaga air, penjaga laut, darat alam nirwana dan sebagainya agar tidak mengganggu kehidupan penduduk.

C. Waktu Penyelenggaraan Upacara Sapat Tahun

Umumnya upacara ini diselenggarakan satu tahun sekali. Tetapi ada juga yang menyelenggarakannya dua kali setahun. Jika upacara ini dilakukan satu tahun sekali, maka waktunya adalah sesudah panen selesai, jika diselenggarakan dua tahun sekali, maka waktunya adalah sebelum melaksanakan penanaman atau awal tahun musim tanam dan waktu sesudah panen.

Satu tahun dalam perhitungan ini adalah enam sampai sembilan bulan, perhitungan lamanya waktu ini didasarkan atas panjang pendeknya umur padi yang ditanam. Jenis padi yang tanam dan menjadi ukuran dalam perhitungan ini ialah jenis padi lokal (bukan jenis padi yang diintroduksi oleh dinas pertanian yang rata-rata berumur pendek). Biasanya umur padi dihitung mulai dari penabur sampai panen selesai, sehingga mencapai waktu sampai sembilan bulan.

Awal tahun dalam perhitungan ini biasanya jatuh pada bulan Agustus atau September yaitu bulan-bulan musimnya

penghujan setelah musim panas selesai. Pertanian di daerah Kalimantan Barat satu tahun takwim biasanya hanya terjadi satu kali musim tanam. Sangat jarang musim tanam ini sampai dua kali dalam satu tahun, sekalipun pada masa sekarang ini [para petani setempat sudah banyak yang menanam jenis padi baru (yang umur pendek).

Dari perhitungan tersebut maka akhir tahunnya jatuh pada bulan Pebruari atau Maret pada tahun berikutnya. Sesudah panen selesai ditentukanlah secara musyawarah hari-hari penyelenggaraan upacara. Musyawarah dilakukan oleh para tokoh masyarakat kemudian hasilnya akan diumumkan kepada seluruh penduduk, satu penduduk dapat terdiri dari satu atau beberapa kampung dari luas sempitnya pengaruh dukun kampung pada masa lalu., waktu penyelenggaraan upacara ini ialah sore hari sesudah waktu zohor sampai mendekati malam.

D. Tempat Penyelenggaraan Upacara Sapat Tahun

Upacara ini diselenggarakan secara massal karena dihadiri seluruh warga masyarakat. Karena itu memerlukan tempat cukup luas untuk menampung seluruh masyarakat yang hadir. Pemilihan tempat berkumpulnya massa ini harus dimusyawahkan terlebih dahulu. Dicarilah rumah penduduk

yang ukurannya besar dan halamannya luas agar kegiatan dapat dilaksanakan dengan leluasa. Jika memenuhi syarat, diutamakan penyelenggaraannya di rumah dukun kampung. Tetapi itu dipilih ditempat penduduk lain.

Selain tempat berkumpul, tempat-tempat khusus lain yang menjadi tempat penyelenggaraan upacara ditentukan pula. Tempat-tempat khusus itu ialah ditengah-tengah kampung, dimana sesajian iduk akan diletakkan atau dipersimpangan jalan. Tempat meletakkan sesajian kecil dan dimuara sungai tempat melepaskan persahu yang juga berisi sesajian lainnya.

E. teknis Upacara Sapat Tahun

titikoh utama yang paling berperan dalam penyelenggaraan ini adalah Dukun Kampung. Dukun adalah tokoh masyarakat yang karena pengetahuan magis dan pengalamannya mempunyai kemampuan untuk mengobati kampung. Pengobatan kampung ituy dapat berupa menghilangkan wabah, menghilangkan musobah atau menolak musibah yang mungkin akan terjadi. Tugas Dukun Kampung dalam upacara ini mengatur dan menyerahkan sesajian pada makhluk-makhluk halus yang dimaksud. Penyelarah dilakukan dengan pembacaan mantra-mantra.

Syekh Abdurrahman bin Hasan Ali mengatakan “Dukun (Alkahin) ialah orang-orang yang mengambil berita dari setan, yang menyadap pendengaran dan memberikan perkara ghaib”. (Syekh Abdurrahman, 1983:235).

Menurut Ibnu Taimiah Al-Arraf dan Al Munajjim, adalah tiga kata yang sama artinya yaitu orang-orang yang memberitakan hal-hal ghaib untuk memberikan sesuatu yang akan terjadi atau menunjukkan barang yang dicari. (Aljami’ul farid:124).. Dalam Al-Qur’an surat Asyura’ ayat 22 perkataan Dukun disebut sebagai Affakin Atdsin yaitu mnenusia pendusta, karena mereka selalu menerima bisikan setan yang menyuruh berbuat bohong. Adapun setan membawa berita bohong dikemukakan oleh Ibnu Ka\tsir sebagai berikut:

“Setan itu mendengar kata-kata dari langit yang datang dari Allah SWT. Tapi kemudian mereka menambahkan kata-kata bohongnyabn yang disampaikan kepada dukun. Maka itulah sebabnya mengapa Dukun berbuat bohong di Bumi ini.” (Syekh Ismail Abil Fidah, Ibnu Katsir:354).

Praktek klinik DukunAffakin Atsin itu memang telah mewabah ke Negeri kita dan pengaruhnya telah merasuk dalam masyarakat Islam. Akibatnya banyak penyelewengan

yang dilakukan oleh umat islam. Sepeti mereka berdutundyun seekedar mendatangin Dukun untuk menerima bantuan. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka tertipu oleh kedustaan Dukun.

Tidak ada niat baik seseorang wqkil setan kecuali menyesatkan dan tujuan mereka jelas-jelas komersial yang hanya mengeruk keuntungan material ketimbang memikirkan kerugian mereka. Dukun dalam upacara Sapat tahun ini disebut dengan Dukun Wiwit yang diharapkan dalam Islam.

Pembantu dukun di dalam upacara ini disebut dengan Pabayu yang mempunyai tugas membantu Dukun Kampung dalam menyusun dan menyerahkan sesajian. Pekerjaan dukun kampung yang tidak dapat dilaksanakan sendiri akan dilakukan oleh Pabayu. Dukun kampung dan para Pabayu semuanya orang laki-laki yang merupakan tokoh masyarakat.

Selain dukun kampung dan Pabayu terdapat orang pembantu lain yang bertugas untuk melayani secara umum seperti menyaipkan barang-barang untuk sesajian yang menenyangkut mengangkut sesajian ke tempat yang dituju dan lain-lain. Seorang lebai turut berperan dalam upacara ini yaitu sebagai pembaca do'oa untuk mengahiri upacara ini.

F. Pihak-Pihak yang Dilibatkan

Seluruh warga masyarakat terlibat dalam upacara ini. Pada dasarnya para tokoh masyarakat berfungsi merencanakan penyelenggaraan upacara. Segolongan warga masyarakat lainnya berfungsi untuk menyebarluaskan informasi dan menentukan dana dari masyarakat. Kelompok ini terdiri dari warga masyarakat yang ringan kaki dan tidak segan-segan untuk mengih warga masyarakat.

Ancak disiapkan oleh beberapa orang laki-laki, laki-laki juga berfungsi menyiapkan perahu kecil untuk keperluan sesajian laut. Ibu-ibu rumah tangga berfungsi untuk memasak ketupat sesajian dan sebagainya terutama untuk keperluan makanan. Kemudianseluruh warga masyarakat tua, muda, besar kecil berfungsi sebagai saksi untuk meramaikan upacara dan mentahminkan do'a para peserta ini umumnya laki-laki, sedangkan kaum wanita tidak banyak keterlibatannya kecuali memasak.

Warga kampung lainnya juga dapat menghadiri upacara Sapat tahun, terutama yang masih dalam lingkungan satu pedukuhan.

Fungsinya adalah untuk meramaikan dan menyaksikan upacara.

G. Persiapan Upacara

Satu minggu sebelumnya, sesudah panen selesai, dukun kampung merencanakan untuk upacara dengan menetapkan hari penyelenggaraannya. Rencana ini ditetapkan setelah terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari kepala kampung dan para tokoh masyarakat. Setelah rencana itu jadi, kegiatan selanjutnya ialah menyebar informasi tentang diselenggarakannya upacara Sapat Tahun.

Alat-alat yang dipergunakan dalam acara Sapat Tahun ini antara lain Ancak, Perahu kecil dan sesajian. Ancak terbuat dari bambu dan dibelah-belah agak tipis dan kemudian dianyam. Bentuk Ancak adalah persegi panjang. Ancak yang besar untuk sesajian induk yang besarnya 100 x 100 cm dan Ancak yang kecil panjangnya mencapai 0,5 m. Ancak induk hanya satu buah dan Ancak yang lain ada beberapa buah sesuai dengan keperluan.

Sesudah diisi, sesajian Ancak ini akan digantung pada suatu dahan kayu. Karena itu harus diberi tali gantungan empat utas

tali dan digantung pada tiap-tiap pojok Ancak dan ujung empat tali penggantungnya. Pengikat tali-tali itu dilakukan sedemikian rupa sehingga jika digantung ancak itu bisa dalam keadaan datar. Untuk memperkuat daya, Ancak tersebut keempat bagian sisinya ditunjang dengan bilah-bilah lain.

Perahu kecil yang dipersiapkan, terbuat dari kayu lempung (kayu kelas 3) atau terbuat dari kulit kayu yang dibentuk seperti sampan. Perahu ini berukuran panjang satu meter dengan lebar yang disesuaikan (0.50 m), perahu ini akan dihanyutkan ke laut lepas melalui muara sungai setelah diisi dengan sesajian. Sesajian dalam perahu ini tidak disusun dalam Ancak tetapi langsung disusun dalam perahu.

Sesajian yang akan dipergunakan dalam upacara ini adalah sebagai berikut:

1. Sirih sekapur (2 lembar daun sirih diules dengan kapur, sedikit diberi gambir dan pinang). Kemudian rokok daun nipah dengan tyembakau.
2. kemenyan dengan dupa.
3. nasi tumpeng 7 warna
4. ketupat beras dan ketupat pulut terdiri dari ketupan jantung an ketupat betina atau ketupat lepas secukupnya.
5. bertih beras kuning secukupnya.

6. telur ayam kampung dua biji (satu yang sudah direbus dan satunya belum).
7. satu ekor ayam hidup (anak ayam), kemudian seekor yang sudah disembelih (sebelah masak dan sebelah yang masih mentah).
8. bubur merah dan bubur putih dalam piring
9. tepung tawar, terbuat dari beras yang ditumbuk diberi air dan diisi dengan sebatang paku dan sebuah biji kemiri.
10. kemenyan secukupnya kirakira 0.5 Kg.

H. Kesimpulan

Upacara Sapat Tahun, banyak menggunakan dana yang cukup besar, karena melibatkan seluruh warga masyarakat setempat. Upacara Sapat Tahun juga menggunakan keahlian seorang dukun yang dianggap sebagai totoh masyarakat, karena kepandaiaannya terhadap yang ghaib-ghaib.

Dipandang dari segi ajaran agama islam, jelas-jelas tidak boleh dan hukumnya syirik, karena telah mempercayai perkataan seorang dukun, dan telah menduakan Allah SWT. Di dalam sesajian, dikatakan tidak boleh karena telah berlebih-lebihan atau boros, barang siapa yang bersikap boros, maka ia adalah teman setan.

Di era globalisasi sudah banyak ditinggalkan, karena banyak yang tidak masuk akal manusia yang berfikiran modern.

TRADISI LAMINAN ATAU BELAMIN DI DESA PESAGUAN KIRI KETAPANG

A. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Karena akalnyanya dan kebebasan kehendaknya yang membedakan dari binatang, manusia itu mampu berbicara, berbahasa, bekerja. Tetapi yang lebih membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah terutama karena manusia adalah makhluk yang berbudaya. Dalam kebudayaan ini, manusia adalah satu-satunya yang asal, pencipta, pembuat kebudayaan. Dengan demikian kebudayaan adalah dari manusia, hasil karyanya serta persembahan bagi sesama manusia.

Dunia Islam telah terlena tertidur selamapaling sedikit dua abad. Ketiduran ini merupakan suatu akibat dari suatu masa beku membatu. Beku dalam bidang mental, perasaan dan karya. Kebekuan yang telah berani merubah karya-karya mental generasi sebelum menjadi kaidah-kaidah mati tanpa nyawa. Mengubah akan pikiran menjadi sunyi dari keaslian dan kreasi.

Selama berabad-abad telah memberikan kepada manusia bukan saja ritus-ritus yang memberikan kelegaan emosional dan cara-cara untuk memperkokoh kepercayaan sehingga karenanya dia mampu melaksanakan suatu pekerjaan, tetapi juga mengembangkan interpretasi-interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari seluruh pengalaman hidupnya. Agama telah membantu manusia untuk menjawab persoalan tentang mengapa hal-hal yang tidak menguntungkan itu terjadi. Di antara mereka ada yang menjawab yang dapat dipermasalahkan dengan berbagai kegiatan-kegiatan bahwa hal-hal yang dapat dipermasalahkan

denmgan berbagai tinhkatan-tingkatan bahwa hal-hal tersebut secara pasti merupakan keharusan bagi umat manusia agar mereka mau menerima dan memahami kegagalan mereka sebagai misal, kemampuan untuk mendapatkan makna dalam penderitaan yang jelas tidak dikehendaki merupakan cara yang apling penting untuk menghadapi penderitaan serupa yang dapat diguanakn oleh seseorang dari kebiakan kelompoknya.

Hindu dan Budha sebagai agama yang mendahului masuknya islam, telah banyak mempengaruhi budaya barat Indonesia. Begitu Islam datang dengan damai, unsur Budha tidak hilang. Banyak para ulama yang menyebarkan Islam pada waktu itu, tidak membuang budaya tersebut. Biarpun bertentangan dengan aqidah islam. Contoh budaya Hindu yang masih melekat sampai sekarang sadalah tradisi acara kematian, acata ketika datang bulan (haid) pertama kali dan sebagainya.

Bnyak budaya Indonesia dibaurkan dengan unsur-unsur Islam, slah satu tradisi “Laminan” atau “Belamin” pada masyarakat melayu yang konon katanya keturunan raja di Desa Pesaguan Kiri Kecamatan Matan Hilir Selatan Kab. Ketapang. Disana tradisi tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan.

Tradisi “Laminan” atau “Belamin” sarat dengan nilai-nilai agama sebagaimana yang percayai. Memang kebanyakan dari upacara yang dilakukan sangat jauh dari nilai-nilai islam, cuma saja ketika upacara dimi upacara dilakukan semuanya dimulai dengan shalawat Nabi dan surah al-Fatihah, ditinjau dari segi aqidah memang bayak unsur-0unsur syiriknya yang dipadukan dengan agama. Tetapi tampaknta hal tersebut sudah menjadi darah daging masyarakat melayu di desa tersebut.

B. KAJIAN TEORI

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak terlalu baik baginya. Kecuali itu, manusia dan masyarakat memerlukan pada kepuasan, baik dibidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut dia tas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Jadi kebiasaan tersebut menunjukkan kepada suatu gejala seseorang di dalam tindakan-tindakan selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik adakn di akui serta dilakukan pula oleh orang-orang lain yang bnermasyarakat. Bahkan lebih hjauh lagi, begitu mandalamnya pengakuan atas kebiasaan seseorang sehingga dijadikan patokan bagi orang lain, bahkan mungkin dijadikan peraturan. Kebiasaan yang dijadikan kebiasaan yang teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar bagi hungan antar orang-orang tertentu, sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat dia tur dan tiu semuanya menimbuolkannorma-norma atau kedah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat.

Adat istiadat berbeda disuatu tempat dengan adat istiadat ditempat lain, demikian pul adat istiadad di suatu tempat berbeda menurut waktunya. Adat istiadat yang mempunyai akibat-akibat apabila dilanggar oleh anggota masyarakat di mana adat istiadat tyersebut berlaku.

Kaedah-kaedah kebudayaan berarti peraturan tentang tingkah laku atau tindakan yang harus dilakukan dalam suatu keadaan

tertentu. Dengan demikian, maka kaedah sebagai bagian kebudayaan mencakup tujuan kebudayaan, maupun cara-cara yang dianggap baik untuk mencapai tujuan tersebut. Kaedah-kaedah kebudayaan mencakup bidang yang luas sekali.

Beralih pada sejarah Islam, berawal dari sederhana kemudian berubah menjadi kepercayaan dan menciptakan ritual-ritual yang wajib dilakukan oleh penganutnya. Bentuk-bentuk kepercayaan dan ritual kemudian berubah menjadi budaya, dan menjelma menjadi tradisi yang turun-temurun yang tetap dilakukan oleh generasi selanjutnya.

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta Budhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata “Buddhi” yang berarti budi dan akal. Kebudayaan berasal dari kata Latin *Colere* artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal tersebut yaitu *Colere* kemudian *Culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Seorang antropolog lain yaitu E. B. Tylor (1971) pernah mencoba memberikan definisi sebagai berikut:

“Kebudayaan adalah konflik yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi merumuskan **kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.** Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Budaya selalu dijadikan acuan dalam bertindak dan bertingkah laku dalam masyarakat. Karenadijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka budaya cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan menurut Prof. Kasmiran Wuryo, tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit diketahui sumber asalnya. Tradisi menurut Parsudi Suparlan, Pdh. Merupakan unsur sosial budaya masyarakat yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada tradisi yang diwarnai dengan unsur agama Islam yaitu tradisi “Laminan” atau “Belamin” yang ada di masyarakat Melayu Desa Pesaguan Kiri Matan Hilir Selatan Kab. Ketapang.

C. DESKRIPSI WILAYAH

Desa Pesaguan Kiri Matan Hilir Selatan Kab. Ketapang terdiri dari 15 kecamatan. Desa pesaguan merupakan ibu kota Kecamatan Matan Hilir Selatan.

Mayoritas penduduknya adalah masyarakat etnis melayu dan madura, sedangkan etnis lain seperti cina, bugis dan sebagainya terdapat diperkotaan saja. Umat islam di kab. Ketapang menurut statistik tahun 2000 jumlah orang Islam kalau dihitung dengan nominal lebih kurang 284.386 atau 66% dengan luas wilayah 100.000 Km/segi. Yang etrbagi pada 15 kcamatan. Kecamatan Matan Hilir Selatan terbilang yang beragama Islam berjumlah 46.355 orang dengan jumlah tempat ibadah 130 buah. Dengan adanya data tersebut di atas

cukup membuktikan bahwa kecamatan Matan Hilir Selatan merupakan daerah yang Islamnya mayoritas dibandingkan agama lain yang Katoliknya sekitar 368 orang dengan 9 buah tempat ibadah, Budha 554 orang dan 4 tempat ibadah, sedangkan agama-agama lain untuk sementara belum terdata.

Di desa tersebut orang-orangnya cukup disegenai dan tidak heran kalau zaman dahulu pernah dibilang sebagai desa tempat orang-orang alim. Dan wajar saja ketika ada kemaksiatan mereka berami-ramai memberantasnya. Contohnya kalau ada orang yang suka berjudi dan sudah beberapa kali diperingatkan tidak mau juga, maka akan diusir dari daerah itu. Akan tetapi hal semacam itu tinggallah sejarah yang hanya untuk diingat saja dan sekarang justru malah memperhatikan. Dan kelapun ada yang mau memberantasnya, hanya sebatas prihatin dan hanya mengutuk saja, tapi tindakan seperti dulu tidak pernah dilakukan lagi.

D. ANALISA

Upacara “Laminan” atau “Belamin” ini memang sudah lama dilakukan masyarakat Melayu yang konon katanya masih keturunan Raja. Upacara pelaksanaan “Laminan” atau “Belamin” ini biasanya dilakukan oleh orang yang keturunan rajanya masih kuat dan dianggap yang apling dihormati dan dituakan sedangkan untuk menyiapkan bahan-bahannya adalah orang tua dari anak yang dilamin tadi.

Tradisi “Laminan” atau “Belamin” ini, dilaksanakan pada anak perempuan yang pertama kali datang bulan atau haid dan tidak diperkenankan pada haid kedua. Karena khawatir akan kesar-saran atau istilahnya sedikit tidak normal. Tradisi “Laminan” atau “Belamin” harus dilakukan perempuan yang keturunan raja ada pengecualian bagi anak perempuan yang

keturunan rajanya tidak terlalu kuat, artinya kalau salah satu orang tuanya ada yang tidak keturunan raja, tapi ini hanya berlaku bagi ibu dari anak perempuan yang dilamin tersebut. Upacara ini masih terus dibidayakan sampai sekarang, auapaca ini dlakukan ketika masuk dan keluar dari “Laminan” atau “Belamin” itu, biasanya masuk “Laminan” atau “Belamin” itu berdasarkan datangnya haid, kalau pagi maka masuknya diwaktu pagi dan sebaliknya (kondisional).

Upacara “Laminan” atau “Belamin” dilakukan tergantung kepada orang yang bersangkutan, maksudnya lama laminan (dikurung di dalam kamar) tergantung pada anak perempuan, kalau bisa bertahan lama itu lebih baik. Di dalam kamar tempat belamin tadi dilapisi 5 lapis kain panjang kemudian dikasi penerangan lampu atau lilin dengan ruang tertutup rapat sehingga tidak ada celah-celah yang masuk.

Orang tua zaman dulu sangat mampu sekali untuk melakukan ha semacam itu, ada yang lamnya sampai satu tahun, delapan bulan, dan sebagainya sesuai dengan kondisi masing-masing. Acara laminan atau belamin dilakukan dua kali, yaitu pada saat masuk laminan dan keluar laminan. Tetrapi pada saat masuknya dilakukan secara meriah, kecuali ketika mau dikeluarkan. Hanya saja ketika masuk di pelaminan membaca surah yasin sebanyak 10 orang yaitu 5 oarng laki-laki dan 5 orang perempuan kepada anak yang mau dilamin tersebut. Dan dipangku berpindah-pindah sebanyak tiga kali. Pada saat dikeluarkan dari tempat laminan hampir seluruh orang desa diundang, untuk menyaksikan anak perempuan dari laminannya. Ketika baru keluar dari laminan atau belamin yang bersangkutan berias secantik-cantiknya yang dirias dari situkang rias atau emak penganti.

TATA CARA UPACARA LAMINAN ATAU BELAMIN

Berikut ini akan dijelaskan tentang bagaimana dan apa-apa saja nahan-bahan yang akan disiapkan ketika melaksanakan upacara “Laminan” atau “Belamin” di daerah Pesaguan Kiri Kab. Ketapang. Adapun hal-hal serta barang-barang yang akan disiapkan antara lain sebagai berikut:

1. paku satu buah, yang digunakan untuk titik gigi ketika pertama kali keluar laminan.
2. Asam jawa, kela sedikit, garam, tebu dan gulu juga digunakan ketika akan dilaksanakan titik gigi dan sedikit dimakan.
3. timbangan naga + dulang-dulang yang digunakan untuk menempatkan barang-barang yang nantinya akan disiapkan pada upacara tersebut. Dalam dulang-dulang itu berisi beras putih delapan canting, kelapa satu buah yang sudah dibuang sabut hitamnya dan ebagian tampuknya dilonjongkan dan dililitkan dengan benang, retih padi ketan dimasukkan ke dalam gelas, pisang nipah satu sisir, lilin dan dua buah dimasukkan dalam gelas masing-masing stu, pisasu satu buah dililit dengan benang kuning, kain putih sekitar satu meter, tempat sirih yang di dalamnya ada kapur sirih, daun sirih, pinang, tembakau, lancip dan sejumlah uang. Yang kemudian setelah selesai upacara tersebut vbarang itu semua diserahkan kepada tukang rias. Kemudian dulang yang satu tidak diisi bahan-bahan kecuali kain untuk alas kaki ketika bertimbang nanti.
4. Air tolak bala dan do'a selamat.

Setelah barang lengkap, upacara siap dilaksanakan. Upacara dimulai dengan titik gigi yang dilakukan di dalam kamar, bahan-bahan yang tadi disiapkan dan paku dititikan, pertama ke kening,

hidung kemudian gigi masing-masing tiga kali dilakukan tiga orang yang dianggap dituakan.

Setelah selesai titik gigi dilanjutkan dengan mandi sembur, bahan-bahan yang digunakan daun tepasan, air tolak bala, air do'a selamat, air bunga yang dicampur dengan tujuh macam bungan, benang sebanyak tujuh lilitan, payung, bambu kuning. Tata cara pelaksanaannya adalah daun tepasan di lepaskan kemuka sampai ujung kaki, air tolak bala diriram dari kepala sampai kaki, demikian juga dengan air do'a selamat, air bunga dan kemudian melangkahi benang sebanyak tujuh kali. Kemudian yang terakhir si anak menyemburkan air yang ada dalam mulutnya ke orang yang ada disekitarnya.

Setelah selesai mandi kemudian dirias, setelah itu berkhatamul atau membaca ayat-ayat pendek setelah itu masuk ke dalam kamar. Sesaat kemudian keluar lagi untuk disandingkan di depan para undangan.

KESIMPULAN

Islam di Desa Pesaguan Kiri Matan Hilir Selatan Kab. Ketapang merupakan agama mayoritas. Dan sebagian besar penduduknya adalah melayu jadi tidak heran kalau tradisi-tradisi di sana banyak unsur melayunya, "Laminan" atau "Belamin" merupakan tradisi yang sudah mendarah daging di masyarakat melayu yang konon katanya masih keturunan raja, memang kalau dilihat dan dicermati tradisi tersebut berbau syiorik juga akan tetapimasyarakat sana tetap malakukan karena mereka beranggapan upacara tersebut syarat dengan nuansa Islami dan memiliki makna. Tradisi "Laminan" atau "Belamin" sulit dihilangkan dan ini menandakan suatu budaya yang sudah mentradisi sulit dihilangkan.

DO'A KASAH

1. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Upacara do'a kasah merupakan tradisi suku bangsa melayu di daerah Kabupaten Ketapang. Upacara ini erat dengan pelepasan diri dari bala bencana yang menimpa masyarakat, terutama bencana kekeringan.

Do'a adalah permohonan kepada Tuhan untuk disampaikan sesuatu hajat. Kasah merupakan kependekan dari Akasah (Sayyidina Akasah) yaitu sahabat dekat Nabi Muhammad SAW. Keistimewaan sahabat ini dari para sahabat yang lain, sehingga do'anya diyakini mempunyai kemujaraban, karena ialah satu-satunya sahabat yang mendapatkan kesempatan memegang pusat Nabi untuk mendapat safaat dari Nabi, sementara orang meyakini bahwa dengan membaca do'anya safaat Nabi yang mengalir pada diri Akasah akan merembes pada diri pembaca do'anya.

Sayyidina Akasah diizinkan memegang pusat Nabi, karena pada suatu peperangan Nabi pernah memarahai Akasah dan memukul pundaknya. Peristiwa ini tidak pernah dilupakan oleh Akasah. Ketika pada suatu hari Nabi sedang sakit, para sahabat berkunjung ke rumah beliau. Pada saat itu Nabi ingin meminta maaf kepada siapa saja yang beliau pernah berbuat salah. Dalam kesempatan ini Akasah membeberkan perihal Nabi yang menyangkut dirinya dengan satu permintaan atas pelaksanaan sanksi itu yaitu meminta izin agar Akasah diperbolehkan memegang pusat beliau, dijamin akan mendapat safaat dihari kemudian. Kepercayaan ini mengalir pada suku melayu dengan menganalogikan bahwa dengan membaca kembali do'a Akasah akan mendapatkan aliran safaat Nabi kepadanya.

Upacara ini bermakna permohonan ampun kepada Tuhan Yang Maha Pengasih serta upaya untuk mendapatkan safaat Nabi agar dijauhkan dari segala mara bahaya dan dilepaskan dari bahaya yang menimpanya.

2. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Pada malam kemarau panjang yaitu apabila sampai dua atau tiga bulan tidak turun hujan, maka semua makhluk di muka bumi ini akan mengalami kesulitan. Air sungai menjadi naik kadar garamnya, karena itu penduduk akan mendapatkan kesulitan akan air minum, serta untuk keperluan rumah tangga lainnya.

Di daerah Kalimantan Barat, hampir tidak didapat sumur yang airnya dapat dipergunakan untuk keperluan makan dan minum. Di samping itu berbagai macam penyakit mulai menjangkiti masyarakat. Ketika mengalami hal yang serupa inilah para tokoh masyarakat mengadakan pertemuan untuk memusyawarahkan mengenai penyelenggaraan do'a kasah ini.

3. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara do'a kasah diselenggarakan diberbagai tempat antara lain disepanjang jalan dalam lingkungan satu kampung. Di rumah tertentu atau di masjid, jika di kampung itu belum terdapat masjid maka penyelenggaraan do'a kasah dilaksanakan di rumah yang dipilih berdasarkan musyawarah.

Di rumah atau di masjid itu, para peserta akan duduk dalam satu majelis sambil membaca do'a bersama, kemudian juga sholat berjama'ah. Karena itu diperlukan tempat yang cukup luas. Disepanjang jalan dan gang-gang yang dipergunakan sebagai tempat upacara hanya sekedar dilalui oleh prosesi dan tidak untuk duduk.

4. Penyelenggaraan Upacara

Pemimpin upacara adalah tokoh agama yang mempunyai kompetensi untuk bertindak sebagai pemimpin, syarat bagi pemimpin upacara ini ialah kesolehan seseorang. Karena upacara ini bersifat meminta maka syarat kesolehan sangat diperlukan. Syarat lain bagi pemimpin upacara ialah kepandaian dalam bidang agama, pandai baca tulis huruf arab dan hafal do'a Akasah.

Pemimpin upacara ini adalah laki-laki dewasa. Senioritas juga menjadi bahan pertimbangan bagi penentuan dalam

pemilihan. Tokoh-tokoh masyarakat setempat juga ikut berperan penting dalam penyelenggaraan upacara itu.

Seorang muadzin diperlukan untuk adzan dalam penyelenggaraan upacara. Muadzin ini yang suaranya bagus, keras dan telah biasa melakukan pekerjaan ini. Jika perlu juga ditentukan para cadangannya.

5. Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara

Jika terjadi musim kemarau panjang para tokoh masyarakat memusyawarahkan mengenai penyelenggaraan upacara do'a kasah. Jika musyawarah itu menyetujui, maka hasil musyawarah segera disebarluaskan kepada seluruh penduduk setempat, tentang waktu penyelenggaraan upacara itu. Informasi selanjutnya juga disampaikan tentang tata cara pelaksanaan upacara. Karena upacara semacam ini sangat langka, maka informasi-informasi itu sekedar mengingatkan kepada seluruh warga kampung. Informasi dilakukan dengan mengunjungi rumah-rumah atau dilakukan ditempat umum seperti di masjid, balai desa atau ditempat-tempat lainnya.

Pada hari yang telah ditentukan, setiap rumah penduduk mempersiapkan tempat-tempat berisi air dan menaruhnya ditepi jalan atau gang-gang yang akan dilewati oleh rombongan pembaca do'a. Tempat air tersebut ditaruh ditepi jalan di atas meja atau kursi untuk meninggikannya sehingga tidak terlalu dikotori oleh debu-debu yang disebabkan perjalanan rombongan tersebut.

Rumah yang dijadikan sebagai pusat penyelenggaraan upacara juga dipersiapkan dengan menghampari ruangan dengan tikar yang bersih. Makanan dan minuman juga dipersiapkan oleh ibu-ibu rumah tangga di rumah itu.

Perlengkapan yang dipergunakan tidak banyak jenisnya selain tempat-tempat air tersebut juga diperlukan kitab-kitab do'a Akasah sebanyak-banyaknya.

6. Jalannya Upacara menurut Tahap-tahapnya

Pada hari Selasa sore yang sudah ditentukan, peserta upacara berkumpul di ujung jalan kampung. Jika peserta cukup

banyak, maka seluruhnya terbagi atas beberapa kelompok tiap-tiap kelompok berkumpul di ujung jalan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh agama. Jika peserta upacara itu sedikit, maka tempat berkumpul disentralkan pada satu tempat, kelompok tunggal ini akan menempuh semua rute yaitu semua jalan yang ada di seluruh kampung.

Setelah seluruh peserta upacara berkumpul, maka upacara dimulai. Pemimpin upacara mempersilakan muadzin untuk mengumandangkan adzan. Adzan ini kemudian disusul dengan adzan dari kelompok lain sehingga seluruh kelompok melaksanakan adzan. Setelah selesai adzan, dimulailah membaca do'a kasah sambil berjalan melewati kampung. Perjalanan keliling dilakukan lambat-lambat agar sambil dapat membaca dengan baik. Jika seluruh bacaan do'a sudah diselesaikan, maka adzan kedua didengungkan lagi, diikuti dengan pembacaan do'a kasah sambil berjalan keliling kampung pula. Dan begitu seterusnya hingga rute yang ditentukan terjalani. Setiap selesai membaca do'a peserta meniup ke dalam tempat-tempat air yang telah dipersiapkan sebelumnya ditepi-tepi jalan. Pekerjaan ini terus diulang-ulang hingga seluruh rute yang ditentukan selesai. Hal ini terus dilaksanakan sampai tiga hari berturut-turut.

Pada hari ketiga ini para peserta berkumpul ditempat yang telah ditentukan yaitu di rumah salah satu penduduk yang ditunjuk untuk dijadikan sentral penyelenggaraan upacara setelah seluruh peserta duduk teratur, acara dilanjutkan dengan pembacaan do'a selamat, selesai pembacaan, dihidangkanlah makanan dan minuman sumbangan dari seluruh penduduk untuk dimakan bersama-sama. Selesailah seluruh kegiatan upacara dan dapat dilanjutkan dengan sholat ashar dan maghrib bersama-sama.

Tempat-tempat yang berisi air yang disediakan penduduk ditepi-tepi jalan, setelah diambil dan diganti dengan air yang baru. Air tolak bala itu dipergunakan untuk minum atau untuk air mandi oleh seluruh keluarga.

7. Pantangan-Pantangan dan Arti Lambang

Tidak ada pantangan khusus selama upacara itu berlangsung, kecuali masyarakat dianjurkan untuk memperbanyak istighfar permohonan taubat dan memperbanyak dzikir dan do'a, melakukan pekerjaan-pekerjaan baik serta memperbanyak ibadah.

Arti lambang :

1. Ketupat dan makanan lain adalah lambang pelepasan, melepaskan segala bala dan mara bahaya.
2. Membaca do'a kasah berkeliling kampung bermakna, memberikan atau menghantarkan do'a untuk seluruh kampung sehingga yang minta dilindungi dan diberi syafaat adalah keseluruhan kampung.
3. Adzan adalah panggilan Tuhan, untuk mengerjakan sholat dan untuk mengajak melaksanakan perintah-perintah Tuhan.
4. Air yang diminum dan dimandikan adalah untuk memberkati melepaskan segala macam bala dan bencana setiap anggota penduduk kampung.

Bab VII

Kabupaten Bengkayang

TRADISI TEPUNG TAWAR DESA SUNGAI BURUNG KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN BENGKAYANG

A. Sejarah Asal Mula Tepung Tawar

Tradisi tepung tawar di Desa Sungai Burung secara pasti tidak ada yang mengetahui kapan munculnya, sebab memang tidak ada catatan yang memuat tentang sejarahnya. Demikian juga para tokoh masyarakat dan agama. Tidak dapat memberikan keterangan sejak kapan tepung tawar ini muncul tetapi menurut Bapak Longgok, sebenarnya kalau mau tahu tanggal, bulan dan tahunnya itu susah, tetapi kemungkinan besar yang terjadi tradisi tepung tawar sejak masuknya Islam di Sambas. Jadi begitu Islam masuk ke Sambas tradisi tepung tawar pun diadakan.

B. Pengertian Tepung Tawar

Tepung tawar dilihat secara bahasa dapat diartikan tepung beras yang dicampur dengan air tawar, menurut Ibu Saula, mengapa acara ini disebut tepung tawar karena dalam pelaksanaan acara digunakan tepung tawar beras dicampur air tawar yang sudah dibacakan do'a shalawat dan tolak bala untuk kemudian dipaparkan ke ibu dan anaknya yang baru lahir. Upacara ini dilakukan setelah kelahiran bayi biasanya dilakukan pada bayi berumur tujuh, sembilan atau sebelas hari.

C. Sejarah yang Menguatkan Tepung Tawar

Tepung tawar di Desa Sungai Burung khususnya dan di daerah Sambas pada umumnya, seperti sudah mewajibkan atau tak dapat dipisahkan lagi dengan acara ini, karena tepung tawar ini merupakan budaya Islam di Sambas yang harus dilestarikan.

Menurut Bapak Kabli yang merupakan kepala desa dusun setempat memberikan alasan mengapa tradisi ini harus dilestarikan karena pada saat Nabi Muhammad SAW menyambut kehadiran cucunya Hasan dan Husein, beliau mengadakan aqiqah.

D. Tata Cara Pelaksanaan Tepung Tawar

Tradisi tepung tawar merupakan acara yang bisa disebut sebagai acara formal. Tuan rumah beserta orang yang dipercaya berada di serambi rumah untuk menyambut tamu dan mengatur tempat duduk para tamu. Acara pertama yaitu pembacaan Al-Barjanji, kemudian dilanjutkan dengan rawi (rawi terdapat dalam kitab Al-Barjanji sebanyak 6 pasal yang dibacakan hanya pasal awal dan pasal akhir).

Setelah rawi dibacakan dilanjutkan dengan shalawat “Allahumma sallih wassalim wabarik alaihi”, para undangan semuanya berdiri untuk membacakan serakalan.

Bersamaan dengan pelaksanaan sarakalan acara berpapas yang merupakan acara inti mulai dilaksanakan. Dalam acara berpapas ini yang digunakan adalah tepung beras yang dicampur air tawar yang sudah dibacakan do’a tolak bala, selain itu bahan dan jenis daun-daunan seperti daun enjung, daun mentibar, daun ribu-ribu, diikat menjadi satu untuk alat pemapas, dalam acara berpapas dipilih orang-orang yang dituakan dari tokoh agama di desa itu.

Setelah berpapas acara selanjutnya adalah potong rambut, tamu minimal 3 dan maksimal 7 orang untuk memotong rambut bayi waktu pelaksanaan serakalan. Setelah acara memotong rambut selanjutnya adalah berjejak, dalam acara ini bidan menginjakkan kaki bayi ke barang-barang atau alat-alat dan buah-buahan, yang pertama kaki bayi diinjakkan ke bawah pisang, tebu lalu ke sirih, pinang, kapur, gambir dan tembakau. Kemudian diinjakkan ke tanah dapur, ke buah kelapa yang sudah dibelah dua, gula dan telur.

Setelah acara berjejak, acara selanjutnya adalah acara berayon (naik berayon) yang dilakukan oleh orang tua bayi dan bidan acara ini merupakan acara terakhir dari tepung tawar,

biasanya setiap acara berayon ini digantungkan Al-Qur'an yang dibungkus dengan kain hitam, digunakan di atas ayunan sejajar kepala bayi.

E. Tujuan Dilaksanakan Tepung Tawar

1. Mensyukuri nikmat Allah SWT yang menganugrahkan seorang anak.
2. Melaksanakan sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Sebagai do'a shalawat.

F. Manfaat Tradisi Tepung Tawar

Dengan adanya tradisi tepung tawar ini diharapkan dapat mempercepat hubungan silaturahmi antar keluarga dan sesama muslim karena pada saat dilaksanakannya acara ini sebelumnya tuan rumah sudah memberitahukan kepada, keluarga, sahabat dan tetangga agar berkumpul pada hari yang ditentukan.

Bab VIII

Kota Singkawang

BARONGSAI

Sejarah

Kesenian Barongsai mulai populer pada zaman dinasti Selatan-Utara (Nan Bei) tahun 420-589 Masehi. Kala itu pasukan dari raja Song Wen Di kewalahan menghadapi serangan pasukan gajah raja Fan Yang dari negeri Lin Yi. Seorang panglima perang bernama Zhong Que membuat tiruan boneka singa untuk mengusir pasukan raja Fan itu. Ternyata upaya itu sukses hingga akhirnya tarian barongsai melegenda hingga sekarang.

Tarian dan gerakan

Tarian Singa terdiri dari dua jenis utama yakni Singa Utara yang memiliki surai ikal dan berkaki empat. Penampilan Singa Utara kelihatan lebih natural dan mirip singa ketimbang Singa Selatan yang memiliki sisik serta jumlah kaki yang bervariasi antara dua atau empat. Kepala Singa Selatan dilengkapi dengan tanduk sehingga kadangkala mirip dengan binatang ‘Kilin’.

Gerakan antara Singa Utara dan Singa Selatan juga berbeda. Bila Singa Selatan terkenal dengan gerakan kepalanya yang keras dan melonjak-lonjak seiring dengan tabuhan gong dan tambur, gerakan Singa Utara cenderung lebih lincah dan penuh dinamika karena memiliki empat kaki.

Satu gerakan utama dari tarian Barongsai adalah gerakan singa memakan amplop berisi uang yang disebut dengan istilah 'Lay See'. Di atas amplop tersebut biasanya ditempleli dengan sayuran selada air yang melambangkan hadiah bagi sang Singa. Proses memakan 'Lay See' ini berlangsung sekitar separuh bagian dari seluruh tarian Singa^[2].

Barongsai di Singkawang

Kesenian Barongsai pada perayaan Ulang Tahun Chen Fu Zhen Ren di TTTD Tik Liong Tian Rogojampi tahun 2011

Kesenian barongsai diperkirakan masuk di Indonesia pada abad-17, ketika terjadi migrasi besar dari Tiongkok Selatan^[3].

Barongsai di Indonesia mengalami masa maraknya ketika zaman masih adanya perkumpulan Tiong Hoa Hwe Koan. Setiap perkumpulan Tiong Hoa Hwe Koan di berbagai daerah di Indonesia hampir dipastikan memiliki sebuah perkumpulan barongsai. Perkembangan barongsai kemudian berhenti pada tahun 1965 setelah meletusnya Gerakan 30 S/PKI. Karena situasi politik pada waktu itu, segala macam bentuk kebudayaan Tionghoa di Indonesia dibungkam. Barongsai dimusnahkan dan tidak boleh dimainkan lagi. Perubahan situasi politik yang terjadi di Indonesia setelah tahun 1998 membangkitkan kembali kesenian barongsai dan kebudayaan Tionghoa lainnya. Banyak perkumpulan barongsai kembali bermunculan. Berbeda dengan zaman dahulu, sekarang tak hanya kaum muda Tionghoa yang memainkan barongsai, tetapi banyak pula kaum muda pribumi Indonesia yang ikut serta^[2].

Pada zaman pemerintahan Soeharto, barongsai sempat tidak diijinkan untuk dimainkan. Satu-satunya tempat di Indonesia yang bisa menampilkan barongsai secara besar-besaran adalah di kota Semarang, tepatnya di panggung besar kelenteng Sam Poo Kong atau dikenal juga dengan Kelenteng Gedong Batu. Setiap tahun, pada tanggal 29-30 bulan enam menurut penanggalan Tiong Hoa (Imlek), barongsai dari keenam perguruan di Semarang, dipentaskan. Keenam perguruan tersebut adalah:

1. Sam Poo Tong, dengan seragam putih-jingga-hitam (kaos-sabuk-celana), sebagai tuan rumah
2. Hoo Hap Hwee dengan seragam putih-hitam
3. Djien Gie Tong (Budi Luhur) dengan seragam kuning-merah-hitam
4. Djien Ho Tong (Dharma Hangga Taruna) dengan seragam putih-hijau
5. Hauw Gie Hwee dengan seragam hijau-kuning-hijau kemudian digantikan Dharma Asih dengan seragam merah-kuning=merah
6. Porsigab (Persatuan Olah Raga Silat Gabungan) dengan seragam biru-kuning-biru

Walaupun yang bermain barongsai atas nama ke-enam kelompok tersebut, tetapi bukan berarti hanya oleh orang-orang Semarang. Karena ke-enam perguruan tersebut mempunyai anak-anak cabang yang tersebar di Pulau Jawa bahkan sampai ke Lampung. Di kelenteng Gedong Batu, biasanya barongsai (atau di Semarang disebut juga dengan istilah Sam Sie) dimainkan bersama dengan Liong (naga) dan Say (kepalanya terbentuk dari perisai bulat, dan dihias menyerupai barongsai berikut ekornya).

Saat ini barongsai di Indonesia sudah dapat dimainkan secara luas, bahkan telah meraih juara pada kejuaraan di

dunia. Dimulai dengan Barongsai Himpunan Bersatu Teguh (HBT) dari Padang yang meraih juara 5 pada kejuaraan dunia di genting - malaysia pada tahun 2000. Hingga kini barongsai Indonesia sudah banyak mengikuti berbagai kejuaraan-kejuaraan dunia dan meraih banyak prestasi. Sebut saja beberapa nama seperti Kong Ha Hong (KHH) - Jakarta, Dragon Phoenix (DP) - Jakarta, Satya Dharma - Kudus, dan Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) - Tarakan. Bahkan nama terakhir, yaitu PSMTI telah meraih juara 1 pada suatu pertandingan dunia yang diadakan di Surabaya pada tahun 2006. Perguruan barongsai lainnya adalah Tri Pusaka Solo yang pada pertengahan Agustus 2007 lalu memperoleh Juara 1 President Cup.

Selain itu, kesenian barongsai juga pernah bermunculan di beberapa kota seperti Purwokerto, Magelang, Cilacap dan beberapa kota yang lain. Untuk daerah Magelang, kesenian barongsai ini muncul pertama kali dengan nama Ciu Lung Wei - Magelang, TITD - Magelang, Pai Se Wei - Magelang dan masih banyak perkumpulan lainnya. Untuk Purwokerto ada beberapa perkumpulan kesenian barongsai yang telah terbentuk dan berjalan seperti Chin Lung Dhuan - Purwokerto, Lung Se Tuan - Purwokerto, Yi Lung Dhuan - Purwokerto

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa kesenian atau seni ketrampilan dalam permainan **Barongsai** membutuhkan keahlian khusus dan tentunya dengan latihan yang rutin dapatg menjadikan para pemain yang terlibat didalamnya menjadi mahir dan terampil. Namun disini terkadang banyak orang yang masih berpendapat bahwa bermain **Barongsai** bisa menjadikan sang pemain atau para pemain menjadikan kesurupan seperti halnya dalam permainan Kuda Lumping.

Dalam melakukan permainan **Barongsai**, dibutuhkan kejelian dan ketangkasan yang tentunya di dapat dari hasil latihan yang rutin serta tanggap dalam mengenal medan atau arena tempat bermain, dikarenakan permainan **Barongsai** harus dapat dilakukan di segala medan, ataupun arena, atau bahkan dilapangan dan juga di tempat yang luasnya amat minimalis.

Dalam perkembangan sekarang ini **Barongsai** sudah banyak jenis permainnya yang dipadukan dengan kesenian atau beladiri Wushu, dan menjadikan gerakan-gerakan yang dilakukan menjadi indah dan serasi dengan musik terdengar dari alat musik **Barongsai**. Itupun sebenarnya keserasian permainan juga didapat dari hasil latihan yang serius dan disiplin yang tinggi serta penngenalan tentang budaya Tionghoa pada umumnya.

WAYANG GANTUNG

Sejarah Wayang Gantung. Wayang gantung dibawa ke Singkawang dari China daratan pada tahun 1929 oleh A Jong. Kediaman Chin Nen Sin hanya 200 meter dari kuil tua itu. "Mirip di Jawa," kata teman perjalanan, penulis lepas, Muhlis Suhaeri, mengomentari suasana sekitar itu. Kediaman Chin Nen dikelilingi sawah dan kebun palawija, dinaungi bebukitan Singkawang. Ketika itu udara sejuk karena hujan baru saja reda.

"Cerita wayang gantung dibawa dari Cina. Ada cerita ksatria, ada pula percintaan. Kebanyakan cerita klasik, berdasarkan penuturan para tetua atau didongengkan dari ibu ke anak," ujar Chin Nen. Bila main di toapekong, pada perayaan ulang tahun dewa atau panglima perang, biasanya tuan rumah minta cerita klasik. Sebaliknya, di ulang tahun perkumpulan tertentu disajikan cerita yang "ringan" sesuai dengan keseharian.

Kini, sesuai dengan permintaan, cerita dimodifikasi. Kisah kehidupan rumah tangga maupun percintaan berlatar lokasi di Singkawang dinilai mengena. Ini mirip kesenian wayang kulit; agar menarik penonton, mengadopsi campuran sari. Wayang gantung pun terkadang menampilkan biduanita yang membawakan lagu-lagu mandarin.

Modifikasi cerita wayang gantung sesungguhnya mereduksi makna positif berbagai kisah. Sebab, kisah Cina klasik mengandung nilai-nilai Taoisme, falsafah Konfusisme-yang dikenal sebagai nilai kebijaksanaan. Modifikasi apalagi kematian wayang gantung dapat menyebabkan "terlepasnya" generasi muda Tionghoa dari ajaran yang arif.

Boneka wayang, semuanya dari Cina. Entah dari kayu apa, tetapi tidak lapuk maupun dimakan rayap. Paling dicat ulang. Lalu ketika bajunya koyak, kami jahit atau dibuatkan baju baru," ujar Chin Nen menjelaskan.

Sekali tampil-beda dengan wayang kulit yang membawa semua wayangnya-biasanya hanya dibawa 10 boneka, sesuai dengan jalan cerita. Ada boneka bentuk dewa, panglima perang, bangsawan, kaum Cina terpelajar, maupun rakyat biasa. Ada boneka lelaki, ada pula boneka perempuan.

Wayang gantung dimainkan dengan bantuan benang. Ini berbeda dengan wayang kulit yang dimainkan dengan memegang kayu, wayang Po Te Hi yang dimainkan dengan sarung tangan, atau wayang golek yang dimainkan dengan memegang boneka wayang.

Jika pernah melihat sampul album film *The Godfather* yang dibintangi Marlon Brando dan Al Pacino, seperti itulah wayang gantung. Boneka dijantai benang yang dikaitkan di kayu lalu digerakkan dua tangan.

Wayang gantung dan sampul album boneka gantung *The Godfather* itu. Namun, di Singkawang, kami tak mendapat jawaban mengenai hal itu. Hanya saja, dalam buku Gavin Menzies, 1421: Saat China Menemukan Dunia, disebutkan bahwa kebesaran armada laut Cheng Ho mengenalkan budaya itu ke Eropa.

Tiada beda dengan dalang wayang kulit yang menggelar sesajen sebelum tampil, dalang wayang gantung pun merapal mantra China kuno terlebih dahulu, dibarengi dengan mengorbankan ayam jago. Jika lalai, dikhawatirkan-dan pernah terjadi-benang bisa kusut dan

boneka sulit dikendalikan. Tak jarang pula dalang kerasukan roh "leluhur".

Butuh waktu 5-6 bulan untuk mahir memainkan wayang gantung. Dalang juga perlu keahlian untuk adegan berkelahi dan barongsai. Sebab, perpindahan benang bukan saja dari tangan kanan ke tangan kiri, tetapi juga persilangan tangan antardua atau lebih dalang.

Umumnya wayang gantung dimainkan oleh dua hingga empat dalang. Meski demikian, satu pertunjukan membutuhkan 12-14 orang, termasuk pemusik dan pengatur permainan.

Dalam konteks ini, kebanyakan pemain adalah kerabat Chin Nen. Sekali tampil mereka dibayar Rp 2,6 juta sampai Rp 3 juta. Honor itu selanjutnya dibagi kepada semua personel. Dalam setahun kelompok tersebut hanya mendapat 4-6 kali panggilan. Artinya, kegiatan itu tidak bisa dijadikan andalan keluarga. Karena itu, mereka umumnya juga harus bertani.

Bab IX

Kabupaten Sintang

BUDAYA TEREMPOH PADA MASYARAKAT KELURAHAN KAPUAS KIRI HULU SINTANG

Halal bihalal merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh umat Islam yang sedang merayakan hari kemenangannya dibulan Syawal. Hari kemenangan tersebut dikenal dengan Hari Raya Idul Fitri atau lebih identik dengan sebutan “Lebaran”.

Lebaran sebagai hari kemenangan dirayakan dengan berbagai cara adat dan tradisi yang berlaku disuatu masyarakat. Lebaran dijadikan ajang silaturahmi keluarga, baik secara perorangan maupun secara kelompok dan rombongan. Terdapat sebagian masyarakat yang menjadikan lebaran sebagai suatu tradisi yang menyenangkan walaupun mereka hanya ikut-ikutan dalam merayakannya. Mereka tidak menyadari bahwa tradisi yang mereka jalani setiap tahunnya mengandung banyak nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Budaya Terempoh ini merupakan adopsi budaya lokal yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat sekitar wilayah Keraton Sintang. Sehubungan dengan terjadinya pemekaran wilayah dengan mengelompokkan masyarakat perkelurahan dan menjadikan dalam RW dan RT, baru RT yang lain melaksanakan budaya ini dengan rangkaian kegiatan budaya Terempoh ala mereka sendiri.

Terempoh merupakan tradisi berkunjung ke rumah-rumah masyarakat secara beramai-ramai berdasarkan RT dan jenis kelaminnya. Budaya Terempoh merupakan tradisi merayakan lebaran pada hari kedua dan ketiga lebaran. Dimana pada hari kedua lebaran Terempoh dilaksanakan oleh kaum laki-laki dan tiga hari oleh lebaran oleh kaum perempuan, hanya sayangnya budaya Terempoh ini dijalani oleh masyarakat Kelurahan Kapuas Kiri Hulu sebagai serangkaian acara makan-makan tanpa

menemukan makna lebaran yang sebenarnya ataupun tanpa mengerti adanya nilai-nilai Islam yang terdapat pada setiap rangkaian kegiatan tersebut.

Dalam pelaksanaan halal bihalal terdapat dua agenda penting bagi pembinaan dan bimbingan rohani Islam atau dengan kata lain ialah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Terempoh, yaitu :

1. Meningkatkan amal kebajikan dan bersegera mencari ampunan Allah SWT.
2. Menjalin dan mempererat tali silaturahmi.

Jika dilihat dari sudut sosial budaya, halal bihalal merupakan budaya bangsa Indonesia yang penuh dengan nuansa Islami. Halal bihalal merupakan tradisi yang baik karena memotivasi dan dalam prakteknya adalah saling memaafkan serta menjadi media untuk mempererat tali silaturahmi. Kegiatan semacam ini memang dianjurkan dan diarahkan dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Imran ayat 133-134, sebagai berikut :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (133)

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134)

Artinya : *“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhan-Mu dan kepada Syurga yang luasnya langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang dan sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”* (Depag RI, 2000 : 53)

Perayaan halal bihalal ini disetiap tempat dan daerah tidak sama. Di kota-kota yang relatif sudah lebih modern umat Islam memerlukan acara khusus yang dikenal dengan silaturahmi atau termasyur dengan kultur Indonesia dengan sebutan halal bihalal. Acara khusus ini biasanya diselenggarakan secara khusus pada waktu khusus, tempat khusus dan biaya khusus. Sedangkan pada

masyarakat pedesaan silaturahmi atau halal bihalal tersebut diselenggarakan dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan berkunjung ke rumah-rumah saudara. Bahkan ada pula sebagian masyarakat yang melaksanakan halal bihalal dengan berbagai cara adat dan sebutan tertentu yang berlaku di suatu masyarakat.

Budaya dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat karena itu budaya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Ia dipertahankan sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik bahkan saling mempengaruhi dengan agama.

Menurut Mukti Ali Agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat, mempengaruhi pikiran terhadap agama. Dalam kaitannya dengan hal ini, Sudjatmoko juga mengatakan bahwa keberagaman manusia pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing berbeda-beda. (Muhaimin, 2001 : 294)

Dengan demikian, budaya juga bisa dikatakan sebagai wadah ekspresi keagamaan yaitu sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat dan dalam hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama.

Bab X

Kabupaten Sanggau

TRADISI SESAJEN KETIKA AKAN MENIKAH PADA MASYARAKAT ILIR KOTA SANGGAU

A. LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi dan transpormasi sekarang ini, kita sering kali menemui orang-orang yang beraktivitas ingin semuanya serba instan (singkat dan praktis) terlepas dari segala kesibukan yang ada, namun menurut Bapak Psikologi mengatakan bahwa salah satu karakter manusia adalah dia tidak mau terlalu direpotkan dengan begitu banyak aktivitas sehingga ia merasa sangat diperlukan tenaga-tenaga instan. Hal ini sering kali kita temukan di kota-kota besar dan pada akhirnya dapat ditiru di daerah-daerah pedesaan.

Apa yang membuat persepsi kita demikian ? ini semua dikarenakan ada sebuah indikasi-indikasi masyarakat kita tidak mau direpotkan dengan masalah dan bencana yang timbul diakibatkan oleh mereka sendiri karena dianggap melanggar aturan-aturan atau hukum-hukum budaya

setempat yang itu semua sudah disepakati baik antar masyarakat yang lain maupun antar keluarganya sendiri.

Kebutuhan seorang akan keamanan dan hidup yang nyaman itu merupakan suatu kewajiban, namun ketika dalam mencari sebuah keamanan dan kedamaian itu bertentangan dengan nilai-nilai moral dan spiritual itu tentunya sangat dilarang, karena tiap ajaran agama sudah jelas tidak menginginkan hal-hal seperti itu. Terlebih khusus lagi pada ajaran agama Islam yang memiliki kesempurnaan nilai, tatkala pemeluk agama Islam itu menjalankan ajaran tersebut di luar dari prinsip-prinsip nilai, khususnya aqidah, maka dapat dikatakan tidak sempurna keimanan seseorang.

Hindu dan Budha sebagai agama yang mendahului masuknya Islam di Indonesia, telah banyak mempengaruhi budaya Indonesia. Begitu Islam datang dengan damai, unsur Budha tidak hilang. Banyak para ulama yang menyebarkan Islam pada waktu itu tidak membuang budaya tersebut. Contohnya tradisi sesajen ketika akan menikah masih melekat atau mendarahdaging sampai sekarang. Padahal sudah jelas bertentangan dengan aqidah Islam.

Banyak budaya di Indonesia yang berbau syirik, salah satunya tradisi sesajen ketika akan menikah pada masyarakat Iilir Kota Sanggau yang konon katanya masih keturunan raja-raja berdarah biru. Di sana (ilir kota sanggau) tradisi tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan.

Tradisi sesajen syarat dengan mana, sebagaimana yang mereka percayai. Perbuatan-perbuatan yang melanggar nilai-nilai prinsip agama itu sering kali terjadi di daerah-daerah yang bisa dikatakan para pemeluk agamanya masih awam atau terkebelakang dengan ajaran-ajaran Islam yang benar. Perbuatan syirik, bid'ah dan khurafat sering kita temui sampai sekarang.

B. DESKRIPSI WILAYAH

Kota Sanggau di tahun 2000 mempunyai luas daerah sekitar 18.302 Km. Umat islam di Kota sanggau berjumlah 168.308 atau 32,8%, dengan jumkah tempat ibadah 669 buah. Sedangkan agama lain khususnya Katolik adalah mayoritas, dengan kalkulasi Katolik 220.845 atau 43,1%. Protestan 89.153 atau 17,4%, Hindu 485 atau 0,1% dan Budha 4.817 atau 43,1% serta lain-lain 7,116 atau 1,4%.

Dengan adanya data tersebut di atas cukup membuktikan bahwa nkota Sanggau , agama Protertannya adalah mayoritas. Dan tidak heran kalau tradisi di sana masih banyak yang berbaur unsur-unsur syirikinya.

Menurut sebagian masyarakat di sana, tradisi sesajen ketika akan menikah sampai sekarang masih tetap dilaksanakan, karena mereka beranggapan hal tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar. Dan jika tidak dipenuhi khawatir akan mengakibatkan marahnya buaya-buaya putih yang ada di penghulu sungai.

Konon kabarnya, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat berdarah biru yang masih keturunan raja, dan tidak dibenarkan bahkan sangat melanggar akidah Islam.

Tradisi sesajen ketika akan menikah berawal dari tahun 1890 M, yang konon katanya hanya berlaku bagi kaum laki-laki pihak keluarga yang masih berketerunan darah biru tersebut.

Hingga saat ini, tradisi sesajen tersebut masih tetap membudaya. Berdasarkan teori, budaya selalu dijadikan acuan dalam bertindak dan bertingkah laku dalam masyarakat. Budaya ini hampir mempunyai kemiripan dengan beberapa budaya daerah kota Pontianak.

Karena kuatnya akibat yang ditimbulkan, hingga tradisi tersebut menjadi keramat yang harus dilaksanakan ketika akan menikah.

C. AWAL MULA TERJADINYA CERITA SESAJEN KETIKA AKAN MENIKAH

Di daerah Sanggau tepatnya di daerah Ilir Kota Sanggau dan Kantu, yang mana keluarganya berasal dari mereka-mereka yang berdarah biru atau keturunan raja-raja Sanggau itu, terdapat sebuah kebudayaan yang sudah mendarah daging, yaitu kebudayaan sesajen ketika akan menikah ini khususnya terjadi pada internal kerajaan, namun apabila tidak terpenuhi maka mengakibatkan marahnya buaya-buaya putih yang tinggal di penghulu sungai.

Konon katanya bermula dari tahun 1890 M, ketika itu Sanggau dipimpin oleh seorang raja yamh berasal dari keluarga percampuran antara kerajaan Sanggau dengan kerajaan banjar. Raja ini emilki dua orang anak laki-laki, yang keduanya sangat diharapkan untuk menggantikan tahta orang tuanya dikemudian hari, putra yang tertua ingin dijodohkan oleh orang tuanya dengan putri raja banjar. Namun sang anak ini sudah mempunyai pilihan seorang gadis desa setempat dan ia tidak mau dijodohkan dengan pitri raja banjar tersebut. Pada akhirnya prihal tersebut diketahui oleh Baginda raja, dan Bagindapun marah, putra tertuanya diusir dan berlayar melalui pesisir sungai dan melewati hutan-hutajn belantara, seorang gadis desa pilihannya tadi mengetahui prihal tersebut, ahirnya menyusul pangeran untuk mengembara, karena apabila tidak ia akakn dihukum oleh pemerintah kerajaan.

Sudah terlalu jauh sang gadis desa menempuh perjalanan melalui sungai desa dan hutan belantara tersebut, namun ia tidak menemukan sang Pangeran. Ahirnya pada suatu hari ia dusuk ditepi sungai sambil meratapi nasibnya yang merindukan sang Pangeran, tiba-tiba datang seekor buaya sungai, awalnya gadis ini merasa takut dan ingin beranjak

dari tempat itu. Namun kakiknya terasa kaku, ia tidak bisa untuk berdiri dan berlari, dan terdengar dari arah buaya tersebut suara yang meyakinkannya agar jangan takut, karena si buaya tersebut tidak akan mengganggunya, sampai akhirnya si gadis ini tetap duduk sambil menahan rasa takutnya dan iapun menagis. Di sela-sela itu terjadilah dialog yang cukup panjang antara si gadis dengan buaya sunagi itu.

Si gadis bercerita nasibnya yang sedang mencari kekasihnya. Si buaya ini merasa iba dan timbullah keinginannya untuk membantu sang gadis tersebut. Ia bingung bagaimana caranya membantu gadis tersebut. Akhirnya iapun punya ide untuk membawa sang gadis tersebut, guna mencari sang Pangeran, tapi dengan satu syarat harus menjelma dulu untuk menjadi buaya, sudah tiba tiga bulan ia menjelma menjadi buaya namun belum juga menemui sang Pangeran, tiba-tiba ia mendengar berita bahwa di desa ada orang yang akan menikah, betapa pilunya perasaan gadis tersebut, betapa tidak karena ia sudah lama merindukan untuk egera menikah dengan Pangeran kekasihnya, tetapi apalah daya akhirnya karena keinginan tadi sudah tidak dapat dibendung lag. Iapun mencoba menjelma lagi seperti manusia dalam

wujud seperti pengantin wanita, artinya gadis tadi masuk kedalam tubuh pengantin yang akan menikah tadi. Selama dalam acara pengantin, wanita itu macam-macam saja tingkah-lakunya yang membuat mempelai laki-laki itu malu dan marah sampai suatu ketika si gadis ini tersinggung dan menjelma lagi menjadi buaya, kemudian menerkam pengantin pria.

Demikian cerita rakyat yang diyakini sampai sekarang, dan kemudian dibudayakan setiap ada keturunan tuan-tuan atau raja-raja Sanggau yang tergolong anak cucunya apabila akan mengadakan pesta perkawinan maka musti ada acara buang-buang di sungai. Apakah itu masakan yang sudah jadi atau masih mentah, upacara ini diyakini sekali, apabila tidak konon katanya pasti ada kejadian yang menimpa pada keluarga mereka seperti kerasukan dan sebagainya. Hal ini sangat dipercaya oleh keluarga-keluarga berdarah biru di kota Sanggau.

D. KESIMPULAN

Islam di Iilir Kota Sanggau dapat dikatakan agama minoritas, bila dibandingkan dengan keseluruhan agama-

agama non Islam. Dan tidak heran kalau tradisi di sana masih banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya Hindu-Budha. Tradisi sesajen ketikan kan menikah sudah mendarah daging pada keturunan raja-raja berdarah biru. Walaupun di dalam Islam di sana sudah datang dan mencoba mewarnai budaya-budaya di sana tetapi tradisi tersebut tetap ada.

BAB XI

Kabupaten Kapuas Hulu

RITUAL SELAMATAN MASA KEHAMILAN DAN MELAHIRKAN DALAM BUDAYA JAWA TINGKEPAN BROKOHAN DAN SPASARAN

A. Pendahuluan

Dalam berbagai komunitas mempunyai berbagai macam kebiasaan masing-masing yang mengatur kehidupan setiap komunitas, selain peraturan dari pemerintah. Hal yang sangat penting Indonesia terkenal akan budayanya yang sangat beragam dengan adat yang berbeda, sehingga menghasilkan berbagai macam bentuk kebiasaan yang menjadi ciri khas setiap komunitas.

Budaya merupakan hasil cipta, karsa dan karya anak bangsa, hal tersebut dapat kita lihat bahwa dengan kekreatifan setiap komunitas, menghasilkan keunikan dan keindahan tersendiri yang dapat dirasakan oleh antar komunitas, baik intern maupun ekstern. Hal yang menonjol, yang dapat membedakan antara komunitas satu dengan yang lain adalah salah satunya dengan ritual-ritual yang dilakukan dalam kesehariannya.

Dan disini penulis sangat tertarik dengan adat orang Jawa dalam upacara atau acara-acara budayanya, yaitu tingkepan, brokohan dan spasaran. Ketiga kata sebutan tersebut, digunakan bagi penyelenggaraan slamatan bagi ibu yang hamil hingga melahirkan. Unik sekali, dimana ketika seorang ibu yang masa hamilnya harus menjalankan tradisi tersebut banyak sekali yang harus dijalankan, dari slamatan yang dilakukan oleh orang lain dan ritual pemandian untuk sang ibu sendiri.

Acara tersebut digelar guna untuk mencari keselamatan bagi sang ibu ketika melahirkan dan si bayi ketika dilahirkan hingga dia tumbuh dewasa dan layaknya manusia yang lain, baik

dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Walaupun kita tahu, orang-orang Jawa mempunyai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan. Bagaimana dengan ketiga acara tersebut yang bertujuan mencari keselamatan ketika berbenturan pada agamanya? Jawabannya, studi kasus yang penulis lakukan ini pada masyarakat muslim, yang mana ritual tersebut merupakan akulturasi yang telah menjadi kebiasaan.

Dalam menjalankannya terutama upacaranya, telah dimasuki nilai-nilai agama Islam. Dan upacara tersebut kini telah tersisipi dengan Islam yang disebarkan para da'I yang menggunakan metode kultural. Penulis mengkaji pada masyarakat transmigrasi yang berada pada wilayah transmigrasi Kapuas Hulu.

B. Gambaran Umum Masyarakat

Desa Miau Merah terletak di Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. Jarak dari kecamatan kurang lebih 174 km, dapat ditempuh dengan menggunakan sepeda motor setelah itu dilanjutkan dengan menggunakan motor air, karena letak kecamatannya berada di seberang Sungai Kapuas. Jarak dari Kota Madya tingkat II 204 kilometer dapat dengan menggunakan bis atau sepeda motor, yaitu dengan lama waktu 5-6 jam perjalanan dengan besar biaya Rp 70.000, jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya biaya tersebut sudah naik dua kali lipat.

Sedangkan jarak dengan Ibukota Provinsi Daerah Tingkat I 1.447,9 kilometer, dari darat transportasi yang dapat digunakan berupa bis dan juga sepeda motor, sedangkan lewat air menggunakan motor air (bandung). Jika menggunakan jalan darat dapat ditempuh 10-12 jam dengan biaya Rp 110.000, jika lewat air bisa 12 jam ataupun 24 jam hal ini dilihat dari pasang surutnya Sungai Kapuas dengan biaya yang tidak beda jauh dari transportasi darat yaitu Rp 100.000

Desa Miau Merah merupakan desa yang berada di Silat Hilir sekaligus menjadi perbatasan antara Kabupaten Kapuas Hulu dan Kabupaten Sintang. Dimana luas wilayahnya antara 110 kilometer, sebelah Utara berbatasan dengan Pangeran,

sebelah Selatan dengan Pelimping, sebelah Barat dengan Kelurahan Pulau Bergerak Permai dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Nanga Nuar.

Mengenai jalan yang menuju Miau Merah sekarang jalannya sangat nyaman karena sudah diaspal semua, hanya saja jalan yang masuk ke dalam setiap gang masih berupa tanah merah, jika hujan turun jalan tersebut akan sangat licin jika dilewati. Selain itu, nama setiap gang atau jalur mereka menyebutnya diberi nama buah-buahan, seperti jalur pepaya, manggis, durian, mangga, karet, nanas, kelapa, semangka, nangka dan salah satu nama yang paling unik adalah suntul.

Daerah Miau Merah mempunyai lahan pegunungan dan beberapa anak sungai yaitu pecahan dari Sungai Kapuas dan sungai-sungai kecil yang mengalir dari pegunungan. Oleh karena itu, penduduk Miau Merah didominasi dengan bermata pencaharian dalam bidang perkebunan seperti karet, kelapa sawit dan sebagian kecilnya yaitu wiraswasta dan pegawai negeri sipil. Sebelumnya masyarakat setempat tahun 90-an kebawah mayoritas bermata pencaharian dengan berladang yaitu menanam padi dengan cara berpindah-pindah.

Disamping itu wilayah pemukiman penduduknya memencar di beberapa lokasi, jarak diantara rumah yang satu dengan yang lainnya ada yang berdekatan tetapi mayoritas jaraknya 25 meter dengan rumah yang lainnya ataupun ada yang bermeter-meter karena dulu ada rumah penduduk yang ditinggalkannya karena berpindah tempat. Dan disekitar rumah terdapat tumbuhan yang dapat dimanfaatkan hasilnya seperti pohon rambutan, nanas, kelapa, mangga, kelengkeng, durian, jambu dan tanaman-tanaman lainnya seperti juga sayur mayur. Selanjutnya akan penulis uraikan dalam pembahasan selanjutnya.

Keagamaan mereka mayoritas muslim yakni Islam 67,22 %, Katolik 30,01 %, Protestan 25,72 %, Budha 0,19 %. Berdasarkan persentase tersebut dapat dilihat bahwa pada dasarnya penduduk yang ada di wilayah ini adalah penganut agama Islam. Dan mayoritas penduduknya adalah asal transmigran dan juga penduduk setempat yang sudah masuk agam Islam dan mereka disebut suku Melayu.

Beberapa tempat peribadatan diantaranya, masjid besar ada empat, mushalla ada empat dan gereja katolik ada empat. Dalam menjalani kerukunan umat beragama masyarakat setempat sangat menghormati bila salah satu agama ada perayaan agama. Dan juga pernah dalam pembangunan masjid pihak agama lain membantu. Itulah yang dilakukan masyarakat setempat.

Wilayah Miau Merah memiliki fotografi dataran rendah dan tinggi serta perbukitan. Sebagaimana umumnya di daerah Kalimantan, di Miau Merah memiliki iklim tropis dengan suhu udara rata-rata berkisar 27°C dengan rata-rata siang harinya 28°C.

C. Metodologi Penelitian

Adapun cara yang dilakukan penulis dalam mengambil data ini dengan menggunakan cara, yaitu langsung :

Observasi, yaitu penulis terjun langsung dan langsung kedalam masyarakat, serta ikut langsung dalam kebiasaan mereka.

Interview, yaitu bertanya langsung kepada warga setempat.

Dijelaskan secara deskripsi dengan cara kualitatif.

D. Tingkepan

Tingkepan adalah upacara yang dilakukan terhadap ibu hamil, yang masa kandungannya telah mencapai tujuh bulan dan dilakukan pada kehamilan pertama untuk anak yang pertama. Dimana ibu yang hamil pertama kali mendapatkan ritual ini agar bayi yang akan dilahirkan mendapat keselamatan, baik bayi itu sendiri maupun ibu yang melahirkannya.

Acara ini dilakukan dengan mengundang warga, biasa dilakukan pada malam hari yaitu setelah sholat Isya' para warga berkumpul dirumah orang yang mempunyai hajatan setelah mendapat undangan dari tuan rumah. Sedangkan cara mengundangnya dengan cara langsung yaitu datang kerumah warga satu persatu dan biasa dilakukan meminta tolong kepada orang yang sempat menyampaikan undangan tersebut. Waktu mengundang itu sore hari setelah sholat Ashar, karena pada waktu itu masyarakat sebagian besar sudah ada dirumah, pulang dari aktifitasnya yaitu bekerja.

Ketika pelaksanaannya, bapak-bapak membaca tahlil dan tahmid serta kata-kata yang berbahasa Indonesia atau Jawa Kromo Inggil yaitu bahasa Jawa halus. Untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT bagi si jabang bayi dan ibu yang mengandungnya. Prosesi acara sekitar 2 jam.

Makanan yang disajikan antara lain :

1. Pertama, kue yang diantaranya berbagai macam bentuk, rasa dan warna. Yaitu ada naga sari, lemet yang terbuat dari tepung ketan, rujak campur yaitu rujak yang berbagai macam campuran diantaranya jeruk bali, belimbing, mentimun, jambu, nanas, bengkoang dan macam-macam. Semua mempunyai tujuan yaitu agar melahirkannya mudah.
2. Kedua, ada bubur pati, yaitu bubur yang terbuat dari tepung ubi yang kemudian diberi gula merah dan santan, itu gunanya agar ibu selamat dan mudah melahirkan.
3. Ketiga, ada nasi, sayur santan atau lodeh dan juga ayam panggang dan lauk-lauk lainnya, jika hal ini hanya untuk persajian tamu yang telah diundang.

Sedangkan ritual acaranya, yaitu ketika ibu yang hamil dimandikan, menggunakan air kembang yaitu air yang dicampur bunga, kemudian sebuah telur mentah di “brosot” kan atau digelincirkan dari dadanya keluar lewat kedua kakinya atau selangkangan hal ini berfungsi agar ibu juga mudah melahirkan, kata Mbah Karti.

Sedangkan untuk mengetahui anak itu perempuan dan ataupun laki-laki maka bapak dari calon bayi tersebut, memecah kelapa muda, yaitu kelapa yang masih muda sekali yang belum ada isinya kecuali air. Kelapa tersebut dibelah dengan menggunakan parang dengan sekali belah.

Jika kelapa terbelah pas ditingah, berarti anaknya perempuan. Dan jika kelapanya terbelah miring berarti anaknya laki-laki, ujar Narto salah satu warga setempat yang juga pernah melakukan hal tersebut.

Dan juga selain mandi menggunakan air bunga, sang ibu pun diberi minum air yang telah bercampur dengan bunga, hal ini bertujuan juga memudahkan ibu tersebut melahirkan. Semua ritual tersebut tidak terlepas dari do'a-do'a yang telah dipanjatkan bersama.

E. Brokohan

Brokohan yaitu upacara yang dilakukan ketika sang bayi keluar dari perut ibunya. Acara ini dilakukan guna merayakan sang anak yang baru lahir yaitu tanda bersyukur. Acara ini dilaksanakan oleh pihak ibu-ibu setelah. Biasa makanan yang disajikan berupa nasi putih, ayam dan urap yang disebut *Kulup*.

Prosesinya setelah bayi lahir dan dimandikan serta ibunya juga. Maka makanan tersebut dihidangkan, serta dido'ai yang mendo'ainya adalah bapak sang bayi kemudian dibagikan kepada ibu-ibu yang telah datang kesana dan yang telah membantu prosesi kelahiran sang bayi.

Dan juga banyak hal yang dilakukan seperti prosesi penanaman ari-ari. Dalam adat Jawa, ari-ari adalah saudara si jabang bayi dan harus dikuburkan dan diberi lampu, tidak boleh dibuang di sungai apalagi dibuang sembarangan. Oleh karena itu brokohan ini dilakukan pada anak yang pertama, akan tetapi jika anak yang kedua menggunakan brokohan ini tidak apa-apa, ini pun tergantung kesempatan dari orang tua. Begitulah kata Mbah Karti.

F. Spasaran

Spasaran adalah upacara yang dilakukan untuk pemberian nama anak yang dilaksanakan pada hari ketujuh kelahiran. Upacaranya dilakukan sebagaimana yang lainnya yaitu dengan selamatan dengan pembacaan Al-Qur'an, tahlil, tahmid dan asma-asma Allah SWT lainnya. Serta dalam upacara itulah nama anak akan disebutkan dan dido'akan bertujuan agar anak tersebut selamat dalam hidupnya. Maksudnya yaitu hidupnya bahagia.

Dalam adat Jawa anak yang baru lahir tidak langsung mempunyai nama tapi dia dipanggil dengan sebutan adek atau

dedek. Dan akan dipanggil sesuai namanya ketika hari ketujuh. Selain spasaran ini untuk pemberian nama bayi dan juga pemotongan rambut bayi.

Pemotongan rambut bayi, biasanya dipimpin oleh orang yang terkemuka atau dipercaya dalam desa, bisa dipotong sedikit dan juga hingga gundul.

Adapun makanan yang dihidangkan antara lain :

Pertama, kue yang berupa jenang (dodol) yang terbuat dari tepung ketan, lemet, nagasari, beberapa macam roti bolu, cake dan lain-lain. Gemblong (jenis makanan yang terbuat dari ketan yang diberi gula merah atau pewarna lainnya).

Berbagai macam kue itu dibuat untuk digunakan menyambut tamu yang datang sebelum acara selamatan, seperti biasa acara spasaran tidak hanya dihadiri oleh bapak-bapak saja melainkan juga ibu-ibunya. Akan tetapi waktulah yang membedakannya.

Jika ibu-ibunya yaitu pada sore harinya atau siang hari, mereka dengan membawa berbagai macam keperluan bayi ataupun makanan lainnya. Peralatan bayi seperti bedak lengkap dengan shampo, sabun, minyak kayu putihnya, popoknya dan lain-lain. Kadang juga bawa deterjen dan beras, kelapa, mie putih atau mie telur dan bahkan juga ada yang membawa gula putih. Bawaan itu sudah tradisi, dimana setiap ada spasaran masyarakat bergantian menjenguk dan saling membawa barang bawaan.

Sedangkan bapak-bapaknya yaitu setelah sholat Isya' acara intinya. Karena dalam prosesi tersebut ada pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan pembacaan asma Allah lainnya.

Spasaran ini dilakukan tidak hanya untuk anak pertama saja, akan tetapi dilakukan juga untuk anak kedua, ketiga dan seterusnya, kata Rupikah.

Dan juga dalam acara ini menjalin silaturahmi dan mengenalkan si bayi tersebut kepada khalayak ramai. Dan juga membagi rasa bahagia kepada orang lain.

G. Kesimpulan

Dalam setiap komunitas atau etnik, pasti mempunyai adat istiadat masing-masing. Begitu juga dengan etnis Jawa, dalam

prosesi kehamilan hingga melahirkan sampai pada pemberian nama pun termasuk dalam upacara-upacara adat dan menjadi salah satu budaya yang telah menyatu dalam masyarakat.

Akan tetapi adat tersebut unik menurut penulis, dimana didalamnya terselip nilai-nilai Islam yang digunakan dalam ritual tersebut, yaitu seperti membaca Al-Qur'an, tahlilan, sholawatan dan membaca do'a-do'a lainnya. Salah satu ajang sebagai Ukhuwah Islamiyah.

Menurut informasi, bahwa adat tersebut tidak diwajibkan dan harus, karena masyarakat di UPT IV juga melihat situasi dan kondisi tuan rumah, apakah ia mampu atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

1. C. A. Van Peursen , Prof. DR. Startegi Kubudayaan, Kanisius, Yogyakarta 1989.
2. Danan Djaya, James, Folkrol Indonesia , Ilmu Gosip, Domgeng dan lain-lain, PT. Pustaka Grafiti Press, Jakarta 1986.
3. Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, majalah Kebudayaan No. 4 tahun II 1992/1993.
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pembina dan Pengembangan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Media kebudayaan Direktorat jendral Kebudayaan, Jakarta 1994/1995.
5. Fuad hasan, Renungan Budaya, balai Pustaka, Jakarta 1989.
6. Harsono, Pengantar Anmtropologi, Bina Cipta jakarta 1977.
7. Koentjaraningrat, manusia dan Kebuidayaan di Indonesia, Djambatan, jakarta 1975.
8. -----, Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara baru jakarta 1997
9. -----, Beberapa Pokok Antropologi, Dian Rakyat jakarta 1990.

10. Tahap-Tahap Adat Perkawinan eks Kerajaan Landak di Ngabang (Menurut Penuturan Leluhurnya).
11. Bani, B. (2005). Sejarah Kebudayaan Melayu Landak : Ngabang.
12. Nottingham, K. E., 1997. Agama dan Masyarakat. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
13. Aliudin. (2005). Tradisi Melayu Ngabang.
14. Betty R. Scharf, Kajian Sosiologi Agama, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta 1995.
15. Claude Levi – Strauss, Mitos Dukun dan Sihir, ISBN, Yogyakarta 1997.
16. Dadangt Kahmad, Sosiologi Agama, Remaja Rosdakarya, Bandung 2000.
17. HM. Arifin, M. Ed. Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar, Golde Terayon Press, jakarta 1998.
18. Ahmadi, Abu. (1991). Ilmu Sosial Dasar. Jakarta : Rineka Cipta.
19. Desa Tanjung Darat Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak.
20. Soekanto, Soejono. (1990). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
21. Pariwisata dan Kebudayaan Kalimantan Barat.
22. Agama, Budaya dan Masyarakat. Ikhtisar Laporan Hasil Penelitian.
23. Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia. Hasan Shadily.
24. Ensiklopedi Pariwisata.
25. Ensiklopedi Nasional. (Sosiologi Umum)
26. Prof. M. Abu Zahra, Usul Fiqh

Biografi Penulis



H. Munawar M. Saad, lahir di Desa Pelimpaan, Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas, 5 Juni 1964. Saat ini berprofesi sebagai Dosen Sosiologi dan *Civic Education* pada Institut Agama Islam Negeri Pontianak, dan beberapa perguruan tinggi lainnya di Kota Pontianak. Pendidikan terakhir Kandidat Doktor Sosiologi Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

e-mail: munawarm.saad@yahoo.co.id.

Alamat rumah : Jalan Prof. M. Yamin Gang Morodadi 3 No. 1 Pontianak

Telp/Hp : (0561) 6590113/081256239802

Karya yang pernah dipublikasikannya antara lain:

1. *Serba Serbi Keberislaman di Indonesia: Media dan Metode Dakwah Bagi Remaja (Sebuah Tawaran Alternatif Dakwah Masa Kini)* Pontianak, PT.Romeo,2001. ISBN 979-96324-0-4.
2. *Perempuan Yang Terpinggirkan*, Jurnal Khatulistiwa STAIN Pontianak, Vol 1. No. 1 Septembar, 2001.
3. *Analisis Konflik Melayu-Madura di Sambas: Sebuah Pembauran Yang Gagal*, Journal Khatulistiwa STAIN Pontianak, Vol 1. No 2 Maret, 2002.
4. *Sejarah Konflik Antar Suku di Kabupaten Sambas*, Kalimantan Persada, 2003, ISBN 979-97537-3-2.
5. *Konflik Etnik di Kalimantan Barat: Fenomena Kekerasan Rasialisme*, Jurnal Khatulistiwa STAIN Pontianak, Maret, 2003. ISBN 1412-5781.
6. *Potret Perempuan Terpinggirkan: Fenomena Perempuan Pekerja Karaoke dan Salon "Plus" di Pontianak*, Bulan Sabit, 2003, ISBN 979-97533-1-7.
7. *Strategi Pengembangan Dakwah Islam*, Journal Khatulistiwa STAIN Pontianak, Vol 4. No 1 2004 ISSN 1412-5781
8. *Membangun Nilai-Nilai Pendidikan Demokrasi Yang Berkeadaban Bagi Mahasiswa STAIN Pontianak*. Journal Khazanah IAIN Banjarmasin, 2006 ISSN 1412-5781
9. *Islam di Kabupaten Sambas*, Journal Khatulistiwa, STAIN Pontianak, Special Edition, Juni, 2005 ISSN 1412-5781
10. *Mencari Model dan Strategi Pembauran Antar Etnis Cina Keturunan Masyarakat Pribumi Dalam Upaya Mencegah Konflik Sosial di Kota Pontianak*. Jurnal Harmoni Depar-temen Agama, Vol III. No.12 Juni, 2005. ISSN 1412-663X
11. *Dakwah Islam di Kalimantan Barat: Dakwah Islam di Sambas : Dulu, Kini dan Esok Pontianak*, STAIN Press, 2006.
12. *Berdakwah Dengan Sentuhan Ilmu Komunikasi*, STAIN Press, 2007. ISBN 1978-5011
13. *Geliat Pembangunan Kota Singkawang*, Yayasan Insan Kampus, cet. Maghfirah Printing, Jakarta, 2007, ISBN 978-9791730006
14. *Sejarah Berdirinya Pemerintahan Kota Singkawang*, STAIN Press, 2008, ISBN 978479248456-4
15. *Sosiologi Dakwah*, STAIN Press, 2008, ISBN 978-979-24-8496-0
16. *Simon Petrus : Dari Betang Panjang Menuju Sekadaw Maju dan Mandiri, 2009*
17. *Kesehatan Dalam Islam*, STAIN Press, 2009. ISBN
18. *Sejarah Islam di Kapuas Hulu*, Bekerjasama dengan Pemda Kapuas Hulu, 2010
19. *Menuju Indonesia Baru: Sebuah Refleksi Sosial*, STAIN Press, 2012, ISBN 978-602-9152-54-8
20. *Memasyarakatkan Dimensi Al Qur'an*, STAIN Press, 2012, ISBN 978-602-9152-55-5
21. *Strategi Pembauran antar Kelompok Etnis Pasca Konflik Sambas*, STAIN Press, 2012, ISBN 978-602-915-266-1
22. *Sejarah Berdiri dan Perkembangan Kabupaten Kayong Utara*, STAIN Press, 2012
23. *Sejarah Kabupaten Ketapang*, Cahaya Ilmu, Ketapang, 2013
24. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, STAIN PRESS Pontianak, 2012
25. *Sosiologi Pendidikan*, USHUL PRESS UIN Jakarta, 2015

27. M. Qurais Shihab, *Wawasan al-Qur'an*. Mizan 2000.
28. Drs. Yusuh Al-Qardhawiy, *Fikih Daulah, dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*. Pustaka Al Kausar 1998.
29. KH. Baharudin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, Gema Insani Press Jakarta 1996.
30. Sutrisno Mudji, SJ. DR. *Nuansa-nuansa Peradaban*
Kanisius, Cetakan Kedua Yogyakarta 1995.
31. Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat (suatu pengantar sosiologi agama)*, PT. Raja Grafindo Persada, jakarta 1997.
32. Quthub, Muh, *islam di Tengah Pertarungan Tradisi, ,, , 1948*.
33. Soekarno, soerjono, *sosiologi suatu pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan Ke tiga puluh, Jakarta, september 2000.
34. Bawawi, Imam. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Al-Ikhlas : Surabaya.
35. Jalaluddin. (1996). *Psikologi Agama*. PT. Grafindo Persada : Jakarta.